

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK
TEORI DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

ISBN

Copyright 2022

Penulis

Muh Koyim
Ahri Diah Istiqomah
Assa'diyah
Bahirotul Maghfiroh
Dita Yoani Amanda
lib Mahmudah
Laili Nur Avidatuz Zakia
Siti Jauharoh
Siti Nur Uswatun Chasanah
Tika Fitria Dewi
Yuntari Amanda
Yeni Septiani
Bagus Mahardika, M.A.

Layout Isi

Afipah

Desain Sampul

Tim Ruang Karya

RUANG KARYA BERSAMA

Jl. Martapura Lama, Km. 07, Rt. 07
Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai Lulut,
Kab. Banjar, Kalimantan Selatan
HP: 08971169692
WA: 08971169692
Email: kirimnaskah@ruangkarya.net

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

TEORI DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Penulis:

Muh Koyim

Ahri Diah Istiqomah

Assa'diyah

Bahirotul Maghfiroh

Dita Yoani Amanda

Iib Mahmudah

Laili Nur Avidatuz Zakia

Siti Jauharoh

Siti Nur Uswatun Chasanah

Tika Fitria Dewi

Yuntari Amanda

Yeni Septiani

Bagus Mahardika, M.A.

RUANG KARYA

“Berkarya selagi muda, bermanfaat selagi bisa.”



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Rasa syukur yang teramat dalam dan tidak ada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Psikologi Perkembangan Anak Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan” telah selesai disusun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Psikologi Perkembangan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan kepada kita sekalian selaku umatnya yang Insya Allah setia sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran dalam penyusunan buku ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan taufik, rahmat dan hidayahnya kepada penyusunan sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini tepat pada waktunya
2. Bapak Bagus Mahardika, M.A. selaku dosen pembimbing mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak.
3. Semua pihak, mulai dari orang tua serta teman-teman yang mendukung, mendoakan serta memberi saran yang membangun.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan “tiada gading yang tidak retak” kami sangat mengharap kritik dan saran dari pembaca sekalian, hal ini tentu sangat kami perlukan untuk perbaikan selanjutnya dimasa yang akan datang.

Bantul, 4 Agustus 2022

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	v
KONSEP PERKEMBANGAN DALAM KONTELASI PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN.....	1
Oleh : Muhkoyim	
A. LATAR BELAKANG	1
1. Pendahuluan.....	1
2. Rumusan Masalah.....	2
3. Tujuan Penulisan	2
B. KAJIAN TEORI.....	3
C. PEMBAHASAN.....	4
1. Konsep Psikologi.....	4
2. Dinamika Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi	6
3. Perkembangan Sebagai Cabang Psikologi	8
4. Pengertian Psikologi Perkembangan.....	9
5. Manfaat Psikologi Perkembangan Bagi Penyelenggara Pendidikan	11
D. PENUTUP.....	13
1. Kesimpulan	13
2. Saran	15
KONSEP PERKEMBANGAN.....	17
Oleh: Ahri Diah Istiqomah	
A. LATAR BELAKANG	17
1. Pendahuluan.....	17
2. Rumusan Masalah.....	18
3. Tujuan Pembahasan	18

B. KAJIAN TEORI.....	19
1. Pengertian Pertumbuhan (growth)	19
2. Pengertian Pematangan (maturation).....	20
3. Pengertian Belajar	22
4. Latihan.....	29
C. PEMBAHASAN.....	30
1. Pengertian Perkembangan dalam Pendidikan	30
2. Implikasi Perkembangan	30
3. Prinsip-Prinsip Perkembangan Serta Implikasinya Dalam Pendidikan	36
D. PENUTUP.....	38
Kesimpulan.....	38
 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN.....	42
Oleh : Assa'diyah	
A. LATAR BELAKANG	42
1. Pendahuluan	42
2. Rumusan Masalah	43
3. Tujuan.....	43
B. KAJIAN TEORI.....	44
1. Nature	44
2. Nurture	45
C. PEMBAHASAN	46
1. Pengaruh Faktor Nature Dalam Perkembangan Manusia.....	46
2. Pengaruh Faktor <i>Nurture</i> dalam Perkembangan Manusia.....	48
3. Determinasi Faktor <i>Nature</i> dan <i>Nurture</i> Dalam Perkembangan Aspek-Aspek Psikofisik Individu.....	50
4. Implikasinya dalam Dunia Pendidikan	51

D. PENUTUP	52
Kesimpulan.....	52
KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN.....	55
Oleh : Bahirotul Maghfiroh	
A. LATAR BELAKANG	55
1. Pendahuluan.....	55
2. Rumusan Masalah.....	56
3. Manfaat dan Tujuan	57
B. KAJIAN TEORI.....	57
C. PEMBAHASAN.....	58
1. Perkembangan Psikologi	58
2. Konsep Psikologi Perkembangan.....	58
3. Tugas Perkembangan.....	59
4. Konsep dan Tugas Pengembangan serta Implikasinya	60
D. PENUTUP	62
Kesimpulan.....	62
KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOMOTORIK PADA ANAK DAN IMPLIKASINYA.....	64
Oleh : Dita Yoani Amanda	
A. LATAR BELAKANG	64
1. Pendahuluan.....	64
2. Rumusan Masalah.....	65
3. Manfaat dan Tujuan Penulisan.....	65
B. KAJIAN TEORI.....	66
1. Pengertian Perkembangan fisik.....	66
2. Pengertian perkembangan psikomotorik.....	67

C. PEMBAHASAN.....	68
1. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik	68
2. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik	71
D. PENUTUP.....	73
1. Kesimpulan.....	73
2. Saran	73

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN76

Oleh : lib Mahmudah

A. LATAR BELAKANG	76
1. Pendahuluan.....	76
2. Rumusan Masalah.....	78
3. Manfaat dan Tujuan Penulisan.....	78
B. KAJIAN TEORI.....	78
1. Pengertian Kepribadian	78
C. PEMBAHASAN.....	80
1. Karakteristik Kepribadian Anak	80
2. Faktor Kepribadian Perkembangan Anak	81
3. Upaya Pengembangan Kepribadian Anak	82
4. Implikasi Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Pendidikan.....	84
D. PENUTUP.....	85
1. Kesimpulan.....	85
2. Saran	86

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN88

Oleh : Laili Nur Avidatuz Zakia

A. LATAR BELAKANG	88
1. Pendahuluan.....	88
2. Rumusan Masalah.....	90
3. Manfaat dan Tujuan.....	90
B. KAJIAN TEORI.....	90
1. Perkembangan Sosial Emosi Anak	90
C. PEMBAHASAN.....	95
1. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak.....	95
2. Implikasi dalam pendidikan.....	100
D. PENUTUP	102
1. Kesimpulan.....	102
2. Saran	103

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM

PENDIDIKAN106

Oleh : Siti Jauharoh

A. LATAR BELAKANG	106
1. Pendahuluan	106
2. Rumusan masalah	107
3. Manfaat dan tujuan menulis.....	107
B. KAJIAN TEORI.....	107
1. Pengertian Perkembangan Kognitif	107
2. Teori perkembangan Bahasa	109

C. PEMBAHASAN	110
1. Karakteristik Perkembangan Kognitif	110
2. Karakteristik Perkembangan Bahasa	112
3. Implikasi Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Dalam Pendidikan.....	114
D. PENUTUP	116
1. Kesimpulan.....	116

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SENI DAN KREATIVITAS PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN 118

Oleh : Siti Nur Uswatun Chasanah

A. LATAR BELAKANG	118
1. Pendahuluan.....	118
2. Rumusan Masalah.....	120
3. Manfaat dan Tujuan Penulisan.....	120
B. KAJIAN TEORI	120
1. Pengertian Seni.....	120
2. Pengertian Kreativitas	121
C. PEMBAHASAN.....	122
1. Karakteristik Perkembangan Seni Anak	124
2. Karakteristik Perkembangan Kreativitas Anak.....	127
3. Implikasi Perkembangan Seni dan Kreativitas pada Anak dalam Dunia Pendidikan	128
D. PENUTUP	131
1. Kesimpulan.....	131
2. Saran	132

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORAL DAN KEAGAMAAN
PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN135

Oleh : Tika Fitria Dewi

A. LATAR BELAKANG	135
1. Pendahuluan.....	135
2. Rumusan Masalah	136
3. Manfaat Dan Tujuan Penulisan	136
B. KAJIAN TEORI.....	137
1. Hakekat Perkembangan	137
2. Hakikat Moral	138
3. Hakikat Perkembangan Keagamaan.....	139
4. Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg....	140
C. PEMBAHASAN.....	141
1. Karakteristik perkembangan moral dan keagamaan pada anak.....	141
2. Implikasi Pendidikan Dalam Perkembangan Moral Dan Keagamaan Pada Anak.	145
D. PENUTUP.....	146
1. Kesimpulan	146
2. Saran	148

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA
ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN150

Oleh : Yuntari Amanda

A. LATAR BELAKANG	150
1. Pendahuluan.....	150
2. Rumusan Masalah.....	152
3. Manfaat dan Tujuan Penulisan.....	152
B. KAJIAN TEORI.....	152
1. Pengertian Perkembangan	152
2. Pengertian Kemandirian	153

C. PEMBAHASAN.....	156
1. Karakteristik Perkembangan Kemandirian Pada Anak.....	156
2. Implikasi Perkembangan Kemandirian Pada Anak Dalam Pendidikan	161
D. PENUTUP	162
1. Kesimpulan.....	162
2. Saran	163
 ISU DAN PERMASALAHAN PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN	
Oleh : Yeni Septiani	
A. LATAR BELAKANG	165
1. Pendahuluan.....	165
2. Rumusan Masalah.....	168
3. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	168
B. KAJIAN TEORI.....	168
1. Permasalahan Anak.....	168
C. PEMBAHASAN.....	170
1. Fase Remaja	170
2. Kenakalan Remaja.....	173
3. Penyimpangan Remaja.....	174
4. Implikasinya Bagi Pendidikan.....	175
D. PENUTUP.....	177
Kesimpulan.....	177
 INOVASI PERKEMBANGAN MORAL DAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	
Biografi Penulis.....	
	222

KONSEP PERKEMBANGAN DALAM KONTELASI PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

Oleh : Muhkoyim

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus yang berkelanjutan dan sangat menentukan kesejahteraan dan kemakmuran bagi setiap individu, kelompok, masyarakat, serta bangsa dan negara. Kualitas pendidikan merupakan tolok ukur yang menentukan kemajuan dan meningkatkan martabat bangsa sepanjang masa.

Menurut UNESCO bahwa pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat dan juga pengalihan nilai-nilai kebudayaan. Konsep pendidikan saat ini tidak boleh lepas dari pendidikan yang sesuai tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didik baik itu di PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan juga Perguruan Tinggi baik itu secara individu maupun kelompok. Agar seorang pendidik bisa fokus dalam memperhatikan peserta didik perlu untuk mempelajari suatu ilmu yaitu Psikologi

Sebagai awalan mempelajari Psikologi kita harus tahu terlebih dahulu Pengertian Psikologi, Dinamika yang terjadi terhadap perilaku manusia, Perkembangan sebagai cabang psikologi, dan juga manfaat dari mempelajari psikologi.

2. Rumusan Masalah

1. Apa Konsep Psikologi Secara Etimologi Dan Terminologi?
2. Bagaimana Dinamika Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi?
3. Apakah Perkembangan Sebagai Cabang Psikologi?
4. Apa itu Psikologi Perkembangan?
5. Apa Manfaat Psikologi Perkembangan bagi Penyelenggara Pendidikan?

3. Tujuan Penulisan

Agar penulis dan pembaca mengetahui:

1. Mengetahui Konsep Psikologi dalam etimologi dan terminologi
2. Mengetahui Dinamika Perilaku yang terjadi pada manusia dalam perspektif psikologi
3. Mengetahui Perkembangan sebagai cabang Psikologi
4. Mengetahui Pengertian dari Psikologi Perkembangan
5. Mengetahui Manfaat Psikologi Perkembangan bagi Penyelenggara Pendidikan

B. KAJIAN TEORI

Setiap makhluk hidup pasti mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki makhluk tersebut baik itu bersifat konkret maupun bersifat abstrak. Jadi arti perkembangan khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis akan tetapi juga aspek biologis.

Menurut Santrok dan Yussen (1992) perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai sejak saat pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Pola gerak ini kompleks dan merupakan produk dari beberapa proses yaitu: biologis, kognitif, dan sosial.

Menurut Seifet dan Haffnung perkembangan dibedakan menjadi tiga tipe yaitu : perkembangan fisik yang mencakup pertumbuhan biologis, perkembangan kognitif berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam berpikir, kemampuan berbahasa yang terjadi karena proses belajar, dan perkembangan psikososial yang berkaitan dengan perubahan-perubahan emosi dan identitas pribadi individu

Secara lebih rinci perkembangan adalah merupakan proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan adalah merupakan tahap peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya.

Dalam hal ini penyusun akan menguraikan tentang Psikologi Perkembangan yang terjadi pada peserta didik yang mengkaji secara khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan menengah.

Tentu saja hal ini tidak lepas dari pendidikan seorang peserta didik. Sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara dalam bertindak laku yang sesuai dengan kebutuhannya merupakan arti dari Pendidikan secara luas. Dengan psikologi perkembangan peserta didik memungkinkan guru memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkatan-tingkatan perkembangan anak.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psychology* yang mempunyai dua unsur kata "*psyche*" yang berarti jiwa dan "*logos*" yang berarti pengetahuan atau ilmu jadi secara etimologis psikologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Jiwa merupakan kekuatan penting dalam pergerakan tingkah laku manusia. Dalam jiwa terdapat tiga elemen penting yaitu berpikir, berperasaan dan berperilaku. Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang proses jiwa atau mental dan tingkah laku manusia yang berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, karena kontak dengan disiplin ilmu lainnya, maka timbul berbagai macam definisi psikologi yang satu sama lainnya berbeda, yaitu :

1. Psikologi adalah ilmu mengenai tentang kehidupan mental (*the science of mental life*)

2. Psikologi adalah ilmu mengenai tentang pikiran (*the science of mind*)
3. Psikologi adalah ilmu mengenai tentang tingkah laku (*the science of behavior*)

Psikologi pada dasarnya menyentuh banyak bidang kehidupan baik manusia ataupun hewan. Namun secara spesifik, psikologi banyak dikaitkan dengan kehidupan manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.

Berbagai pendapat para ahli tentang definisi psikologi yang sesuai pada kenyataan yang ada selama ini, yakni para ahli lebih banyak menekankan pada penyelidikan terhadap tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) ataupun yang bersifat rohaniah (aspek kognitif dan afektif). Dalam aspek psikomotor terbagi menjadi dua yaitu tingkah laku terbuka yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan sebagainya. Dan yang kedua bersifat tertutup meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dan sebagainya¹.

Secara ringkas dapat kita tarik kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia baik terbuka maupun tertutup baik secara individu atau kelompok dalam berhubungan dengan lingkungan kehidupannya.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ed. Anang Solihin Wardan, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).hal.7.

2. Dinamika Perilaku Manusia Dalam Perspektif

Psikologi

Ilmu Psikologi yang kita bahas disini adalah Psikologi Pendidikan. Psikologi Pendidikan adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang secara khusus mengkaji atau meneliti tentang perilaku individu dalam konteks pendidikan dengan tujuan agar menemukan fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi yang berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah tertentu untuk mencapai efektivitas proses pendidikan.

Perspektif dalam psikologi dibagi menjadi beberapa bagian antara lain :

a. Perspektif Biologis

Tokoh utama dalam perspektif ini adalah Hipokrates yaitu seorang ahli ilmu kedokteran yang peduli terhadap perkembangan perilaku dan proses mental manusia yang dianalisis dari sisi biologis. Perilaku dan proses mental manusia ditentukan oleh perkembangan *neurobiology* pada kedua belah otak.

b. Perspektif Behaviorisme

Dalam perspektif ini tokoh yang paling terkenal diantaranya adalah Ivan P. Pavlop dan John B. Watson. Perspektif ini memandang perilaku sebagai aktivitas yang dapat dideteksi, seperti berbicara, tertawa, dan menangis.

Salah satu cabang perspektif ini adalah analisis stimulus respons (S-R) yang mempelajari stimulus yang relevan di lingkungan, respons yang ditimbulkan stimulus tersebut, dan hadiah atau hukuman yang terjadi setelah respons tersebut. Stimulus (S) adalah

segala sesuatu yang dapat merangsang organisme dalam berperilaku atau melakukan proses mental. Sedangkan Respons adalah perilaku atau proses mental yang ditunjukkan oleh organisme.

c. Perspektif Kognitif

Perspektif ini kembali pada akar kognitif dari psikologi yaitu persepsi, daya ingat, penalaran dan pemusatan pilihan. Perspektif ini didasarkan pada penelitian tentang kognisi modern yang diasumsikan sebagai berikut:

1. Dengan mempelajari proses mental maka kita dapat sepenuhnya memahami apa yang dilakukan oleh suatu organisme
2. Dapat mempelajari proses mental secara objektif yang fokus terhadap perilaku secara spesifik.

Interpretasi pada perspektif ini menggunakan analogi pikiran dan komputer, maksudnya informasi yang masuk diproses dengan berbagai cara yaitu dipilih, dibandingkan, dan dikombinasikan dengan informasi lain yang sudah ada dalam memori kemudian ditransformasikan, disusun kembali dan seterusnya.

d. Perspektif Humanistik Serta Implikasi Dalam Pendidikan

Dalam perspektif ini menekankan pada kualitas yang membedakan antara manusia dan hewan, terutama dilihat dari sisi potensi. Dalam perspektif ini juga memandang kekuatan motif utama individual

yaitu kecenderungan ke arah pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Dinamika perilaku sangat ditentukan oleh proses dinamika motivasi yang sehat yang ditandai dengan pencapaian tujuan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut akan cenderung membuat manusia bergerak untuk mencapai tujuan berikutnya hal ini dipandang positif sebagai dasar pencapaian aktualisasi diri.

Sementara manusia yang gagal dalam mencapai tujuan dalam dinamika perilakunya biasanya orang tersebut akan mengalami frustrasi yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku seperti konvensasi, sublimasi, rasionalisasi, proyeksi, regresi, represi, agresi dan sebagainya².

3. Perkembangan Sebagai Cabang Psikologi

Dalam pendapat beberapa ahli psikologi, bahwa perkembangan yang terjadi pada manusia itu kompleks, yakni merupakan teka-teki dan tantangan untuk digali informasinya secara detail. Untuk memahami hal tersebut terlebih dahulu harus memahami bahwa psikologi adalah kajian ilmiah tentang perilaku terutama perilaku manusia.

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang otonom yang didalamnya mempunyai aliran-aliran dan cabang-cabang karena terdapat perbedaan lapangan yang dipelajarinya. Perkembangan merupakan salah satu cabang psikologi,

² Indah Permatasari, "Dinamika Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (2015): 259.

yaitu cabang psikologi yang menitik beratkan pada proses-proses dasar dan dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahap kehidupan, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia³.

Definisi Perkembangan adalah merupakan suatu pola gerak atau perubahan yang dimulai dari saat terjadinya pembuahan dan berlangsung terus menerus yang berkelanjutan selama siklus kehidupan. Perhatian psikologi perkembangan terpusat pada perubahan-perubahan perilaku dan kemampuan yang terjadi pada saat terjadinya perkembangan.

Tujuan dari penelitian perkembangan diantaranya:

1. Menjelaskan perilaku anak dalam perkembangannya
2. Mengidentifikasi akan sebab dan proses yang menghasilkan perubahan pada perilaku dari suatu kondisi ke kondisi lainnya⁴.

4. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia yang mampu menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Teori-teori dan riset yang digunakan dan diaplikasikan secara luas dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan proses pembelajaran,

³ Eddy Basuki and Gunawan Gunawan, "Perkembangan Peserta Didik," *Progresif : Media Publikasi Ilmiah* 2, no. 1 SE-Copyright Notice (November 7, 2021), <http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/progresif/article/view/224>.

⁴ Mulyani sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, 1st ed. (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2017).hal.3

industri, perdagangan, sosial kemasyarakatan, politik dan juga agama.

Psikologi menempatkan manusia sebagai objek kajiannya. Manusia sendiri merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam psikologi modern yang menjadi objek kajian adalah manusia serta aktivitas-aktivitas mentalnya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang mencakup wilayah yang sangat luas dan beragam.

Secara umum psikologi dibagi menjadi dua cabang, yaitu psikologi teoritis dan psikologi terapan. Psikologi teoritis terbagi menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi Umum adalah psikologi teoritis yang mempelajari aktivitas-aktivitas mental manusia yang bersifat umum dalam rangka mencari dalil-dalil umum dan teori psikologi. Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki segi-segi khusus aktivitas mental manusia. Psikologi Khusus terdiri dari:

- a. Psikologi Perkembangan yaitu ilmu yang mengkaji perkembangan tingkah laku dan aktivitas mental manusia sepanjang rentang kehidupan dari masa konsepsi sampai meninggal dunia.
- b. Psikologi Sosial yaitu ilmu yang mengkaji aktivitas mental manusia yang berkaitan dengan situasi sosial.
- c. Psikologi Kepribadian yaitu ilmu yang mengkaji struktur kepribadian manusia sebagai satu kesatuan utuh
- d. Psikologi Abnormal yaitu ilmu yang mengkaji aktivitas mental individu yang tergolong abnormal
- e. Psikologi Diferensial yaitu ilmu yang menguraikan tentang perbedaan-perbedaan antar individu

Sebagaimana yang kita pelajari dalam hal ini adalah tentang bagaimana kita mengetahui perkembangan peserta didik maka dari uraian definisi dan pembagian psikologi diatas, maka dapat kita pahami bahwa psikologi perkembangan peserta didik adalah merupakan bidang kajian psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan menengah⁵.

5. Manfaat Psikologi Perkembangan Bagi Penyelenggara Pendidikan

Manfaat yang akan diperoleh bagi guru atau calon pendidik dalam mempelajari perkembangan peserta didik diantaranya adalah:

1. Dengan pengetahuan tentang peserta didik, seorang guru akan dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak dan remaja. Hal ini penting, karena jika terlalu banyak yang diharapkan pada anak usia tertentu, anak berkemungkinan akan mengembangkan perasaan tidak mampu jika ia tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua atau guru. Dengan psikologi perkembangan maka kita akan mengetahui pada usia berapa anak mulai berbicara dan kapan anak sekolah mulai mampu berpikir abstrak. Pengetahuan ini akan sangat membantu kita dalam mengetahui apa yang diharapkan dari kekhasan masing-masing anak secara pribadi.

⁵ Mamin Suparmin, "Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Spirit* 10, no. 2 SE-Articles (June 6, 2012), <https://doi.org/10.36728/jis.v10i2.34>.

2. Dapat membantu kita dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku tertentu seorang anak. Dengan mempelajari Psikologi perkembangan dapat membantu kita dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan arti dan sumber pola berpikir, perasaan dan tingkah laku anak.
3. Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat membantu guru mengenali kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai sehingga guru dapat menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia-mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional.
4. Dengan mengetahui pola normal pada perkembangan, memungkinkan para guru untuk sebelumnya dapat mempersiapkan anak dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian, dan perilakunya.
5. Dengan adanya pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para guru memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada anak.
6. Dengan mempelajari ilmu perkembangan dapat membantu kita memahami diri sendiri. Dengan psikologi perkembangan kita juga akan mendapat wawasan dan pemahaman perjalanan hidup kita sendiri. Secara singkat mempelajari psikologi perkembangan akan memberikan banyak informasi tentang siapa kita, bagaimana kita seperti ini, dan kemana masa depan akan membawa kita.

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa mempelajari psikologi perkembangan peserta didik sangat besar kegunaannya bagi guru. Dengan psikologi perkembangan peserta didik memungkinkan guru memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkatan-tingkatan perkembangan anak. Bahkan dengan pengetahuan mengenai psikologi perkembangan peserta didik akan menimbulkan kesadaran terhadap diri sendiri, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik⁶.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psychology* yang mempunyai dua unsur kata "*psyche*" yang berarti jiwa dan "*logos*" yang berarti pengetahuan atau ilmu jadi secara etimologis psikologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia baik terbuka maupun tertutup baik secara individu atau kelompok dalam berhubungan dengan lingkungan kehidupannya.

Perspektif dalam psikologi dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

⁶ Rinda Fauzian, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, ed. Dewi Esti Restiani, 1st ed. (Sukabumi Jawa Barat: CV. Jejak, 2020).hal.28-30.

- a. Perspektif Biologis : Perilaku dan proses mental manusia ditentukan oleh perkembangan *neurobiology* pada kedua belah otak.
- b. Perspektif Behaviorisme : analisis stimulus respons (S-R) yang mempelajari stimulus yang relevan di lingkungan, respons yang ditimbulkan stimulus tersebut, dan hadiah atau hukuman yang terjadi setelah respons tersebut
- c. Perspektif Kognitif : Perspektif ini kembali pada akar kognitif dari psikologi yaitu persepsi, daya ingat, penalaran dan pemusatan pilihan.
- d. Perspektif Humanistik : Perspektif ini menekankan pada kualitas yang membedakan manusia dari hewan, terutama dilihat dari sisi potensi.

Salah satu cabang psikologi adalah perkembangan, yaitu psikologi yang menitik beratkan pada proses-proses dasar dan dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahap kehidupan, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia.

Psikologi perkembangan peserta didik adalah merupakan bidang kajian psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan menengah.

Manfaat yang akan diperoleh bagi guru atau calon pendidik dalam mempelajari perkembangan peserta didik diantaranya adalah :

- a) Dengan pengetahuan tentang peserta didik, seorang guru akan dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak dan remaja
- b) Dapat membantu kita dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku tertentu seorang anak.
- c) Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat membantu guru mengenali kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai
- d) Dengan mengetahui pola normal perkembangan
- e) Dapat memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada anak
- f) Studi perkembangan dapat membantu kita memahami diri sendiri

2. Saran

Dalam penyusunan tulisan ini penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan jauh dari sempurna. Penulis akan memperbaiki penyusunan tulisan ini dengan berpedoman dari banyak sumber serta kritik yang membangun dari para pembaca.

Daftar Pustaka

- Basuki, Eddy, and Gunawan Gunawan. "Perkembangan Peserta Didik." *Progresif: Media Publikasi Ilmiah* 2, no. 1 SE-Copyright Notice (November 7, 2021). <http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/progresif/article/view/224>.
- Fauzian, Rinda. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Edited by Dewi Esti Restiani. 1st ed. Sukabumi Jawa Barat: CV. Jejak, 2020.
- Mulyani sumantri. *Perkembangan Peserta Didik*. 1st ed. Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Permatasari, Indah. "Dinamika Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan." *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (2015): 259.
- Suparmin, Mamin. "Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Spirit* 10, no. 2 SE-Articles (June 6, 2012). <https://doi.org/10.36728/jis.v10i2.34>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Edited by Anang Solihin Wardan. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

KONSEP PERKEMBANGAN

Oleh: Ahri Diah Istiqomah

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Banyaknya usaha yang dilakukan para orang tua maupun pendidik untuk membekali diri dengan pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan anak. Terlebih pada suatu saat orang tua maupun pendidik dihadapkan pada masalah yang menimpa diri anak-anak, seharusnya ada niat / keinginan untuk menanyakan hal-hal, seperti: apa yang sebenarnya terjadi pada anak ini, mengapa ia bisa berbuat demikian, siapa yang bersalah dan sebagainya.

Tumbuh kembang anak yang optimal adalah harapan bagi setiap orang tua. Untuk mewujudkan tumbuh kembang anak tentu saja orang tua harus lebih memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama. Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang tua dan lingkungan sekitar.

Tumbuh kembang mempunyai makna yang sifatnya berbeda, tetapi ada keterkaitan, yaitu, pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, atau ukuran, yang bisa diukur dengan ukuran, berat dan ukuran panjang, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya

kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dari seluruh bagian tubuh sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Hasil interaksi dari beberapa faktor merupakan proses tumbuh kembang anak yang saling berkaitan, yaitu: faktor genetik / keturunan lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial dan perilaku. Proses ini bersifat individual dan unik sehingga memberikan hasil akhir yang berbeda dan mempunyai ciri tersendiri pada setiap anak.

Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi pendidik bisa dilihat dari bentuk tingkah laku dalam melaksanakan maupun mengelola pembelajaran memilih metode, media pembelajaran yang relevan, karakteristik peserta didik, memberi tugas dan latihan, pengulangan, menilai dan memperlihatkan hasilnya pada peserta didik ketika memberikan evaluasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang bisa diambil adalah

1. Apa itu konsep perkembangan?
2. Apa definisi perkembangan serta implikasinya dalam Pendidikan?
3. Apa prinsip-prinsip perkembangan serta implikasinya dalam Pendidikan?

3. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari paper ini adalah agar mahasiswa dapat mengetahui konsep perkembangan, mahasiswa mengetahui definisi perkembangan serta implikasinya dalam pendidikan, mahasiswa mengetahui prinsip-prinsip perkembangan serta implikasinya dalam pendidikan.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pertumbuhan (growth)

Di dalam kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai meninggal, ada yang namanya perubahan yang dialami setiap manusia, baik dari perubahan fisik maupun kemampuan mental psikologis, perubahan tersebut terus berlanjut, karena mengalami terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada diri manusia.

Sunarto dan Hartono mengatakan bahwa pertumbuhan ialah suatu perubahan yang secara fisiologis sebagai hasil dan proses pematangan fungsi fisik yang berlangsung normal pada anak yang sehat, didalam perjalanan waktu yang ditentukan. Hartinah mengatakan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang sifatnya kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar serta luas yang bersifat konkret yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan merupakan hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal sesuai dengan perjalanan dengan kurun waktu tertentu. Bertambahnya ukuran kuantitatif dari fisik anak seperti tinggi dan berat badan

merupakan hasil dari pertumbuhan. Pertumbuhan adalah proses perubahan dan kematangan fisik yang menyangkut ukuran ataupun perbandingan.⁷

Teeori pertumbuhan:

- 1) L. Crow, dkk mengatakan bahwa Pertumbuhan pada umumnya dibatasi pada perubahan struktural fisiologis (kejasmanian) dalam pembentukan seseorang secara jasmaniah dari saat masih berbentuk konseptual (janin) melalui periode-periode prenatal (dalam kandungan) dan postnatal (setelah lahir) sampai kedewasaannya.⁸
- 2) E. Usman Effendi & Juhaya, S. Praja mengatakan bahwa pertumbuhan adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan jasmaniah individu.
- 3) Lefrancois, dan Abin Syamsuddin mengatakan bahwa pertumbuhan adalah proses perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik.
- 4) H. Sunarto dan Ny. B Agung Hartono mengatakan bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu.

2. Pengertian Pematangan (maturation)

Kematangan adalah suatu kondisi dengan bentuk struktur dan fungsi yang lengkap di suatu organisasi, baik

⁷ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 2-3

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Prenadamenia Group, 2011), h. 27-28

terhadap satu sifat. Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk memulai dengan cara tertentu yang disebut “*readiness*” yang berupa tingkah laku, tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari. Tingkah laku instingtif yaitu suatu bentuk tingkah laku yang diwariskan melalui proses hereditas. Tingkah laku yang dipelajari adalah orang tidak akan berbuat secara intelijen apabila kapasitas intelektualnya belum memungkinkan. Untuk itu kematangan dalam struktur otak sangat diperlukan.

Teori kematangan:

- 1) Menurut Ngalim P, kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ. Organ yang ada pada dalam diri makhluk hidup bisa dikatakan matang, jika sudah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.
- 2) Menurut Muh. Surya, kematangan ialah suatu fase yang merupakan kulminasi pertumbuhan atau perkembangan dimana aspek-aspek jasmani maupun mental telah berfungsi sebagaimana fungsinya.
- 3) Menurut Borign Langefeld dan Weld (dalam Usman Effendi dan Juhaya, S. Praja) menggunakan pengertian “kematangan” untuk pertumbuhan dan perkembangan yang diterapkan baik sebelum tingkah laku yang tidak dipelajari itu terjadi, maupun sebelum terjadinya proses belajar dan tingkah laku yang khusus.⁹

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan ...*, h.27-28

3. Pengertian Belajar

Kunci yang paling utama dari setiap usaha pendidikan adalah belajar. Tanpa belajar tidak akan pernah ada yang namanya pendidikan. Belajar adalah suatu proses pembelajaran yang selalu mendapat tempat yang luas di dalam berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan upaya kependidikan. Seperti psikologi pendidikan dan psikologi belajar.

Perubahan kemampuan untuk berubah adalah suatu batasan serta makna yang terkandung di dalam proses belajar. Hal ini disebabkan kemampuan berubah dikarenakan belajar. Hal ini muncul karena kemampuan berubah yang dikarenakan belajar. Manusia juga bisa berkembang lebih jauh dan lebih baik dari makhluk yang lainnya sehingga dia dapat terpilih sebagai khalifah di bumi. Melalui belajar manusia bisa secara bebas bisa mengeksplorasi serta memilih dan menetapkan keputusan-keputusan yang penting didalam kehidupan mereka.

Konsep dasar belajar yaitu suatu kegiatan yang prosesnya memakai unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan disetiap jenjang pendidikan. Artinya, bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dijalani peserta didik baik pada saat berada di lingkungan sekolah, dilingkungan keluarga, maupun di lingkungan luar rumah. Ada sebagian orang yang menganggap bahwa konsep dasar belajar hanya semata-mata menghafal atau mengumpulkan fakta-fakta yang ada, dalam bentuk informasi maupun dalam materi pelajaran.

Maka, orang yang beranggapan seperti itu akan merasa bangga saat anaknya dapat menyebutkan kembali secara lisan sebagian dari informasi yang ada dalam buku yang diajarkan oleh guru. Persepsi semacam ini biasanya membuat orang tua merasa cukup puas jika anak-anak mereka sudah bisa memperlihatkan keterampilan secara fisik tertentu, walaupun tanpa pengetahuan tentang arti dan hakikat serta tujuan keterampilan tersebut. Menurut Gagne, belajar adalah suatu proses organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Perubahan disini dimaksud dengan perubahan perilaku dalam proses belajar.¹⁰

Teori-teori belajar:

1) Teori Belajar Behaviorisme

Menurut John Broadus Watson, objek dari behaviorisme adalah tingkah laku yang positif. Tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tingkah laku adalah reaksi peserta didik sebagai reaksi keseluruhan dari luar dirinya. Reaksi itu sendiri terdiri dari gerakan dan perubahan tingkah laku. Adapun bagian teori behaviorisme yang terpenting yaitu:

a) Teori Sabon (*Stimulus and Response Bond Theory*)

Teori pemicu dan reaksi biasa disebut refleks atau gerakan tiba-tiba, (seperti jika dipanggil, otomatis reflek kita menoleh).

b) Pengamatan dan Kesan (*Sensation and Perception*)

¹⁰ Feida Noorlaila Ist'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Jawa Barat: Edu Publisir, 2020) h. 7-9

Pengamatan terhadap sesuatu hal dan kesan kita setelah mengamati hal yang diamati.

- c) Perasaan adalah Tingkah Laku Efektif tingkah Laku yang bisa diamati ialah adanya reaksi-reaksi emosional, seperti takut adalah rasa emosional jika merasa diancam oleh suatu hal yang belum sama sekali kita jumpai sama sekali.

2) Teori Kognitivisme

Menurut Robert Gagne, Belajar adalah suatu proses di mana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Menurut Gagne ada delapan tingkatan kemampuan belajar, dimana kemampuan belajar pada tingkat tertentu yang ditentukan oleh kemampuan belajar di tingkat sebelumnya.

a. *Signal Learning*

Dari signal yang dilihat atau didengarnya, anak akan memberikan respon tertentu. Seperti ketika anak melihat seseorang membawa mainan yang menarik (signal), seorang anak akan menunjukkan ekspresi senang.

b. *Stimulus-Response Learning*

Seorang anak akan memberikan respon fisik atau vokal setelah mendapat stimulus tertentu. Seperti: proses awal belajar bahasa di mana anak menirukan apa yang dikatakan orang dewasa.

c. *Chaining*

Kemampuan anak untuk menggabungkan beberapa hasil belajar stimulus-respon yang sederhana. Seperti: lari, membuka pintu, dan sebagainya.

d. *Verbal Association*

Suatu penggabungan hasil belajar yang berkaitan dengan unit bahasa seperti memberikan sebuah benda.

e. *Multiple Discrimination*

Kemampuan siswa untuk menghubungkan beberapa kemampuan *chaining* sebelumnya. Seperti: menyebutkan nama-nama siswa yang ada di kelas.

f. *Concept Learning*

Anak mampu memberikan respon terhadap stimulus yang hadir melalui karakteristik abstraknya.

g. *Principle Learning*

Kemampuan siswa untuk menggabungkan dari satu konsep dengan konsep lainnya. Seperti: hubungan antara diameter dengan keliling suatu lingkaran.

h. *Problem Solving*

Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari satu sasaran.

3) Teori Humanisme

Teori ini berfokus pada kondisi seseorang yang meliputi kemampuan untuk sadar diri, bebas

menentukan dan memilih nasib sendiri, bertanggung jawab dan kebebasan, kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian.

Ada beberapa tokoh teori belajar humanism, yaitu:

- a) Menurut Arthur Combs, perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, keyakinan, maksud, menyebabkan seseorang berbeda dengan orang lain.
- b) Menurut Abraham Maslow, setiap individu berperilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan yang sifatnya hierarkis. Di dalam diri masing-masing orang memiliki berbagai macam perasaan takut. Tetapi di sisi lain seseorang juga mempunyai dorongan lebih maju ke arah kepercayaan diri menghadapi problematika dunia dan menerima diri sendiri.
- c) Menurut Carl Rogers, seorang psikolog humanistik menekankan sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu setiap individu menyelesaikan masalahnya dalam kehidupannya.

4) Teori Sibernetik

Teori ini merupakan teori yang relatif baru dibandingkan dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Teori ini berkembang searah dengan perkembangan ilmu teknologi dan ilmu informasi. Jadi, menurut teori ini adalah belajar adalah pengolahan informasi yang lebih mementingkan

sistem informasi dari pesan tersebut. Teori siberetik ini mempunyai kesamaan teori kognitif yang mementingkan proses. Yang lebih penting dari teori ini adalah sistem informasi yang diproses. Karena informasi inilah yang akan menentukan proses.

Proses pengolahan informasi dalam ingatan biasanya dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), lalu penyimpanan informasi (*storage*), dan yang terakhir mengungkapkan kembali informasi yang telah disimpan didalam ingatan. Ingatan juga terdiri dari struktur informasi yang terorganisasi dan diproses secara hierarkis.

5) Teori K.H. Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan merupakan hak yang hakiki untuk setiap orang. Beliau juga menyampaikan bahwa belajar itu berjalan untuk sepanjang hayat.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah lima dasar pendidikan:

- a. Perubahan cara berpikir, yaitu kesediaan untuk berfikir dan dan bertindak, meninggalkan kebiasaan lama yang bernilai negatif.
- b. Kemasyarakatan yang berarti harus adanya keseimbangan anatara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.
- c. Aktivitas artinya peserta didik harus menggunakan aktivitasnya sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan melaksanakan serta mengamalkan apa yang telah dipelajari.

- d. kreatifitas untuk mencapai kecakapan, keterampilan untuk menghadapi situasi baru secara tepat dan cepat.
- e. Optimisme, yaitu diberikannya keyakinan kepada anak bahwa dengan melewati pendidikan, cita-cita mereka akan tercapai.

6) Teori Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. pengembangan manusia juga menuntut pengembanagan semua daya secara imbang. Pengembangan yang menitikberatkan satu daya saja akan menghasilkan ketidak seimbangan perkembangan sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara mengatakan apabila pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual hanya akan menjauhkan peserta didik pada masyarakat di sekitarnya.

Dan pada akhirnya pendidikan sekarang hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika itu berlanjut maka akan menjadikan manusia yang kurang humanis dan manusiawi. Pendidikan juga merupakan proses pembudayaan dengan suatu usaha yang dapat memberikan nilai luhur pada generasi baru pada masyarakat.¹¹

¹¹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) h.1-74

4. Latihan

Menurut Suharno dalam Djoko Pekik Irianto dalam buku dasar kepelatihan, latihan adalah suatu proses untuk mempersiapkan organisme atlet secara sistematis agar mencapai mutu prestasi yang maksimal dengan diberikan beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkatkan dan berulang-ulang waktunya. Jadi, pengertian latihan dapat dijelaskan bahwa sistematis merupakan proses pelatihan yang dilaksanakan secara teratur terencana menggunakan pola dan sistem tertentu, yang berkesinambungan dari yang sederhana ke yang kompleks dari yang mudah ke yang sulit dari yang sedikit ke yang banyak dan latihan dilakukan beberapa kali dalam satu minggu.¹²

Latihan merupakan upaya yang terencana untuk mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan keefektifitasan berbagai kegiatan. Latihan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³

¹² Nofis Marlina Siregar, Marlinda Budiningsih, eka fitri Novitasari, Model Latihan Berbasis Permainan Untuk Anak Usia 6 Sampai 12 Tahun, (dalam <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosidingfik/article/view/10710/6734>) h. 76

¹³ Muhammad Darari Bariqi, Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (*Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*), Vol.5 (2) 2018 h. 68

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan proses berubahnya suatu proses atau kemampuan kerja suatu organ tubuh ke arah keadaan yang bisa dikendalikan dan sesuai dengan fungsinya masing –masing. Perkembangan bisa terjadi dalam bentuk perubahan kuantitatif (yang bisa diukur) dan kualitatif (perubahan dalam bentuk). Perkembangan gerak yaitu suatu proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap yang terus menerus beriringan dengan gerakan individu untuk meningkatkan keadaan yang sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan. Keterampilan gerak yang kompleks dan terorganisasi dengan baik pada akhirnya akan terjadi proses menua di dalam kehidupan normal. Adapun contoh perkembangan:

- (a) Bayi belum bisa berjalan - berjalan tertatih-tatih 2 sampai 3 langkah – lancer sampai beberapa langkah.
- (b) Anak kecil awal-awal baru bisa memegang bola – lalu memantul-mantulkannya – menggunakan 1 atau dua tangan¹⁴

2. Implikasi Perkembangan dalam Pendidikan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional bahasa dan komunikasi,

¹⁴Encep Sudirjo, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*,(Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018) h. 5

yang sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dasar. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dasar adalah pendidikan yang sangat mendasar dan sangat penting didalam pembangunan sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan sangat tidak mengherankan apabila banyak Negara yang menaruh perhatian yang sangat besar kepada penyelenggara pendidikan ini sehingga pemerintahan Indonesia pun memberikan layanan pendidikan gratis hingga tingkat yang lebih tinggi. Implikasi psikologi perkembangan dalam pendidikan adalah:

- a. Di dalam perkembangan seorang individu sebagai pendidik juga harus tahu menempatkan dirinya terhadap perkembangan dengan memberikan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap ataupun fase perkembangan per individu yang akan didiknya.
- b. Dengan memahami psikologi perkembangan, maka akan mengetahui setiap tingkat kemampuan per individu dalam setiap fase perkembangannya. Sehingga akan diketahui pada fase perkembangan dimana seseorang tersebut bisa diberi stimulus tertentu.
- c. Adanya psikologi perkembangan, diharapkan bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan yang akan dihadapi oleh individu.
- d. Khusus untuk team mengajar atau pendidik, memahami psikologi perkembangan yang nantinya bisa dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan usia anak.

- e. Dengan memahami psikologi perkembangan, maka kita bisa mempelajari tiap-tiap karakteristik umum pada perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psiko-sosial dalam semua aspek pendidikan anak atau individu tertentu.
- f. Dengan memahami psikologi perkembangan, maka kita dapat mempelajari perbedaan-perbedaan yang sifatnya pribadi pada tahapan, fase, atau pada masa perkembangan tertentu.
- g. Dengan memahami dan menerapkan psikologi perkembangan, maka kita dapat mempelajari tingkah laku seorang anak atau per individu pada setiap lingkungan tertentu yang membangun reaksi yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- h. Dengan adanya mempelajari psikologi perkembangan, maka dapat mempelajari penyimpangan tingkah laku yang dialami oleh seseorang seperti: kenakalan, kelainan, dan juga fungsional inteletiknya.
- i. Dengan memahami psikologi perkembangan, maka diharapkan per individu yang masih mengalami perkembangan bisa mencari pedoman yang baik baginya, baik secara psikis maupun mental dan aspek sosialnya.
- j. Dengan memahami psikologi perkembangan dan dapat diterapkan dalam pendidikan, maka pengajar maupun orang tua diharapkan dapat memberikan solusi agar bisa menghadapi segala perubahan yang terjadi pada setiap fase pertumbuhan yang ada pada seseorang.

Implikasi psikologi perkembangan terhadap pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi Psikologi Perkembangan terhadap pengembangan kurikulum, kajian psikologi perkembangan berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan terutama berkenaan dengan pemahaman aspek-aspek perilaku dalam konteks belajar mengajar.
2. Kontribusi Psikologi Perkembangan terhadap sistem pembelajaran. Kajian psikologi perkembangan telah melahirkan berbagai teori yang mendasari sistem pembelajaran.
3. Penilaian sistem pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan guna memahami berapa jauh tingkat keberhasilan pendidikan. Melalui kajian psikologis, dapat memahami macam-macam perkembangan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Menurut Piaget yang menjadi salah satu tokoh mencetuskan mengenai teori perkembangan kognitif pada anak telah menjelaskan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahapan pra operasional. Tahap ini memungkinkan anak untuk melakukan representasi (menggambarkan, menyajikan) melalui kata-kata, bayangan, dan gambar. Mereka didominasi oleh pola egosentris dan keyakinan magis. Piaget juga menjelaskan secara rinci mengenai tahap perkembangan sehingga kemudian ada beberapa hal yang patut diperhatikan ketika pendidikan prasekolah diadakan:

1. Pembuatan kurikulum sederhana

Kurikulum yang perlu disusun dalam pendidikan prasekolah harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga tetap sederhana dan tidak terlalu kompleks.

2. Menghindari kompetensi yang sifatnya operasional konkret

Kompetensi anak-anak pada usia prasekolah pada tahapan ini sangat terbatas. Ini harus disadari sebagai bahan kajian, yang mana hendaknya tidak memaksa anak-anak untuk cepat menyelesaikan masalah kompleks seperti membaca dan berhitung.

3. Pendekatan egosentris dalam pendidikan

Mengingat dalam tahap usia prasekolah yang mendominasi egosentris anak masih tinggi, maka sebagai pendidik dalam pendidikan prasekolah harus menyadari bahwa anak bukanlah mainan orang dewasa. Kemungkinan anak akan sulit diatur, tetapi ini justru akan cenderung menjadi tantangan sendiri bagi pendidik.

4. Penggunaan bahasa sederhana

Bahasa yang sederhana bisa dipakai sebagai bagian dari proses pendidikan prasekolah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk memudahkan anak untuk bicara.

5. Pelajaran yang menggunakan audio visual

Seperti yang sudah dijelaskan, tahapan praoperasional juga cenderung membuat anak melakukan representasi melalui gambar dan kata-kata.

6. Penentuan penilaian yang tepat

Implikasi psikologi perkembangan terhadap pendidikan selanjutnya mengenai penentuan sistem penilaian yang tepat. Seorang pendidik tidak akan melakukan penilaian berdasarkan keaktifan peserta didiknya, tetapi lebih pada pengamatan pada peserta didik.

7. Sistem pembelajaran yang menyenangkan

Anak pada usia prasekolah sangat suka dengan hal-hal yang menyenangkan. Mereka akan merasa bersemangat ketika mendapatkan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran.

8. Tidak menghilangkan kesempatan bermain anak

Di usia prasekolah ada periode transisi dari masa bermain anak-anak menuju masa sekolah. Oleh karena itu pendidikan prasekolah juga perlu mempersiapkan dengan tidak menghilangkan kesempatan bermain anak.

9. Menyiapkan anak pada masa transisi

Pendidikan prasekolah ini berfungsi untuk menyiapkan anak pada masa transisi. Karena. Pada masa ini merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam memasuki dunia pendidikan yang sebenarnya.

10. Berfokus pada dunia anak

Pendidikan prasekolah juga hendaknya berfokus pada usia anak. Perlu ingat, anak pada usia prasekolah masih sering terbayang mereka berada dalam dunianya yang penuh dengan keajaiban.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, ada implikasi yang cukup bagus, masuknya psikologi

perkembangan akan banyak terdapat penyesuaian-penyesuaian tersebut yang bisa menjadikan proses pendidikan berkembang baik.¹⁵

3. Prinsip-Prinsip Perkembangan Serta Implikasinya Dalam Pendidikan

Pengembangan kurikulum berdasarkan psikologi perkembangan menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau malah menciptakan prinsip-prinsip baru. Jadi, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain sehingga akan ada lebih banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

Sukmadinata menyatakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum pengembangan kurikulum yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan keefektifitasan, sedangkan prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

¹⁵ Muawanah, Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, (*Jurnal Vijjacaria*, Vol 5 Nomor 2, Tahun 2018), h. 38-43

Hal ini dinyatakan juga oleh Hermawan Sudrajat yang menyarankan adanya lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Prinsip Relevansi

Kurikulum mempunyai relevansi antar komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi psikologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi sosiologis). Maka dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan sekitar. Sehingga akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang.

2. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum ini sangat penting terhadap perkembangan siswa maka prinsip ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini terdapat berkesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan dan jenis

pekerjaan.

4. Prinsip Efisien

Peran kurikulum dalam pendidikan adalah sangat penting dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif.

5. Prinsip Efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, maksud dari efektivitas disini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Pada prinsip ini ada dua aspek sangat penting untuk diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar. Sedangkan aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan bisa tercapai dengan menggunakan metode yang relevan dengan materi.¹⁶

D. PENUTUP

Kesimpulan

Di dalam kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai meninggal, ada yang namanya perubahan yang

¹⁶ Shofiyah, Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018), h. 128-129

dialami setiap manusia, baik dari perubahan fisik maupun kemampuan mental psikologis, perubahan tersebut terus berlanjut, karena mengalami terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada diri manusia.

Menurut Sunarto dan Hartono pertumbuhan ialah suatu perubahan yang secara fisiologis sebagai hasil dan proses pematangan fungsi fisik yang berlangsung normal pada anak yang sehat, didalam perjalanan waktu yang ditentukan. Kematangan adalah suatu kondisi dengan bentuk struktur dan fungsi yang lengkap di suatu organisasi, baik terhadap satu sifat. Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk memulai dengan cara tertentu yang disebut "*readiness*" yang berupa tingkah laku, tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari.

Kunci yang paling utama dari setiap usaha pendidikan adalah belajar. Tanpa belajar tidak akan pernah ada yang namanya pendidikan. Belajar adalah suatu proses pembelajaran yang selalu mendapat tempat yang luas di dalam berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan upaya kependidikan. Seperti psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Menurut Suharno dalam Djoko Pekik Irianto dalam buku dasar kepelatihan, latihan adalah suatu proses untuk mempersiapkan organisme atlet secara sistematis agar mencapai mutu prestasi yang maksimal dengan diberikan beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkatkan dan berulang-ulang waktunya.

Perkembangan merupakan proses berubahnya suatu proses atau kemampuan kerja suatu organ tubuh ke arah keadaan yang bisa dikendalikan dan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pengembangan kurikulum

berdasarkan psikologi perkembangan menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau malah menciptakan prinsip-prinsip baru.

Daftar Pustaka

- Bariqi, Muhammad Darari, 2018, Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis), Vol.5 (2)
- Encep Sudirjo, 2018, Perkembangan Motorik, Jawa Barat: UPI Sumedang Press
- Hera Pratiwi, 2016, Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Media Akademi.
- Isti'adzah, Feida Noorlaila, 2020, Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Muawanah, 2018, Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Vijjacaria, Vol 5 Nomor 2.22
- Nora Agustina, 2018, Perkembangan Peserta Didik, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Shofiyah, 2018, Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Edu Religia, vol. 2, No. 2.
- Siregar, Nofis Marlin, dkk, 2018, Model Latihan Berbasis Permainan Untuk Anak Usia 6 Sampai 12 Tahun,
- Yudrik Jahja, 2011, Psikologi perkembangan, Jakarta: Prenadamenia Group

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

Oleh : Assa'diyah

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Setiap manusia berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut yang akan mempengaruhi hasil perkembangan seperti perbedaan jenis kelamin, tinggi dan berat badan, tingkat energi, kepribadian, intelegensi dan reaksi emosional serta lingkungan tempat tinggal seseorang. Mengapa manusia berbeda-beda? karena memiliki perbedaan perkembangan dan faktor yang mempengaruhi perkembangannya tidak dapat ditemukan dan diukur secara tepat. Bahkan para ilmuwan pun juga tidak dapat menemukannya. Mereka belajar tentang apa yang orang lain butuhkan untuk berkembang secara normal, bagaimana reaksi mereka terhadap pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri serta bagaimana mencapai potensi yang setinggi-tingginya. Mempelajari perkembangan manusia, bukan hanya menarik karena dapat memberikan pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui, dan dapat memberikan informasi penting mengenai proses psikologi dasar dalam pengamatan, berfikir, belajar dan bersosialisasi serta dapat mempelajari bagaimana terjadinya penyimpangan itu bisa terjadi sehingga dapat menyusun suatu treatment untuk memperbaiki problem tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain adalah (1) *Nature*, yang mengacu pada warisan biologis, (2) *Nurture*, yang mengacu pada pengaruh lingkungan. Kedua faktor tersebut saling keterkaitan. Meskipun kecerdasan anak mempunyai komponen hereditas yang kuat, tetap dibutuhkan stimulus dari orang tua, pendidikan, pengaruh teman, dan faktor lain juga mempengaruhi perkembangan anak. Mengapa demikian? Karena agar tumbuh kembang anak dapat berjalan stabil seperti yang diharapkan. Stimulus diberikan agar mereka dapat meraih prestasi, bersosialisasi dan dapat berorientasi masa depan dengan beberapa faktor tersebut.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh faktor nature terhadap perkembangan?
2. Bagaimana pengaruh faktor nurture terhadap perkembangan?
3. Bagaimana determinasi faktor nature dan nurture dalam perkembangan aspek-aspek psikofisik individu serta implikasinya dalam pendidikan?

3. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh faktor nature terhadap perkembangan
2. Mengetahui pengaruh faktor nurture terhadap perkembangan
3. Mengetahui determinasi faktor nature dan nurture dalam perkembangan aspek-aspek

psikofisik individu serta implikasinya dalam pendidikan

B. KAJIAN TEORI

1. Nature

Pengertian nature menurut Teori Generatif-Transformatif oleh Chomsky, kemampuan bahasa seseorang dipengaruhi oleh kapasitas genetik manusia sejak dilahirkan¹⁷. Teori hereditas yang dipelopori oleh Schopenhauer berpendapat bahwa manusia lahir dengan membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan¹⁸.

Arthur juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki potensi hereditas rendah akan tetap rendah meski ia sudah dewasa atau terdidik karena potensi tersebut bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan potensi anak adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.¹⁹ Dalam teorinya tersebut Arthur berpendapat bahwa pendidikan dan perkembangan anak ditentukan oleh anak tersebut yang dipengaruhi oleh

¹⁷ Bagus Andrian Permata, "04 Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky," 2009, 179–87.

¹⁸ Muh. Daud, Dian Novita Siswanti, and Novita Maulidya Jalal, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2021).hal.68

¹⁹ Moh Khuza and A, "Problem Definisi Gender : Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture," *Kalimah* 11, no. 1935 (2013): 101–18.

bakat dan sifat keturunan genetik.²⁰ Plato juga berpendapat bahwa perbedaan individu mempunyai dasar genetik. Potensi individu sudah ditentukan oleh faktor keturunan dan kemampuan kognitif sejak lahir.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan yang sudah dimiliki dan diperoleh manusia sejak lahir dan diturunkan oleh orang tuanya. Menurut teori tersebut, faktor lingkungan tidak berpengaruh dalam proses pertumbuhan kembangan anak .

2. Nurture

Seorang filsuf Inggris John Locke mengemukakan bahwa bayi yang baru lahir seperti tabula rasa (*blank slate*). Menurutnya bayi seperti tablet kosong (*blank tablet*) yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman hidup. Jiwa anak ketika dilahirkan diumpamakan seperti kertas kosong yang putih bersih. John Locke juga meyakini bahwa pengalaman (*nurture*) masa kanak-kanak menentukan masa dewasanya dan menganggap bahwa peranan alam (*nature*) atau sifat bawaan anak terlahir pada saat kelahiran. Sehingga menyarankan agar orang tua meluangkan waktu untuk anaknya agar kelak dapat berkontribusi terhadap masyarakat. Definisi *nature* meluas ke pengaruh perkembangan yang berasal dari pengaruh parental, orang tua, teman sebaya, meluas ke media dan status sosial-ekonomi.

²⁰ Niken Ristiani and Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Schopenhauer," *Drajat:Jurnal PAI Nomor 4* Volume 4 (n.d.).

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Seorang anak dapat berkembang dengan baik apabila tinggal ditempat yang baik dan lingkungan yang baik. Pengalaman dan pelajaran diperolehnya melalui interaksi sosial dimana anak tersebut berada.

C. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Nature Dalam Perkembangan Manusia

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan dibekali pendengaran, penglihatan dan akal pikiran. Dalam teorinya tersebut Arthur berpendapat bahwa pendidikan dan perkembangan anak ditentukan oleh anak tersebut yang dipengaruhi oleh bakat atau pembawaan dan sifat keturunan genetik.²¹ Bakat atau pembawaan diperoleh manusia sejak lahir. Setiap manusia memiliki perbedaan bakat sebagai pembawaannya. Sifat keturunan yang diwariskan orang tua berupa fisik maupun mental. Tak jarang kita jumpai seorang anak yang bertubuh tinggi memiliki orang tua yang tinggi juga dan sebaliknya. Seorang insinyur memiliki anak yang lulusan sarjana pertanian, seorang dokter memiliki anak sebagai perawat dan sebagainya.

Noam Chomsky seorang ahli linguistik menganggap bahwa perkembangan penguasaan bahasa pada manusia

²¹ Ristianah, Niken, and Toha Ma'sum. "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 63-69.

tidak dapat dijelaskan oleh proses belajar, tetapi juga adanya kecenderungan biologis (*biological predisposition*) yang dibawa sejak lahir.²²

Namun, Chomsky tidak menafikan sama sekali pengalaman bahasa dan peranan belajar, juga lingkungan. Baginya, semua itu berpengaruh, namun pengaruh pembawaan Bahasa jauh lebih besar bagi perkembangan Bahasa manusia.²³

Pengaruh pembawaan sejak lahir menentukan perkembangan kognitif ataupun perkembangan bahasa seorang anak. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan seorang anak meliputi gen, atom, kromosom. Faktor tersebut diturunkan dari orang tua. Tingkat intelegensi seorang anak juga dipengaruhi oleh orang tua. Dalam sebuah penelitian, anak dengan ibu yang memiliki tingkatan pendidikan tinggi memiliki skor 9 lebih tinggi (koefisien = 9,481; $p=0,039$; IK95% = 0.488, 18,474) anak dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah (koefisien = -10,052; $p=0,012$; IK 95% = -17,841, -2,263) sedangkan anak dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki skor IQ 10 poin lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan ibu yang memiliki

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013).

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ed. Anang Solihin Wardan, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).hal.7.

pendidikan menengah. Selain itu, gizi juga merupakan hubungan dengan IQ setelah pendidikan seorang ibu.²⁴

2. Pengaruh Faktor *Nurture* dalam Perkembangan Manusia

Dalam proses perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Bagaimana kondisi suatu lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak dalam lingkungan tersebut. Menurut John Locke seorang tokoh aliran empirisme yang mengemukakan bahwa bayi yang baru lahir seperti tabula rasa (*blank slate*). Menurutnya bayi seperti tablet kosong (*blank tablet*) yang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman hidup. Jiwa anak ketika dilahirkan diumpamakan seperti kertas kosong yang putih bersih. Pemikiran tersebut menekankan bahwa lingkungan, pengalaman dan perkembangan manusia berganantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya. Sedangkan bakat dan pembawaan dianggap tidak berpengaruh.²⁵

Jika seorang siswa yang memperoleh kesempatan belajar ilmu politik tentunya ia akan menjadi seorang politisi. Karena memiliki pengalaman pelajar di bidang tersebut walaupun orang tuanya seorang musisi.

²⁴ Primadiati Nickyta Sari, "Hubungan Status Gizi Dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient-IQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau Dari Status Sosial-Ekonomi Orang Tua Dan Tingkat Pendidikan Ibu," *Uns*, 2010, 60,

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ed. Anang Solihin Wardan, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).hal.10.

Tidak bisa dipungkiri jika lingkungan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan seorang anak baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat sekitar menentukan tinggi rendahnya mutu perilaku dan masa depan anak. Kondisi masyarakat di kawasan lingkungan yang kumuh dengan tingkat ekonomi rendah dan tanpa fasilitas umum menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan anak nakal terlebih apabila kedua orang tuanya kurang atau tidak berpendidikan.

Faktor orang tua dan keluarga terutama sifat dan perilaku mereka menentukan arah perkembangan anak. Pola asuh yang kurang tepat dapat berakibat anak terlambat bicara. Para ahli banyak menemukan kasus pada anak usia dini yang setiap harinya bermain gadget membuat anak bungkam dan memorinya terisi oleh ratusan kata tetapi karena stimulasi tersebut tidak memancingnya untuk berinteraksi kemampuan bicaranya jadi tumpul.

Pola asuh yang baik agar perkembangan anak baik salah satunya dengan pola asuh yang demokratis, dimana orang tua akan memberikan dukungan pada anak. Mereka mengajarkan tanggung jawab dan memastikan untuk tidak melakukan sesuatu yang membahayakan. Disitulah orang tua memberikan kontribusi dalam perkembangan anak.

Selain pola asuh yang diberikan orang tua, lingkungan teman sebaya juga mempengaruhi proses perkembangan anak. Seorang anak sebaiknya bergaul dengan anak yang seusianya. Karena apabila pergaulan mereka tidak sesuai akan menimbulkan efek negatif. Seorang anak yang bergaul dengan lingkungan yang lebih dewasa memicu kenakalan remaja. Seorang anak akan bertindak seperti orang dewasa

yang seharusnya tidak dia lakukan. Disitulah pentingnya lingkungan berperan untuk menekan kenakalan remaja.

Media sosial juga mempengaruhi proses perkembangan seorang anak, dalam penggunaan media sosial hendaknya seorang anak berada dalam pengawasan orang tua. Selain itu, penggunaan harus sesuai kebutuhannya. Orang tua juga membatasi penggunaan media sosial dan alat elektronik dan menjadi teman dalam kesehariannya agar pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik.

3. Determinasi Faktor *Nature* dan *Nurture* Dalam Perkembangan Aspek-Aspek Psikofisik Individu

Aliran determinisme adalah suatu aliran filsafat yang beranggapan bahwa semua amal perbuatan manusia telah ditentukan oleh penyebab terdahulu. Sehingga manusia tidak dapat melakukan perbuatan tersebut atas kehendak dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak. Dalam aliran ini dapat dipahami bahwa manusia dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor nature dan nurture dan tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Misalnya seorang anak yang tumbuh dilingkungan keluarga harmonis tingkah lakunya akan lebih baik dan tingkat intelektualnya juga akan lebih tinggi daripada orang dari keluarga yang kacau.

Nature diperlukan karena jika tanpa belak manusia tidak dapat berkembang dengan baik. Nurture juga diperlukan karena jika tanpa bekal kodrati perkembangan manusia tidak dapat berjalan dengan baik.

Dalam perkembangan seorang anak, faktor *nature* dan *nurture* menjadi penentu perkembangan aspek psikofisik individu. Aspek perkembangannya meliputi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa moral dan agama. Menurut aliran konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern yang menggabungkan antara hereditas dengan lingkungan sebagai pengaruh perkembangan manusia. Faktor hereditas tidak dapat berperan apa-apa jika tanpa ada pengalaman dan lingkungan. Sebaliknya, adanya pengalaman tanpa hereditas juga tidak mampu mengembangkan manusia sesuai yang diharapkan.

Anak yang memiliki pembawaan baik dan tumbuh di lingkungan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan anak yang kurang sesuai dengan tanpa dukungan lingkungan yang baik maka perkembangannya akan terhambat. Lingkungan yang baik tidak menjamin perkembangan anak secara optimal jika tanpa dukungan pembawaan yang baik.

Salah satu faktor lingkungan yang terpenting dalam perkembangan seorang anak adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan awal mula proses pendidikan anak dimana seorang ibu merupakan guru pertama bagi seorang anak. Oleh sebab itu pendidikan harus mengoptimalkan benih-benih kebaikan agar dan menekan benih-benih keburukan sehingga perkembangan dapat berjalan optimal.

4. Implikasinya dalam Dunia Pendidikan

Implikasi faktor *nature* dan *nurture* dalam pendidikan di lingkungan sekolah, gen merupakan sifat pembawaan

seorang anak yang diturunkan oleh orang tua, seorang guru harus memahami perbedaan dan sifat masing-masing anak. Seorang pendidik juga mempertimbangkan faktor lingkungan terhadap perkembangan anak tentang potensi-potensi yang dimiliki peserta didik.

Perbedaan individu menimbulkan daya serap masing-masing siswa berbeda. Oleh sebab itu, seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik,

Pendidikan tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah tetapi juga keluarga. Seorang anak tidak cukup jika hanya mendapatkan pendidikan di sekolah saja. Ketika di rumah anak tersebut juga harus mendapatkan pendidikan baik moral, spiritual ataupun kognitifnya. Orang tua yang berpendidikan akan lebih memperhatikan bagaimana anak mendapatkan pendidikan dan ketika di rumah mereka tetap melaksanakan pembelajaran dengan didampingi orang tua mereka masih-masing. Karena prestasi seorang anak bisa didapatkan selain dengan kemampuan intelegensi juga dengan belajar giat dan dukungan orang tua serta kebutuhan guru yang ia dapatkan. Apabila semua itu sudah terpenuhi, seorang anak akan dengan mudah mendapatkan prestasi dalam meraih pendidikan.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Dalam teori perkembangan manusia, perkembangan itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu nature dan nurture. Nature merupakan faktor dari dalam yang dimiliki individu

yaitu bakat/pembawaan dan sifat keturunan/genetik yang diturunkan oleh orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua tidak hanya fisiologis tetapi juga psikologis seperti intelegensi, kepribadian dan juga ego. Contohnya seorang ibu yang berpendidikan tinggi memiliki anak yang cerdas dan pandai. Sedangkan nurture adalah salah satu faktor perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya ataupun masyarakat. Seorang anak akan berkembang dengan baik apabila tumbuh dalam lingkungan yang baik. Begitupun sebaliknya, seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk apabila lingkungan yang ditempatinya buruk. Lingkungan keluarga merupakan sebuah kunci perkembangan seorang anak. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama seorang anak. Apabila seorang mendapatkan pola asuh yang tepat dari orang tua, seorang anak akan menjadi pribadi yang baik dan tumbuh dengan baik. Apabila seorang anak mendapatkan pola asuh yang kurang tepat, seorang anak akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Korelasi antara faktor *nature* dan *nurture* yaitu pembawaan yang diperoleh dari lahir tanpa didukung oleh lingkungan yang tepat tidak akan menjadikan pertumbuhan seorang anak optimal. Namun apabila lingkungan yang tepat serta pembawaan yang baik dapat mengoptimalkan perkembangan seorang anak serta dapat menjadikan anak tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan faktor *nature* dan *nurture* sangat dibutuhkan untuk menunjang prestasi akademik peserta didik.

Daftar Pustaka

- Bagus Andrian Permata. "04 Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky," 2009,
- Daud, Muh., Dian Novita Siswanti, and Novita Maulidya Jalal. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Khuza, Moh, and A. "Problem Definisi Gender : Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture." *Kalimah* 11, no. 1935 (2013)
- Laksmi, Rahmadian Sulistiyono, Hendarto Supatra, and Ary Setyadi. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-7 Tahun Di Tk Al-Ishlah Semarang," no. X (2018).
- Ristiani, Niken, and Toha Ma'sum. "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Schopenhauer." *Drajat:Jurnal PAI Nomor 4 Volume 4* (n.d.).
- Sari, Primadiati Nickyta. "Hubungan Status Gizi Dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient-IQ) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau Dari Status Sosial-Ekonomi Orang Tua Dan Tingkat Pendidikan Ibu." *Uns*, 2010, 60.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

KONSEP DAN TUGAS PERKEMBANGAN

Oleh : Bahirotul Maghfiroh

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Ada banyak definisi yang diutarakan para ahli terkait psikologi pendidikan, bahkan psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi, bukan psikologi itu sendiri. Di antara salah seorang ahli yang menganggap psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan adalah Arthur S. Reber (seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of New York City).

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja dimulai antara usia 12 dan 15 dan berakhir pada masa remaja akhir antara usia 18 dan 21. Pada masa perkembangan remaja, seseorang tidak ingin diperlakukan seperti anak kecil. Namun, dia masih belum mencapai kedewasaan orang dewasa. Selama masa remaja, kematangan seksual seseorang mulai berkembang hingga mencapai usia dewasa penuh. Perubahan fisik, intelektual, dan emosional selama periode ini mempersiapkan seseorang untuk dewasa.

Remaja adalah aset masa depan negara. Selain hal-hal yang didorong dengan kegiatan pemuda baru-baru ini dan pembinaan oleh mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan, kita lihat juga hadirnya peningkatan kemerosotan moral terjadi pada beberapa anak muda kita, lebih dikenal sebagai

kenakalan remaja. Di koran, kita sering membaca berita tentang perkelahian siswa, penyebaran narkoba, penggunaan narkoba, minuman kekerasan, perampokan yang dilakukan oleh anak di bawah umur, Semakin banyak kasus kehamilan di wanita muda dan sebagainya.

Adanya kenakalan remaja yang terjadi di pondok pesantren tidak lepas dari faktor-faktor sebagai berikut: pengaruhnya. Kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor faktor, yaitu faktor identitas (konsep diri dan harga diri), pengendalian diri, jenis kelamin, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, usia, pendidikan, status ekonomi dan kualitas lingkungan. Dari faktor-faktor ini, harga diri, bagian dari konsep diri dianggap sebagai memiliki nilai penting pada masa remaja, karena pada masa inilah remaja mengenal dan Kembangkan setiap aspek diri Anda sehingga Anda nantinya dapat menentukan suka dan duka Anda harga diri dimiliki atas dasar identitas diri negatif atau positif.²⁶

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Apa sumber perkembangan?
2. Apa tugas perkembangan?
3. Bagaimana perkembangan fisik dan psikologi di masa remaja?

²⁶ J. W. Santrock, *Lifespan Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011).hal.15

4. Bagaimana perkembangan dan implikasinya terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya?
3. Manfaat dan Tujuan
 1. Mengetahui sumber perkembangan
 2. Mengetahui tugas perkembangan
 3. Mengetahui perkembangan fisik dan psikologi
 4. Mengetahui perkembangan dan implikasinya terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya

B. KAJIAN TEORI

Perkembangan dalam setiap individu mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam perkembangan seseorang pasti melalui tahap-tahap umum. Misalnya mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, tenggelam dalam permainan fantasi ketika kanak-kanak, dan belajar mandiri pada usia remaja.

Dalam perkembangan terdapat beberapa proses yaitu proses biologis, proses kognitif dan proses sosial. Erik H. Erikson mengemukakan bahwa perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Teori tersebut diterbitkan dalam buku yang berjudul *Childhood and Society*. Erikson mengemukakan juga bahwa perkembangan afektif merupakan dasar perkembangan manusia.²⁷

²⁷ Mulyani sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, 1st ed. (Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2017).hal.1.11

C. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Psikologi

Psikologi perkembangan adalah disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang berhubungan dengan perkembangan fisik terjadi pada anak berkaitan dengan semua aspek organ tubuh, struktur fisiknya, organ internal dan eksternal organ eksternal, serta perkembangan psiko-psikologis terjadi pada anak-anak mencakup semua aspek psikologi mental anak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, intelektual, sosial, moral, agama, mental dan psikologis sikap, reaksi dan reaksi lainnya, semua melalui proses perkembangan yang dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif, sehingga seiring dengan pertumbuhan fisik, terjadi pula pembangunan moral.²⁸

2. Konsep Psikologi Perkembangan

Perkembangan menunjukkan yaitu proses maju dan tidak berulang. Ada perubahan yang terjadi dalam perkembangan manusia kurang lebih tetap dan tidak dapat diulang. Kemajuan menunjukkan perubahan bersifat tetap dan maju.

Pakar Psikologi Peduli pendidikan, mengutamakan orang sebagai objek psikologis. Psikologi adalah ilmu yang membahas perilaku manusia dalam berinteraksi dengan Lingkungan. Tingkah laku yang dimaksud adalah kegiatan yang meliputi proses berpikir, dan pengambilan keputusan. Misalnya, seorang anak diam-diam menatap guru

²⁸ T. Nurhayati, *Implementasi Konsep Psikologi Perkembangan.*, n.d.hal.11

menjelaskan tugas yang dilakukan berarti anak itu berperilaku.

Semua perilaku manusia memiliki sebab. Perilaku tidak hanya disebabkan oleh jenis kelamin alasan, tetapi untuk banyak alasan yang berbeda menghubungkan bersama-sama. Contohnya adalah Pertunjukan siswa sekolah dasar kelas satu fakta bahwa dia tidak suka sekolah, sering bolos sekolah, dan jangan mengerjakan pekerjaan rumah Anda. Guru berpikir bahwa ia memiliki kapasitas intelektual yang lemah, oleh karena itu, dianjurkan untuk masuk ke sekolah luar biasa.kapasitas intelektual yang lemah, oleh karena itu, dianjurkan untuk masuk ke sekolah luar biasa²⁹.

3. Tugas Perkembangan

Havighurst menawarkan konsep tugas perkembangan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, atau fungsi yang diharapkan individu untuk dicapai pada setiap tahap perkembangan mereka. Tugas-tugas perkembangan ini harus diselesaikan sebelum seorang individu bergerak ke tahap perkembangan berikutnya. Jika seorang individu tidak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, mereka akan berjuang untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tahap berikutnya. Atau, jika dia tidak menyelesaikan tugas pengembangannya pada waktu yang tepat, akan sulit baginya untuk menyelesaikannya di lain

²⁹ M. Kayyis Fithri Ajhuri, *Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).hal.27

waktu atau melakukan tugas pengembangan di tahap selanjutnya.

4. Konsep dan Tugas Pengembangan serta Implikasinya

Tugas Perkembangan menurut Robert J. Havighurst mendefinisikan Tugas Perkembangan sebagai berikut : *“A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society and difficulty with later task”*

Tugas perkembangan adalah tugas yang terjadi pada periode tertentu dalam kehidupan individu, jika tugas itu diselesaikan dengan baik maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam penyelesaiannya. mengantarkan individu pada ketidakbahagiaan, penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menyelesaikan misi selanjutnya.³⁰

Sumber Tugas Perkembangan dengan adanya kematangan fisik., tuntutan kultural, tuntutan dari dorongan dan cita – cita individu juga tuntutan norma agama. Jenis- Jenis Perkembangan Tingkah Laku Individu Menurut Yelon dan Weinstein yaitu perkembangan jenis-jenis tingkah laku masa anak kecil (*toddler*), perkembangan jenis tingkah laku masa pra sekolah (*Presholler*), perkembangan jenis tingkah laku masa kanak-kanak (*childhood*), perkembangan jenis tingkah laku masa remaja awal (*early adolescence*) dan

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ed. Anang Solihin Wardan, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).hal.57

perkembangan jenis tingkah laku remaja akhir (late adolescence).

Tugas Perkembangan Remaja atau Remaja (12-18 tahun): Membangun hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin. Mendapatkan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Terima/hargai tubuh Anda sendiri dan gunakan secara efektif. Dapatkan kemandirian emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Kebebasan ekonomi terjamin. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konseptual yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang kompeten. Menginginkan dan mencapai perilaku yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Kuasai seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman perilaku.

Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Perkembangan Fisik dan Psikologi Remaja Masa Remaja Awal Masa Remaja Akhir Tingkat pertumbuhan sangat cepat. Rasio tinggi dan berat badan seringkali tidak proporsional. Munculnya fitur sekunder (pertumbuhan rambut di daerah kemaluan, dll.). Aktif dalam berbagai permainan/kegiatan. Tingkat pertumbuhan melambat. Rasio tinggi dan berat tampaknya seimbang. Organ reproduksi siap digunakan. Lebih selektif dalam memilih kegiatan.³¹

³¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993).hal.71

D. PENUTUP

Kesimpulan

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja dimulai antara usia 12 dan 15 dan berakhir pada masa remaja akhir antara usia 18 dan 21. Di masa itu remaja mengalami banyak perkembangan salah satunya yaitu perkembangan fisik dan psikis/psikologi sebab itu terkadang remaja mengalami masalah akibat perkembangan fisik dan psikis yang tidak nyaman dalam proses komunikasi / pergaulan di kalangan remaja bahkan orang dewasa. *Self rejection* karena *self image* tidak sesuai dengan *self reality*. Pada remaja, citra diri terkadang terlalu tinggi atau jauh dari kenyataan. Gejala emosional yang tidak stabil ketika menstruasi. Kepuasan biologis yang kurang tepat. Perkembangan fisik dan hormonal yang cepat menyebabkan adanya guncangan.

Masa remaja juga sebagai masa kritis identitas, dimana masa remaja sebagai suatu rangkaian perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun perubahan yang terjadi diluar dirinya. Pada usia remaja, umumnya kondisi jiwa seseorang masih labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh. Masa remaja adalah masa yang bergejolaknya berbagai macam perasaan yang sering bertentangan satu sama lain, maka dari remaja perlu dibimbing dengan benar melalui lingkungan dan keluarga karena akan mudah terpengaruh dengan budaya sekitar.

Daftar Pustaka

- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. (2017, Juli). *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*. Penelitian & PPM,
- Kayyis Fithri Ajhuri, M. (2019). *Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Nurhayati, T. (n.d.). Implementasi Konsep Psikologi Perkembangan.
- Tika Mawarni, D. S. (2013). Konsep dan tugas perkembangan peserta didik . *perkembangan pendidikan*.
- Santrock, J. W. (2011). *Lifespan Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi* (Edisi ke-5 Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), (Ponorogo: STAIN Po PRESS.,2014)
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya (Yogyakarta, Pustaka Pelajaran, 1993), h. 3. dikutip di situs Now Andriatmoko, [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1688/2/Cover,Bab I,BabV,DaftarPustaka.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1688/2/Cover,Bab%20I,BabV,DaftarPustaka.pdf) (21 Februari 2017),.

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOMOTORIK PADA ANAK DAN IMPLIKASINYA

Oleh : Dita Yoani Amanda

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Manusia terdiri dari fisik dan psikis. Fisik merupakan tempat berkembang berbagai perkembangan manusia. Di dalam fisik terjadi perkembangan kognitif, sosial, moral, agama, dan bahasa. Fisik merupakan tempat bagi perkembangan psikis manusia. Oleh sebab itu ada pepatah dalam Bahasa Latin yang menyatakan: *Man sans in carport sans* (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Perkembangan juga suatu proses yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan (maturity) yang berlangsung secara sistematis (Lefran cois, 1975), progresif (Witherington, 1952), dan berkesinambungan (Hurlock, 1956) baik pada aspek fisik maupun psikis.

Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu, selain itu

perkembangan psikomotorik anak juga sangat berpengaruh dalam progres suatu anak dalam perkembangannya. Hal ini disebabkan karena sejalan dengan bertambahnya usia, karakteristik perkembangan fisik setiap individu tentunya juga akan terus selalu berkembang. Tak berbeda dengan perkembangan fisik, karakteristik perkembangan psikomotorik individu juga sejalan dengan bertambahnya usia individu tersebut.³²

Bagi seorang guru, mengetahui dan memahami perkembangan peserta didik sangatlah diperlukan. Pemahaman guru yang benar terhadap perkembangan peserta didik akan menuntun guru membuat desain pembelajaran yang cocok untuk peserta didik. Desain pembelajaran yang cocok dengan perkembangan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, paper ini akan menjelaskan tentang perkembangan fisik dan psikomotorik anak, yang meliputi pengertian, karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik, dan implikasi dalam pendidikan.

2. Rumusan Masalah

1. Apa karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik?
2. Apa saja implikasi perkembangan fisik dan psikomotorik pada pendidikan anak?

3. Manfaat dan Tujuan Penulisan

1. Mengetahui karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).hal.33

2. Mengetahui implikasi perkembangan fisik dan psikomotorik pada pendidikan anak

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Perkembangan fisik

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlén dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: (1) Sistem saraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis. (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.³³

³³ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016).hal.41

Awal dari perkembangan pribadi seseorang dasarnya bersifat biologis. Dalam taraf perkembangan selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur dan kondisi talian dengan masalah body-image, self-concept, self-esteem, dan rasa harga dirinya. Perkembangannya fisik ini mencakup aspek anatomis dan fisiologis.

2. Pengertian perkembangan psikomotorik

Perkembangan psikomotorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot. Dimulai dengan gerakan kasar yang melibatkan bagian besar dari tubuh, seperti duduk, berjalan, berlari, melompat, dan lain lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi gerakan halus, seperti meraih, memegang, melempar, dan sebagainya yang keduanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu yang wajar. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kemampuan otomatis, sehingga perkembangannya kurang diperhatikan. Pencapaian kemampuan tersebut mengarah pada pembentukan keterampilan.

Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (walking) dari memegang benda (prehension). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (playing) dan bekerja (working).

Keterampilan psikomotorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) Keterampilan psikomotorik halus, seperti

keterampilan kecekatan jari, menulis, menggambar, menangkap bola dan sebagainya; (2) Keterampilan motorik kasar, meliputi kegiatan-kegiatan otot seperti berjalan, berlari, naik dan turun tangga, melompat dan sebagainya. Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan.³⁴

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

- a. Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak-kanak 0-5 tahun

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.

³⁴ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012).hal.63

- b. Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak usia 5-11 tahun

Perkembangan waktu reaksi lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

- c. Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 8-tahun

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki laki cenderung aktifitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistem peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik. Dari segi psikologi anak wanita lebih maju satu tahun dari lelaki.

- d. Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak Usia 10-11 tahun

Kekuatan anak laki laki lebih kuat dari wanita, kenaikan tekanan darah dan metabolisme yang tajam. Wanita mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun). Lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual.³⁵

Sama halnya dengan perkembangan fisik, karakteristik perkembangan psikomotorik juga

³⁵ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).hal.43

mengalami perbedaan tiap tahun atau fase perkembangan. Adapun karakteristik perkembangan psikomotorik peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 3 tahun

Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-tiba atau secara cepat, dapat melompat 15-24 inchi, dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, dapat berjingkrak.

- b) Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 4 tahun

Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, dapat melompat 24-33 inchi, dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, dapat melakukan jingkrak 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki.

- c) Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 5 tahun

Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, dapat melompat 28-36 inchi, dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak dengan sangat mudah.

- d) Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak usia 6-12 tahun

Pada masa anak perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: (1) Keterampilan menolong diri sendiri, Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan

lebih mandiri, (2) Keterampilan menolong orang lain: Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu. (3) Keterampilan sekolah; mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyanyi, dll., (4) Keterampilan bermain; anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.³⁶

2. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Peserta Didik

Peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan psikomotoriknya. Begitu pentingnya peran guru dalam pembelajaran sehingga muncul kesepakatan bahwa guru adalah pahlawan bangsa. letak masa depan bangsa berada di tangan guru.

Jawaban tentang pertanyaan karakter yang seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang guru? Tentunya berbeda-beda tiap orang. Namun ada beberapa karakter yang sudah menjadi rumusan kompetensi yang harus dimiliki profesi guru. Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

³⁶ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, ed. Rendy Y, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011).hal.36

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan memahami karakteristik perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik, maka guru harus mampu mengkondisikan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik fisik dan psikomotorik peserta didik dengan cara:

- a. Guru lebih memahami dan menghargai perbedaan individual anak, khususnya karakteristik fisik. Misalnya anak yang tinggi dan pendek, gemuk dan kurus, dll semua harus mendapat tempat yang benar di dalam hati guru dan mendapat perlakuan yang sama.
- b. Orang tua dan peserta didik harus selalu diingatkan tentang pentingnya makanan bergizi untuk pertumbuhan fisik peserta didik, khususnya makanan empat sehat lima sempurna. Bukan makanan yang dibeli siap saji.
- c. Media pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan yang bisa secara langsung menstimulasi fisik dan psikomotorik anak, misalnya media empat dimensi
- d. Guru seharusnya lebih banyak memberikan stimulasi supaya mempercepat kematangan perkembangan psikomotorik peserta didik, misalnya pemberian layanan pengajaran dan bimbingan.
- e. Guru mendorong siswa menentukan pilihan-pilihan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan. Misalnya untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, anak remaja harus aktif mencari lingkungan dan pengalaman yang sesuai dengan kemampuan naturalnya, dan guru

mengambil posisi kunci untuk menolong mereka menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat mereka.

- f. Lingkungan pendidikan harus menyediakan ruang untuk bermain bagi peserta didik. Dengan bermain, mereka mempelajari segala hal dan yang terpenting mampu melatih fisik dan psikomotorik mereka. Hal itu juga bisa meminimalisir intensitas mereka dalam memainkan games yang terdapat di gawai yang justru berbahaya bagi perkembangan fisik dan psikomotorik mereka³⁷.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Perkembangan fisik dan psikomotorik sangat mempengaruhi perubahan dan perkembangan individu, semakin bertambah usia berubahnya juga karakteristik pada individu tersebut. Dengan adanya perkembangan harus adanya faktor pendamping yaitu guru sebagai pendidik harus bisa memahami perkembangan anak didiknya.

2. Saran

Untuk perkembangan fisik dan psikomotorik ini, penulis tekankan adalah stimulasi anak menggunakan permainan yang melibatkan gerakan fisik dan psikomotorik.

³⁷ Wiwit, "Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya" 8 (2021).hal.56

Alasannya karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dan hak dasar anak yang wajib dipenuhi oleh orang dewasa disekitar anak, termasuk wajib dipenuhi oleh guru. Apabila kesempatan anak untuk bermain hilang atau berkurang maka akan hilang atau berkurang pulalah kesempatan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Permainan yang sebaiknya digunakan berupa permainan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh agar otot-otot tumbuh kuat. Anak juga dapat menyalurkan tenaga/energi yang berlebihan sehingga tidak merasa gelisah. Begitu juga supaya perkembangan motorik halus dan motorik kasarnya bisa optimal. Sangat berbeda ketika peserta didik hanya main game melalui handphone, hanya jari jarinya yang bergerak sehingga fisik dan psikomotoriknya kurang dapat tumbuh optimal. Pemahaman terhadap perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik berguna untuk para pendidik dalam menyusun desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Daftar Pustaka

- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2016.
- Kayyis Fithri Ajhuri, M. *Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Mulyani sumantri. *Perkembangan Peserta Didik*. 1st ed. Tangerang selatan: Universitas Terbuka, 2017.
- Nurhayati, T. *Implementasi Konsep Psikologi Perkembangan*., n.d.
- Santrock, J. W. *Lifespan Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Edited by Anang Solihin Wardan. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wiwit. "Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya" 8 (2021).
- Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Rendy Y. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Iib Mahmudah

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT dan pada umumnya manusia mempunyai keturunan yaitu anak. Anak adalah manusia ketika belum dewasa dengan postur tubuh kecil dan bergantung kepada orang tua atau yang melahirkan dirinya. Anak adalah amanah yang dititipkan dari Allah SWT. Bisa dikatakan anak itu sangat unik, anak masih menuruti atau melakukan pekerjaan sesuatu yang ia sukai. Anak belum bisa diatur sesuai keinginan atau dipaksa, dengan itu orang tua perlu tahu bahwa anak membutuhkan pendidikan pertama kali dari mereka, karena orang tua adalah orang yang paling dekat anak atau orang yang setiap hari bersama anak, ketika orang tua mendidik anak orang tua juga harus paham dengan karakter anak dengan menuntun karakternya agar menjadi anak yang baik.

Setiap anak mempunyai sifat, karakter serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ketika karakter tumbuh di dalam diri anak atau bisa juga dikatakan bahwa karena orang tua yang mendidiknya, maka itu orang tua juga untuk harus bersungguh-sungguh dalam menuntun perilaku anaknya.

Karakter akan terlihat ketika anak beranjak usianya dan akan kuat juga karakter yang terlihat sesuai perkembangan tubuhnya. Ada berbagai macam untuk mengenali karakter seorang anak yaitu bisa dilihat dengan kepribadian, misalnya anak yang aktif, pemalu, pemarah dan lain-lain. Dan ketika ada yang berbeda dari anak maka ada beberapa cara juga untuk mengatasinya masalah tersebut.

Seiring berkembangnya zaman pada diri anak maka banyak pula kejadian atau fenomena yang terdapat pada anak. Banyaknya anak yang kurang sopan santun terhadap orang tua di rumah dan di sekolah juga pada orang lain, kurangnya rasa tanggung jawab pada amanah yang didapatkan, kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua, kurangnya rasa tolong menolong pada sesama teman sebayanya, kurangnya belajar di luar rumah karena adanya gadget yang menghambat anak untuk belajar dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Sifat seperti itu kurang baik menurut orang lain termasuk orang tua anak, sifat seperti itu juga sangat jauh dari moral yang baik. Untuk mengurangi tingkah laku yang buruk dan juga dampak dari globalisasi pada anak maka orang tua berharap ketika setelah melakukan pendidikan keluarga kemudian selanjutnya untuk memberikan yang terbaik untuk anak yaitu pendidikan sekolah, dengan pendidikan sekolah anak dapat lebih memperbaiki moral dan sopan santun yang yang dibimbing oleh guru dan akan di pantau orang tua ketika di rumah.

Pendidikan karakter tidak hanya membentuk anak yang cerdas dan baik, tetapi akan membentuk mereka

menjadi pelaku yang baik dalam merubah kehidupannya sendiri yang akan mereka tuai di kehidupan yang akan datang untuk menjadikan perubahan pada lingkungan sekitar pula di masyarakat kelak.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengetahui karakteristik perkembangan kepribadian yang terdapat pada anak?
2. Bagaimana cara memahami atau mengetahui karakteristik perkembangan kepribadian yang terdapat pada anak?
3. Apa implikasi dari karakteristik perkembangan kepribadian anak dalam pendidikan?

3. Manfaat dan Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui karakteristik perkembangan kepribadian pada anak.
- b. Mengenal karakteristik perkembangan kepribadian pada anak.
- c. Mengimplikasikan pada anak dengan cara atau yang diketahui dari penulisan ini.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa inggris “personality” sedangkan istilah dari personality berasal dari bahasa latin “person” kedok dan “personare” menembus. Sedangkan kedok menurut KBBI adalah barang atau

perbuatan yang dipakai untuk menutupi maksud sebenarnya. Kemudian menembus menurut KBBI ialah keluar dari celah-celah permukaan.

Menurut MAY memberikan arti yaitu “a social stimulus value”. Ketika seseorang yang bereaksi maka seseorang tersebutlah yang bisa menilai kepribadian individu. Jadi bisa dikatakan pendapat orang lain yang bisa menilai individu.³⁸

Menurut Sjarkawi menjelaskan pengertian dari kepribadian yaitu ciri khas dari seseorang yang membentuk yang di dapat dari lingkungan sekitar.³⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa dari setiap individu mempunyai ciri khas yang tertanam pada diri mereka yaitu dinamakan kepribadian maka dapat diketahui pula ciri khas seseorang tersebut biasanya hanya bisa dilihat atau dinilai dari orang lain yang berada di lingkup sekitar seperti orang tua, keluarga, teman, dan orang lain yang dekat dengan kepribadian seseorang tersebut.

kata kedok dan menembus merupakan maksud dari kepribadian karena dari kata kedok artinya ciri khas seseorang yang sama dengan barang atau perbuatan dari perilaku yang di pakai seseorang itu sendiri dan yang kemudian dihubungkan dari kata menembus yang artinya akan dapat terlihat atau akan dapat dinilai oleh orang lain.

³⁸ Kandilla, Della Putri dkk. (2017). *Makalah Karakteristik Perkembangan Kepribadian Masa Remaja Serta Implikasinya Dalam Pendidikan. Makalah. Dalam : Laporan Untuk Memenuhi Tugas.* Tasikmalaya.

³⁹ Ardiati, Ratih Kemala. 2018. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini. Schoulid. Artikel. Hal 74.

Maka dapat diketahui bahwa kepribadian adalah sesuatu yang tampak atau kebiasaan dari diri seseorang yang sudah terbentuk sejak kecil dan sesuatu yang terlihat itu akan dapat di nilai dari bantuan orang lain.

Seseorang dapat membentuk ciri khas dimulai ketika ia masih menjadi anak, orang tua dapat membantu untuk membentuk suatu kepribadian yang baik termasuk ketika di dalam lingkungan keluarga. Dalam membentuk suatu kepribadian juga bisa di dapat dalam lingkungan sekitar biasanya pada teman bermain, dalam proses interaksi sesama anak. Kemudian setelah mendapatkan dari keluarga lalu dapat dibantu dan dikembangkan dalam melalui pendidikan sekolah.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kepribadian Anak

Menurut Florence Littauer memberi penjelasan bahwa sifat kepribadian itu mempunyai 4 karakteristik yaitu:

- a. Sanguinis; dalam sifat sanguinis adanya ciri sukarelawan terhadap tugasnya, semangat dalam melakukan sesuatu, dan menjadi inspirasi untuk orang lain.
- b. Melankolis; dalam sifat ini adanya ciri disiplin seperti halnya sesuai jadwal dalam melakukan sesuatu, mempunyai standar tinggi, sangat rinci dan cermat dalam pemikiran.

- c. Koleris; dalam sifat ini adanya gambaran untuk kedepannya seperti target, bergerak cepat, dan kemudian menekankan pada hasil.
- d. Phlegmatis; dalam sifat ini adanya sikap yang cakap dan damai dalam menjadi penengah masalah atau konflik walaupun berada dalam tekanan.⁴⁰

2. Faktor Kepribadian Perkembangan Anak

Dalam kehidupan sehari-hari bentuk atau ciri khas kepribadian ketika sedang berinteraksi dengan sesama individu, kemudian dalam interaksi sifat anak dapat mudah dipengaruhi yaitu bisa dari keluarga, lingkungan, dan juga fisik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian :

- a. Keluarga; di dalam keluarga merupakan pertama kali anak dalam belajar suatu hal dari yang terkecil hingga hal yang terbesar maka sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Ketika orang tua melahirkan anaknya dengan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang maka itu akan menumbuhkan pada anak sikap yang baik atau positif. Kemudian sebaliknya ketika seorang anak dilahirkan dengan keluarga yang kurangnya keharmonisan dan kurangnya kasih sayang dari orang tua, maka anak akan menjadi seseorang yang kurangnya sikap positif atau kelainan dalam dirinya.

⁴⁰ Susanti, Yulia Tri. 2018. Profil Berfikir Kreatif Menurut Wallas Dalam Menyelesaikan Soal Materi Balok Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Florence Littauer Siswa Kelas VIII G (Skripsi): Jember. Universitas Jember.

- b. Lingkungan; dari lingkungan bisa dilihat dari teman bermain sebayanya. Dilihat dari interaksi dari seorang anak ke individu lain dapat diketahui sifat dan perilaku yang di dalam dirinya. Bagi anak yang dilahirkan di keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya kasih sayang dalam memberikan minimnya bimbingan yang akan menjadikan mudah terpengaruh terhadap karena perilaku dengan individu lainnya.
- c. Fisik; fisik sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian dilihat dari postur tubuh yaitu langsing dan gemuk, tinggi dan pendek, cacat atau utuh, sehat atau sakit. Dalam seorang individu normal atau tidak dalam berinteraksi sangat berpengaruh karena mampu atau tidaknya juga dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.⁴¹

3. Upaya Pengembangan Kepribadian Anak

Upaya guna untuk mengembangkan sikap yang baik menurut Ahmad D. Marimba adalah dalam perkembangan kepribadian mempunyai beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan itu terdapat adanya pembiasaan, pembentukan sikap, pembentukan minat, dan pembentukan sifat kerohanian.

⁴¹ Kandilla, Della Putri dkk. (2017). Makalah Karakteristik Perkembangan Kepribadian Masa Remaja Serta Implikasinya Dalam Pendidikan. Makalah. Dalam : Laporan Untuk Memenuhi Tugas. Tasikmalaya.

a. Pembiasaan

Ketika di dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat berperan penting untuk mengajarkan sikap disiplin dalam pembiasaan sederhana yang dilakukan keseharian anak yang sekiranya hal kecil itu dapat diselesaikan anak. Contohnya ketika anak bermain di dalam rumah dan ketika sudah selesai bermain, anak dapat segera untuk membereskan mainan tersebut untuk di taruh di tempat semula.

b. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap anak, orang tua dapat mengawasi dan membimbing dalam proses sosial yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dan di masyarakat hal itu untuk membentuk watak dan moral dalam tingkah laku seorang anak.

c. Pembentukan minat

Dalam pembentukan minat dapat diketahui ketika kecenderungan seseorang dalam menyukai sesuatu hal yang biasanya kemudian bisa dikembangkan.

d. Pembentukan sifat kerohanian

Dalam pembentukan sifat kerohanian ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena sangat berpengaruh dalam adab dan perilaku anak, hasilnya anak akan mempunyai akhlak dan perilaku yang baik terhadap interaksi sosialnya di kehidupan sehari-harinya. Contohnya dalam usia dini anak diajarkan untuk ditanamkan rasa kepercayaan pada agama dan dilanjutkan untuk mendalami tentang akhlak yang

baik yang dipraktikan dalam kehidupan sehari-harinya.⁴²

4. Implikasi Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Pendidikan

Anak dapat dengan mudah menyerap pengalaman dari lingkungan kesehariannya selama pertumbuhan terjadi karena untuk membentuk kepribadian. Yang terpenting dalam penerapan pada anak merupakan adanya pembinaan iman dan akhlak, karena sangat berkaitan tentang pembentukan kepribadian yang baik bagi seorang anak.⁴³

Adanya pendidikan merupakan sangat penting dilakukan di sekolah guna untuk mendapatkan sebuah pembentukan sifat moral yang baik pada anak yang dikembangkan untuk dirinya sendiri maupun untuk keperluan orang lain dan menanamkan sikap kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa. Dengan tujuan menuntun anak untuk menjadi anak yang cerdas bermoral dengan kapasitas yang tinggi.⁴⁴

Sebagaimana pada contoh di dalam dunia pendidikan sekolah, guru dapat memberikan pelaksanaan terhadap kemungkinan yang akan diterapkan anak selama pada proses pembelajaran berlangsung maupun pada proses di luar jam pembelajaran. Pada peraturan dalam kelas guru

⁴² Subqi Imam. 2016. *Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal. Vol. 1, No. 1, hal 176.

⁴³ H. Zakiah Darajat, *Tinjauan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaj, *op.cit*, h. 65.

⁴⁴ Bahri saiful, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*. Jurnal. Vol. 3, No. 01, hal 65.

dapat menanamkan sikap religius, disiplin waktu, selalu berbuat jujur, tidak melakukan kebohongan pada siapa saja, hormat pada orang tua dan guru, sikap menghargai kepada teman, mensyukuri atas sesuatu yang sudah diberikan apapun itu, disiplin dalam mengerjakan tugas, terlatih peduli pada lingkungan sekitar, saling membantu dan menanamkan sikap tanggung jawab.⁴⁵

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah disebutkan dalam pembahasan diatas kita dapat menyimpulkan, Kepribadian adalah sesuatu yang tampak atau kebiasaan dari diri seseorang yang sudah terbentuk sejak kecil dan sesuatu yang terlihat itu akan dapat di nilai dari bantuan orang lain. dalam kepribadian anak mempunyai 4 macam karakter yaitu sanguin, melankolis, koleris, dan plegmatis. Kemudian karakter itu dapat dipengaruhi dari beberapa hal yaitu dari pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan dan pengaruh fisik. Karakteristik kepribadian anak dapat dikembangkan melalui pembiasaan, pembentukan sikap, pembentukan minat dan yang terpenting pembentukan sikap kerohanian.

Implikasi dalam pendidikan anak dapat kembangkan melalui pendidikan sekolah yang akan bimbing oleh guru di dalam kelas maupun di luar kelas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan menanamkan sikap religius.

⁴⁵ Maunah Binti, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter. No. 1, hal 94.

2. Saran

Dalam selesainya penulisan data di atas Adapun pembaca dapat mengetahui bagaimana cara memahami karakteristik kepribadian anak dan implikasi dalam pendidikan yang bisa dijadikan pengalaman untuk praktik suatu hari nanti. jika dalam penulisan makalah mempunyai banyak salah dan kekurangan yang jauh dari kata sempurna mohon memakluminya karena penulis manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan dalam kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Kandilla, Della Putri dkk. (2017). Makalah Karakteristik Perkembangan Kepribadian Masa Remaja Serta Implikasinya Dalam Pendidikan. Makalah. Dalam : Laporan Untuk Memenuhi Tugas. Tasikmalaya.
- Susanti, Yulia Tri. 2018. Profil Berpikir Kreatif Menurut Wallas Dalam Menyelesaikan Soal Materi Balok Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Florence Littauer Siswa Kelas VIII G (Skripsi): Jember. Universitas Jember.
- Ardiati, Ratih Kemala. 2018. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini. Schouldid. Artikel.
- Achmad, dkk. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient(EQ) Pada Anak Usia Dini Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 5, No. 1, Maret.
- Subqi Imam. 2016. *Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal. Vol. 1, No. 1
- H. Zakiah Darajat, *Tinjauan Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaj, *op.c it*,
- Bahri saiful, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*. Jurnal. Vol. 3, No. 01
- Maunah Binti, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter. No. 1

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Laili Nur Avidatuz Zakia

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada setiap orang tua, dan juga sebagai amanah untuk dijaga dan dirawat agar dapat melanjutkan keberlangsungan kehidupan manusia. Anak adalah generasi yang akan meneruskan kehidupan bangsa yang akan secara terus menerus dan bersifat alamiah. Anak akan tumbuh dan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapannya masing-masing. Dan orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak, saat mereka mengalami fase-fase perkembangan yang akan dilaluinya. Perkembangan anak akan berlangsung secara optimal, apabila perkembangannya sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-masing.⁴⁶

Dalam perkembangan anak, perkembangan sosial emosi dianggap semakin menjadi sebuah krisis.

⁴⁶ Mulyani, Novi. "Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 18, no. 3 (15 Desember 2013): hlm. 423 <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470> Akses 28 Juni 2022.

Dikarenakan, dalam proses belajar, anak terbentuk melalui sebuah perkembangan. Sejak masa perkembangan awal, yakni pada usia bayi. Ia akan merasa aman dalam keluarga apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungannya. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa dan lain sebagainya. Namun, apabila ia tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, maka ia tidak memiliki kesempatan untuk belajar. Proses ini merupakan yang mempengaruhi perkembangan pada masa selanjutnya.

Perkembangan anak dari masa bayi hingga memasuki sekolah dasar, menjadi fondasi belajar yang kuat bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat, dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini dianggap sebagai usia emas (*golden age*), karena sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Sehingga pada tahap ini menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosi pada anak.⁴⁷

Di masa anak-anak, perkembangan sosial emosi merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan ini harus ditangani secara khusus. Perkembangan emosi dan pengalaman sosial awal pada anak sangat menentukan kepribadian anak kelak setelah ia menjadi orang dewasa. Pengalaman kurang menyenangkan yang tidak sedikit dialami pada masa anak-

⁴⁷ Nurmalitasari, Femmi. "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi*, Vol. 23, no. 2 (1 Desember 2015): hlm. 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>. Akses 29 Juni 2022

anak, akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap perkembangan sosial emosi anak di masa depan. Yang berkemungkinan akan menjadikan anak sulit untuk bersosialisasi dan kurang percaya diri.⁴⁸

2. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian perkembangan sosial emosional pada anak?
2. Apa saja karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak serta implikasinya dalam pendidikan?

3. Manfaat dan Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian perkembangan sosial emosional pada anak?
2. Untuk mengetahui apa saja karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak serta implikasinya dalam pendidikan?

B. KAJIAN TEORI

1. Perkembangan Sosial Emosi Anak

Perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu yang berfungsi sebagai kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Menurut perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan

⁴⁸ Popy Puspita Sari, Sumardi, dan Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedia* Vol.4, No. 1 (12 Agustus 2020): Hlm. 158. <https://doi.org/10.17509/Jpa.V4i1.27206>. Akses 9 Juli 2022

progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Lawrence E. Shapiro menjelaskan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan pada manusia. Karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih, gelisah, benci, dan yang lain sebagainya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak ia dilahirkan. Gejala pertamanya adalah berupa keterangsangan umum. Seiring meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.

Perkembangan emosi pada anak berkaitan dengan reaksi anak terhadap berbagai perasaan berbeda yang mereka alami, yang nantinya akan berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan cara anak dalam mengambil keputusan dan bagaimana cara anak menikmati kehidupannya.

Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran yang khas dalam suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk atau gejala seperti senang,

kasih sayang, takut, cemas, kesal, iri, cemburu, marah, murung, dan ingin tahun.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa, emosi merupakan luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Emosi akan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Menurut Umar Fakhrudin, perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman.⁵⁰

Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi merupakan kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa, perkembangan sosial adalah proses pembentukan kepribadian seseorang untuk

⁴⁹ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hlm.11.

⁵⁰ Mulyani, Novi. "Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 18, no. 3 (15 Desember 2013): hlm. 424-425 <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>. Akses 28 Juni 2022.

⁵¹ Suteja Jaja dan Yusriah. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, no. 1 (28 Februari 2017). Hlm. 5 <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>. Akses 23 Juli 2022.

memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tradisi, moral, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁵²

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain. Mengatur perasaan dan perilaku, bergaul baik dengan teman sebaya, membangun hubungan dengan orang dewasa dan lain sebagainya. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari, dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, maupun teman sebaya. Proses ini dilakukan dengan mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

American Academy of Pediatrics mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak sebayanya atau dengan orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan.

Menurut Mertinko, pada tahap perkembangan ini, anak telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal ini, ditandai dengan adanya rencana sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan

⁵² Ilham. "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 4, no. 2 (30 Desember 2020): hlm.165 <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>. Akses 23 Juli 2023

menjadi suatu tindakan sosial, apabila terjadinya proses perhatian, proses ingatan, proses reproduksi gerak, proses pembentukan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak itu sendiri.

Dodge, Colker, dan Heromen mengatakan, bahwa pada masa awal kanak-kanak perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Yaitu, dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional, yaitu:

- a. Mencapai pemahaman diri (*selve ov self*) dan berhubungan dengan orang lain.
- b. Bertanggung jawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif.
- c. Menampilkan perilaku sosial seperti mau berbagi dengan orang lain, empati, dan mengantri dengan tertib.

Peranan emosi sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Dikarenakan emosi sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson mengatakan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten, dan mengoptimalkan kompetensinya.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Menurut Hurlock, ciri-ciri penampilan emosi anak ditandai dengan intensitas yang tinggi. Sering kali bersifat sementara, cenderung mencerminkan individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Perkembangan sosial emosional dibagi menjadi dua karakteristik perkembangan, yaitu:

a. Karakteristik Perkembangan Emosi

Menurut Masnopal ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak pada usia dini, yakni:

1. Lebih sering terjadi perselisihan antara anak dengan teman sebaya. Mereka menunjukkan suka atau tidak dengan rentang waktu yang pendek, suka merajuk, menangis dan bersembunyi jika dimarahi, merasa sedih apabila kehilangan barang yang disayangnya.
2. Kegiatan bermain lebih intens, bermain bersama teman di dalam rumah maupun di luar rumah, hubungan antar anggota keluarga keluarga, seperti kakak adik yang sering bertengkar karena berusaha menunjukkan kekuatannya satu sama lain.
3. Perilaku anak yang paling mencolok adalah perilaku ketika marah dan tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis.
4. Interaksi anak dengan temanya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerja sama lebih lama, respon positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

Menurut Hurlock perkembangan emosi terlihat mencolok ketika anak memasuki usia 2,5 tahun-3,5 tahun dan 5-6 tahun. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Adapun karakteristik reaksi sosial emosional adalah:

1. Reaksi emosi anak sangat kuat, dalam hal kekuatan, semakin bertambahnya usia anak, dan semakin bertambah matangnya emosi anak, maka anak akan semakin terampil dalam memiliki kadar keterlibatan emosionalnya.
2. Reaksi emosi pada anak sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangannya, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara dapat diterima lingkungan.
3. Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain.
4. Reaksi emosi bersifat individual.
5. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang mereka tampilkan.
6. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku. Anak mungkin tidak secara langsung memperlihatkan reaksi emosionalnya, tetapi dapat dilihat melalui kegelisahannya, melamun, menangis, kesukaran berbicara, serta tingkah laku yang gugup, misalnya menggigit jari atau mengisap jempol.
7. Emosi sering kali ditampakkan. Sering kali anak memperlihatkan emosi yang meningkat dan mereka menjumpai bahwa saat emosi meledak akan

mengakibatkan hukuman, sehingga mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi. Kemudian mereka akan berusaha menahan ledakan emosi mereka atau bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima orang lain.

Dari uraian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosi pada anak keduanya saling berkaitan. Emosi sangat dipengaruhi oleh sosial atau lingkungan anak, dan proses sosial anak juga dapat dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin anak mengalami pertumbuhan, maka semakin berkembang juga tingkat emosi sosial anak. Pada masa ini anak belum mampu mengendalikan emosi mereka. Karena reaksi sosial emosi anak terjadi secara alami dalam proses interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

b. Karakteristik perkembangan sosial

1. Periode bayi

Yaitu usia 1-2 bulan, anak belum mampu untuk membereskan objek atau benda. Memasuki 3-4 bulan penglihatan anak sudah mulai kuat melihat orang atau obyek, misalnya tersenyum ketika dihibur. Usia 5-6 bulan, bereaksi berbeda terhadap suara, terkadang agresif, memegang , melihat, mengikuti suara dan tingkah laku yang sederhana. Usia 12 bulan, anak mulai mengenal larangan. Usia 24 bulan, anak sudah mulai mampu membantu aktifitas sederhana.

2. Periode prasekolah

Yaitu ketika anak mulai membuat kontak sosial dengan orang lain di luar rumahnya, dapat bermain bersama, mulai menunjukkan tingkah laku sosial yang agresif, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, mementingkan diri sendiri, simpati, empati, dukungan sosial, dan saling berbagi. Tingkah laku sosial pada anak usia dini berbeda-beda pada setiap tingkatan usia anak. Semakin mereka bertumbuh, semakin berkembang tingkah laku sosial anak. Tingkah laku sosial anak sangat berpengaruh terhadap proses interaksi dan sosialisasi anak dengan teman sebayanya maupun orang dewasa.⁵³

Menurut Izzaty ciri-ciri emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Emosi anak relatif lebih singkat dan mudah berubah. Dikarenakan emosi pada anak biasanya diungkapkan dengan tindakan. Emosi yang sering dimunculkan biasanya seperti sedih, murung, senang, humor, dan sebagainya.
- b. Emosi yang terjadi pada anak relatif lebih kuat dan hebat. Terlihat ketika anak sedang sedih, marah, dan takut. Anak akan marah sekali jika ada yang tidak disukainya, anak akan menangis jika sesuatu membuatnya sedih, dan anak akan tertawa lepas jika

⁵³ Dek Ngurah Laba Laksana, dkk, *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), hlm.81-82.

ada sesuatu yang menurutnya lucu, namun emosi tersebut akan cepat hilang.

- c. Emosi anak mudah berubah. Hal ini dapat dijumpai ketika anak menangis tersedu-sedu, namun kemudian dia akan tertawa jika kesedihannya teralihkan pada sesuatu yang lucu.
- d. Emosi anak nampak berulang-ulang. Dalam proses perkembangan ke arah kedewasaan, hal ini akan timbul. Karena anak harus menyesuaikan diri dengan situasi dari luar dirinya, dan hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang.
- e. Respons emosi anak berbeda-beda. Ketika bayi lahir, pola responsnya relatif sama, namun, seiring pertumbuhannya hal tersebut akan berulang-ulang lalu menciptakan perbedaan tingkah laku sebagai bentuk variasi emosi yang terjadi pada anak.
- f. Emosi anak dapat terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan anak. walaupun terkadang anak tidak menunjukkan emosinya secara langsung, namun emosi tersebut dapat diketahui dari tingkah lakunya. Seperti ketika anak tiba-tiba menangis, murung, menghisap jari, gelisah, dan lain sebagainya.
- g. Adanya perubahan emosi dalam kekuatannya. Seperti saat menjumpai anak yang memiliki emosi yang sangat kuat, kemudian berkurang. Emosi yang awalnya lemah menjadi lebih kuat. Contohnya seperti seorang anak yang bersikap malu-malu ketika bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, kemudian ketika telah merasa akrab, dia akan bersikap biasa dan tidak lagi malu-malu.

- h. Adanya perubahan-perubahan bentuk ungkapan emosional pada anak. mereka akan menunjukkan keinginan yang begitu kuat pada apa yang ia inginkan. Mereka belum mampu memperhitungkan mengenai baik buruknya, juga tidak mempertimbangkan apakah yang mereka kehendaki dapat dipenuhi oleh orang tuanya.

Perkembangan emosi pada anak, memiliki keterkaitan dengan reaksi anak terhadap berbagai perasaan berbeda dengan apa yang mereka alami. Perkembangan emosi ini, nantinya akan berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan cara anak dalam mengambil keputusan dan bagaimana cara anak menikmati kehidupannya.⁵⁴

2. Implikasi dalam pendidikan

Sosial emosional anak harus dikembangkan sejak dini, terutama saat usia taman kanak-kanak. Dikarenakan pada masa ini, anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebayanya di lingkungan rumah dan di luar rumah. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, sesuai dengan aspek perkembangannya.

Perkembangan emosi sosial pada anak harus sangat diperhatikan oleh orang tua dan guru. Perkembangan tersebut harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan pada anak. Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam masa perkembangan ini. Agar anak dapat

⁵⁴ Dewi, Mera Putri, Neviyarni S, dan Irdamurni Irdamurni. "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (29 Januari 2020): hlm. 7-8. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>. Akses 28 Juni 2022

berkembang dengan efektif dan tidak terpengaruh hal-hal yang negatif, sehingga tidak mempengaruhi perkembangan anak.

Dengan adanya kajian yang membicarakan tentang perkembangan sosial emosional anak, dapat menjadi acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan untuk melihat permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, guru dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan perkembangan anak.⁵⁵

Tugas guru dalam mendampingi anak mengembangkan sosial emosional pada anak didik hendaknya menguasai prinsip tindakan, yakni:

1. Menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik.
2. Memperkenalkan pengertian emosi.
3. Menanggapi ketika peserta didik mengutarakan perasaannya.
4. Melatih peserta didik mengendalikan diri.
5. Melatih peserta didik mengelola emosi mereka.
6. Menerapkan disiplin dengan konsep empati
7. Melatih keterampilan komunikasi peserta didik.
8. Mengungkapkan emosi

Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, anak akan mulai berinteraksi dengan teman sebayanya juga dengan

⁵⁵ Dewi, Mera Putri, Neviyarni S, dan Irdamurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7, no. 1 (29 Januari 2020): hlm. 10. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>. Akses 28 Juni 2022

orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak harus mampu menguasai emosi dirinya juga emosi orang lain, serta anak harus mampu mulai mengembangkan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami karakteristik pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa, sehingga guru dapat merancang pembelajaran dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, perkembangan sosial emosional siswa juga akan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran.⁵⁶

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Perkembangan emosional merupakan perasaan yang meluap ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, teman sebayanya, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ H Marsari, N Neviyarni, I Irdamurni "Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 2, No. 1, (2021), hlm. 1817 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>. Akses 9 Juli 2022

Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari, dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, maupun teman sebaya. Proses ini dilakukan dengan mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Perkembangan emosi berperan sangat penting dalam perkembangan anak, dimana emosi merupakan faktor yang paling menonjol yang mempengaruhi tingkah laku anak. Perkembangan emosi akan sejalan dengan perkembangan sosial pada anak, dimana perkembangan sosial disebut sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar untuk menyesuaikan norma-norma di dalam masyarakat.

2. Saran

1. Bagi pendidik

Sebagai pertimbangan dalam proses belajar anak, seorang pendidik hendaknya dapat memahami harus mampu memahami fase perkembangan yang dilalui oleh siswa, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Agar pendidik juga dapat memaksimalkan dalam mendidik anak, serta anak juga dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya secara optimal.

2. Bagi orang tua

Orang tua sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak, karena orang tua yang paling banyak menyaksikan bagaimana

anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, orang tua harus tepat dalam memilih cara bagaimana menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapannya. Pola asuh yang diterapkan harus mempengaruhi pada perkembangan sosial emosional pada anak. karena pola pengasuhan yang baik akan membawa pengaruh positif kepada anak untuk melewati tahapan perkembangan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Dek Ngurah Laba Laksana, dkk, *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021),
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No.1,
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No.2,
- Marsari, H., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No.1,
- Mulyani, N. (2013). Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 18, No.3,
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, Vol.23, No.2, hlm. 103
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No.1,
- Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmlaya: Edu Publisher, 2018),
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3, No.1.

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN BAHASA PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Siti Jauharoh

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata cognition yang artinya pengertian. Pengertian (kondisi) adalah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya istilah kognitif ini menjadi sebuah kepopuleran di salah satu wilayah psikologi manusia / konsep umum yang meliputi semua pengenalan yang mencakup setiap perilaku mental yang saling berhubungan dengan permasalahan, pembahaman, memperhatikan, pertimbangan, memikirkan, pengolahan informasi, dan pemikiran. Perkembangan kognitif dan bahasa serta implikasinya dalam pendidikan memang mempunyai beberapa tahapan yang diurutkan sesuai dengan tingkatan umur pada anak⁵⁷

Pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan kognitif pada anak sangat membantu tercapainya pembelajaran dasar dalam berbahasa serta berfikir yang baik. Bagi guru atau orang tua pembelajaran karakteristik perkembangan anak memang sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran anak.

⁵⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.hal.66

Dengan mengenalkan beberapa teori atau pendapat beberapa ahli psikolog, anak mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan bahasa secara optimal. Dengan ini kita memberikan beberapa contoh yang baik, memberikan sebuah motivasi belajar berpikir dan berbahasa dan menerapkan sebuah kebiasaan kebiasaan yang sesuai dengan tingkatan usia anak.

2. Rumusan masalah

- a) Bagaimana karakteristik perkembangan kognitif dan Bahasa pada anak?
- b) Bagaimana implikasi perkembangan kognitif dan Bahasa dalam pendidikan?

3. Manfaat dan tujuan menulis

Manfaat dalam penulisan ini adalah memberikan pengetahuan pada pembaca mengenai karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa pada anak dan implikasinya dalam perkembangan kognitif dan bahasa dalam Pendidikan

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Untuk mengetahui proses perkembangan kognitif diperlukan pemahaman teori teori yang menjelaskan perkembangan kognitif tersebut. Ada dua tokoh yang sangat populer dalam memberikan kontribusi dan informasi mengenai perkembangan kognitif pada anak yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

A. Jean Piaget

Jean Piaget memberikan pengetahuan besar dalam kajian perkembangan kognitif. Ada beberapa tahapan mengenai perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh piaget (sensorimotor, pra operasional, operasional, konkret dan operasional formal). Empat tahapan ini yang dipelajari dalam perkembangan kognitif menurut Piaget.

Piaget meyakini bahwa untuk membangun pengetahuan anak itu dengan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tidak berobjek pasif dalam menerima pengetahuan, anak aktif dalam membangun pengetahuan yang ada. Dengan melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya mereka dengan terus memperbaiki struktur mental yang dimiliki, dengan memperbaiki struktur mental sebut anak akan menciptakan struktur mental yang kompleks.⁵⁸

Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek – objek yang di sekitarnya. Kemampuan sensor motorik ini masih sederhana. Dalam memahami dunia mereka yang aktif, Anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Dengan menggunakan kemampuan ini anak akan bereksplor lingkungannya dan menjadikan dasar pengetahuan tentang dunia yang akan mereka peroleh kemudian, serta akan

⁵⁸ icam sulisna dan sri wahyuningsih, 2020. *Metode perkembangan kognitif anak usia dini* (UNG press Gorontalo) hal 5

berubah menjadi kemampuan yang bisa lebih maju dan sulit atau rumit.

Dalam penelitian pada perkembangan anak, Piaget mengatakan adanya period dimana asimilasi lebih dominan, atau bisa jadi akomodasi yang lebih dominan dan dimana keduanya memiliki keseimbangan.

Dapat kita simpulkan dalam teori Jean Piaget anak akan menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan ekuilibrasi.

B. Teori vygotsky

Perkembangan mental anak terbentuk dengan lingkungan dalam sosialnya, perkembangan anak lahir dalam ia berinteraksi sosialnya, bisa dari keluarga, masyarakat, sekolah dan temannya. vygotsky mengatakan lingkungan yang sangat menguntungkan anak adalah seorang anak dewasa atau anak yang mampu memberikan penjelasan tentang segala sesuatu sesuai dengan nilai kebudayaannya.

Teori vygotsky lebih mengarah kepada sosial budaya dalam perkembangan kognitif anak lahir dari sosialnya. Tripusat pendidikan itu ada tiga yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan dalam bermasyarakat dan lingkungan dalam sekolahnya.

2. Teori perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang sangat dibutuhkan pada kita semua, Bahasa juga merupakan sarana untuk berpikir menurut vygotsky menyatakan bahwa

perkembangan Bahasa sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif pada anak.⁵⁹

Teori Erikson mengungkapkan bahwa psikososial itu berarti anak selalu membutuhkan kekuatan, diberi motivasi, diberi kasih sayang, orang tua harus menjadi pendengar yang baik. Bahasa tubuh juga termasuk kedalam perkembangan Bahasa awal pada anak-anak. Pada tahap ini anak-anak sudah menggunakan Bahasa verbal karena sudah mengetahui komunikasi pertama.

Menurut Glenn Doman mengatakan teori ini lebih pada ke pabrik. Anak awalnya hanya satu kalimat, sate, kuda dan sapi kemudian oleh Glenn Doman disambung lagi: ani menyapu lantai, Bahir memasak nasi contoh tersebut adalah untuk memancing stimulus pada anak.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif sangat berkaitan dengan mengingat, menghafal, berfikir, memecahkan sebuah masalah, berkreasi dan menganalisis pada perkembangannya anak memiliki tahap tingkatan usia. Menurut Jean Piaget terdapat empat tahapan perkembangan intelektual dalam pertumbuhan otak anak.

a) Tahap sensorik motorik (usia 0 – 2 tahun)

Pada tahapan ini anak membentuk pemahaman dalam dunia dengan pengalaman inderanya (sensori) anak akan melihat dan mendengar dengan gerakan

⁵⁹ Arniati, 2019, *Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol 1, No 1,

motorik(otot). Anak dapat berkembang dengan cara menggapai,meraih dan meraba apa yang ada disekitarnya .Pada tahap ini anak sudah mulai berfikir melalui gerakan tubuhnya dan belajar mengkoordinasikan tindakan yang ada di sekitar dengan pikiran anak tersebut.

b) Tahap pra – operasional (usia 2 -7 tahun)

Pada tahapan anak dapat merespon perkataan dari kita,kalau diperintah sudah paham dan sudah nyambung untuk diajak berbicara,semakin banyak juga kosakata yang diterima anak dari lingkungan sekitar atau yang diterima dari panca indra. Anak sudah paham dengan siapa lawan bicaranya.Anak juga sudah bisa menggambar,mulai sudah paham warna,angka dan abjad.

c) Tahap konkret (7 – 11 tahun)

Pada tahapan ini anak sudah mulai bisa memanfaatkan atau mengfungsikan akal pikirannya untuk berpikir logis terhadap sesuatu bentuk yang nyata atau bisa disebut dengan (konkret), mengklasifikasi sesuatu yang sudah ada dan pada usia ini anak juga sudah mulai bisa memecahkan sebuah masalah namun jika anak dihadapkan dengan masalah yang bersifat abstrak anak akan mengalami kesulitan untuk penyelesaian masalah tersebut,karena pada tahap ini anak masih terbatas dalam masalah penalaran yang sulit atau abstrak.⁶⁰

⁶⁰ Sitti Aisyah Mu'mi,2013,*Teori perkembangan kognitif pada anak*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1

d) Tahap operasional formal (11 – 15 tahun)

Pada tahapan ini anak melalui masa transisi usia remaja pertengahan. Sudah bisa menuliskan cita citanya apa yang akan dicapai dan semakin meningkatkan kognitifnya untuk menggapai cita citanya apa yang harus dilakukan.misalnya ingin menjadi atlet maka anak akan ikut les renang,les sepak bola dll,anak sudah mengetahui kapan jadwal lesnya,berlatih dengan giat dan berlatih gaya atletnya yang dia inginkan. Anak sudah mampu memahami sebuah bentuk argumen dan tidak dibingungkan dengan sisi argumen yang ada.

Secara umum semakin bertambahnya usia cara berfikir anak juga semakin meningkat dan juga semakin abstrak cara berpikirnya.karena itu guru atau orang tua harus tau tahapan tahapan perkembangan kognitif anak Piaget juga mengemukakan bahwa proses dalam pembelajaran harus sesuai dengan tahapan usianya atau tahapan perkembangan kognitif yang dilalui anak.Proses dalam belajar yang dialami juga berbeda pada tahap tahap lainnya.

2. Karakteristik Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi dengan lingkungan sekitar, karena pada dasarnya anak akan belajar dari apa yang mereka melihatnya dan mendengarnya.ada beberapa tahap perkembangan anak dalam berbahasa menurut tingkat usianya

1) Masa pertama (usia 1 – 1,6)

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari perkembangan kognitif dalam meraba dan mendengar, yang dimulai pada anak usia kisaran tiga bulan, anak mengeluarkan ocehan. Jika ada seseorang menyebutkan sesuatu kata pada waktu mereka menatap atau berdekatan dengan anak, maka secara wajar, ia mengetahui bahwa ucapan itu ditujukan untuknya. Oleh karena itu anak pasti akan menirukan kata itu, meskipun belum terucap sempurna

Misalnya kata ayah, dikatakan maka yah. demikian juga dengan kata mbak maka yang akan dikatakan anak bisa jadi " aak atau bak.

2) Masa kedua (usia 1,6 – 2)

Tahapan ini anak sudah mulai belajar berjalan maka anak akan banyak melihat segala sesuatu yang ingin diketahui namanya, oleh karena itu anak akan bertanya "apa itu " kepada orang yang ada disekitarnya.

Rasa ingin tahu anak itu harus kita sikapi dengan bijaksana dan menjawab dengan semestinya dengan penyampaian yang benar, meskipun dapat kita sadari anak usia segitu belum mampu menirukan apa yang kita katakana.

3) Masa ketiga (usia 2 – 2,6)

Tahapan ini anak sudah mampu menyusun kata dengan lebih sempurna dari pada tahapan kedua. ia sudah mampu menggunakan kata awalan dan akhiran meskipun belum tertata sempurna .

4) Masa keempat (usia 2,6 – 5)

Pada tahapan ini anak sudah mampu meningkatkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak akan sering bertanya pada seseorang yang ada disekitarnya dan setiap jawaban belum tentu anak merasa puas dengan jawaban itu rasa ingin tahu yang lebih membuatnya terus bertanya. bertambahnya kalimat kalimat yang panjang yang sudah mereka katakan dan bisa mengatakan dengan lebih fasih dan jelas.⁶¹

3. Implikasi Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Dalam Pendidikan.

a) Implikasi Dalam Perkembangan Kognitif

Pemahaman dalam tahap perkembangan kognitif anak dapat membantu orang tua atau guru supaya memudahkan dalam melakukan pembelajaran atau pembiasaan di sekolah maupun di rumah.

- 1) Saat guru mengajar ia akan menyadari kemampuan anak didiknya belum dapat mencapai tahap berfikir secara sempurna
- 2) Kondisi saat belajar disesuaikan dengan tingkatan umur dan pencapaian pemikiran mereka atau bisa juga dengan diciptakan suasana yang mengeksplorasi agar dapat mengembangkan minat belajar dengan

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, 2011. *psikologi belajar* (Jakarta, Pt Rineka Cipta) hal 65

kemampuan intelektualnya atau yang dia inginkan.

- 3) Siswa dapat menggali pikiran jika diberikan sebuah studi kasus dan ditanya bagaimana penyelesaiannya.

b) Implikasi Dalam Perkembangan Bahasa

Usaha yang dilakukan agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu adalah

- 1) Mengusahakan lingkungan sekitar yang dapat memberikan sebuah kesempatan sebanyak banyaknya atau seluas luasnya bagi perkembangan Bahasa secara optimal.
- 2) Mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar sejak sedini mungkin agar anak mengetahui ada beberapa variasi kemampuan Bahasa pada anak sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan Bahasa.
- 3) Mengembangkan strategi untuk anak agar mudah menguasai Bahasa, antara lain cara untuk memudahkan anak mengingat, meniru perkataan atau Bahasa orang lain, bermain dan mengalami langsung.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan kalimat atau kata kata dengan menambahkan kosa kata dalam perkembangan Bahasa dapat distimulasi dengan, membacakan sebuah buku cerita, mendengarkan sebuah dongeng, dengan pembelajaran visual seperti tv, youtube dan radio.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik perkembangan kognitif dan Bahasa pada anak serta implikasinya dalam pembelajaran dapat kita simpulkan bahwa dalam perkembangan kognitif pada anak memiliki beberapa tahapan tahapan yang terjadi dimulai dari tahap sensorimotor (usia 0 – 2), tahap operasional (usia 2 – 7), tahap operasional konkret (7 – 11), tahap operasional formal (usia 11 – 15).

Sedangkan untuk perkembangan bahasa, Bahasa merupakan alat komunikasi bagi kita semua tanpa Bahasa seseorang tidak bisa menyampaikan apa yang mereka ingin katakan atau utarkan. perkembangan bahasa sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu adalah usia dalam perkembangan anak, kondisi keluarga, kondisi lingkungan, kondisi fisik kita, kondisi status sosial yang dimiliki dan kondisi kecerdasan anak. kemampuan berpikir dan berbahasa semuanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Jean Piaget,2010. *Psikologi Anak* (Yogyakarta:pustaka pelajar).
- Syaiful Bahri Djamarah,2011.Psikologi Belajar (Jakarta, PT Rineka Cipta)
- Siti Aisyah Mu'mi,2013,Teori perkembangan kognitif pada anak. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1
- Arniati,2019, Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol 1, No 1,
- Icam Sulisna Dan Sri Wahyuningsih,2020. Metode perkembangan kognitif anak usia dini (UNG press Gorontalo)

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN SENI DAN KREATIVITAS PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Siti Nur Uswatun Chasanah

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan atau potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Sejak usia dini anak memiliki potensi, contohnya bayi lahir memiliki potensi dapat melihat, mendengar, mengoceh, berkembangnya fisik motorik sehingga dia dapat berjalan, melompat, dan lain-lain. Menurut riset Blum dkk yang mengadakan penelitian secara longitudinal terhadap perkembangan anak, pada usia 1 tahun kecerdasan anak berkembang mencapai 20%, usia 4 tahun kecerdasan anak berkembang mencapai 50%. Sehingga dapat dikatakan, pada usia anak-anak ini sebagai *golden age* (masa keemasan). Di usia 8 tahun kecerdasan anak berkembang mencapai 80%.

Golden age (masa keemasan) merupakan masa emas dalam kehidupan anak. Di masa ini anak bagaikan kertas putih yang belum bertuliskan apapun. Sehingga perkembangan anak sangat tergantung dengan bagaimana orang tua memberikan stimulasi. Jika orang tua memberikan stimulasi yang tepat pada anak, maka anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Seiring berkembangnya jaman, orang tua mulai menyadari akan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Mengikutsertakan

anak pada pendidikan sejak dini (PAUD) merupakan upaya orang tua memberikan fasilitas pendidikan agar anak mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai perkembangan usianya.

Dalam pendidikan diperlukan berbagai strategi untuk mengajar anak-anak agar mempunyai keinginan belajar untuk mengasah potensi yang dimilikinya. Salah satu upaya untuk mengasah potensi dapat melalui seni agar anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Karena anak juga mempunyai kemampuan untuk merespon hal-hal yang dialaminya sesuai usia perkembangannya. Selain itu, untuk mengasah potensi anak, salah satunya dapat melalui kegiatan menggambar. Dengan kegiatan menggambar dapat memunculkan kreativitas anak mulai dalam bentuk coretan atau goresan. Menggambar juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya, keinginannya ataupun cita-citanya melalui coretan-coretannya.

Implikasi pendidikan seni di sekolah dasar diwujudkan ke dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan atau sering disebut dengan SBK. Ruang lingkup mata pelajaran SBK sesuai dengan standar isi pendidikan yang dijelaskan dalam UU No. 22 Tahun 2006 adalah seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan. Keterampilan meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka upaya untuk mengembangkan seni dan kreativitas pada anak sangat diperlukan. Karena dengan seni dan kreativitas dapat

memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan permasalahan dengan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana karakteristik perkembangan seni dan kreativitas pada anak?
- b) Bagaimana implikasi perkembangan seni dan kreativitas dalam pendidikan?

3. Manfaat dan Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini diharapkan memberi manfaat kepada penulis sebagai bahan informasi khususnya tentang perkembangan seni dan kreativitas pada anak. Sedangkan tujuan penulisan ini guna memenuhi tugas mata kuliah psikologi perkembangan anak.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Seni

Seni adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pengalaman dirinya yang disajikan dengan indah, sehingga seseorang tertarik untuk menghayatinya. Seni dapat diekspresikan melalui gerakan, goresan, suara, dan lain-lain. Oleh karena itu, Oswald Kulpe mengelompokkan jenis-jenis seni menjadi seni rupa, seni musik, seni drama dan seni tari.

Seni rupa adalah ungkapan seseorang untuk mengekspresikan emosi, perasaan atau pengalaman dalam bentuk karya dua atau tiga dimensi. Seni musik adalah ungkapan seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui suara dengan menyeimbangkan irama, melodi, dan harmoni. Seni drama adalah ungkapan seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui suara dan gerak tubuh dalam suatu kegiatan pertunjukan. Seni tari adalah ekspresi seseorang untuk mengungkapkan gagasan melalui gerakan dengan menyeimbangkan unsur gerak, irama dan rasa. Seni drama adalah keterampilan seseorang dalam suatu pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran.

Seni pada anak-anak tidak hanya sekedar membuat objek atau melukis gambar. Melalui seni anak dapat mengekspresikan perasaan, emosi, atau gagasannya sesuai usia perkembangannya.

2. Pengertian Kreativitas

Kreativitas mengandung beberapa pengertian. Menurut Lawrence, kreativitas adalah gagasan atau ide manusia yang bersifat inovasi, sehingga hasil gagasan anak yang baru ialah kreativitas dari individu anak.⁶² Sedangkan menurut Yuliani Nurani Sujono kreativitas yang ditunjukkan

⁶² Darmi, Skripsi : *“Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggambar Di Taman Kanak-Kanak Islam Nurhasanah Sukabumi Bandar Lampung”* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, hal 16.

anak ialah bentuk kreativitas yang murni dan seolah kemunculannya tanpa terkendali.⁶³

Anak akan mempunyai sifat kreativitas apabila orang tua menstimulasi sejak dini. Anak dapat dikatakan kreatif apabila dia mampu menghasilkan produk atau gagasan tanpa tekanan dari luar dan bertujuan untuk memuaskan diri sendiri. Sehingga produk atau gagasan yang dihasilkan anak merupakan kreativitas murni. Kreativitas tidak selalu hal-hal yang baru atau murni. Namun kreativitas dapat menggabungkan dari hal-hal yang sudah ada, seperti pengalaman atau informasi yang diperoleh seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau ide baru yang sebelumnya belum dikenal pembuatnya dengan maksud tertentu. Proses untuk menghasilkan kreativitas dapat melalui proses imajinasi dari pembuatnya. Jadi, pada dasarnya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu yang baru atau berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

C. PEMBAHASAN

Pada dasarnya setiap anak diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Setiap anak memiliki bakat dan potensi di dalam dirinya yang perlu

⁶³ Darmi, Skripsi : *“Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggambar Di Taman Kanak-Kanak Islam Nurhasanah Sukabumi Bandar Lampung”* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, hal 20.

dikembangkan. Salah satu bakat dan potensi yang perlu dikembangkan ialah seni dan kreativitas. Kreativitas adalah unsur terpenting dalam seni. Karena hasil kreativitas akan terlihat nilai keindahan dari seni tersebut. Pengembangan kreativitas anak dalam bidang pengembangan kemampuan dasar seni dapat dilakukan dalam bidang seni tari, seni rupa, ataupun seni musik.

Dalam dunia pendidikan pengembangan seni dan kreativitas diwujudkan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan atau sering disebut dengan SBK. Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan ini mencakup seni rupa, seni, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan. Selain itu, untuk mengembangkan seni dan kreativitas anak, tidak sedikit sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler kesenian, misalkan seni tari, seni musik, dan melukis yang termasuk dalam kategori seni rupa.

Dimasukkannya seni dalam kurikulum pendidikan didasarkan pada pokok-pokok pikiran berikut ini⁶⁴ :

- 1) Seni dalam pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya menggunakan tiga pendekatan yaitu *multidisiplin* (untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri), *multidimensional* (seni berkaitan dengan aspek kehidupan), *multikultural* (kemampuan mengapresiasi keragaman budaya lokal dan juga global).
- 2) Dalam dunia pendidikan seni berperan untuk membentuk pribadi yang harmonis dengan tetap

⁶⁴ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.25.

memperhatikan perkembangan kemampuan dasar anak.

- 3) Seni dalam pendidikan juga berperan untuk mengaktifkan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang.

Victor Lowenfeld mengatakan pentingnya fungsi dan peran seni dalam dunia pendidikan adalah sebagai sarana anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitasnya yang diwujudkan dalam proses dan hasil dalam pembelajaran seni. Kemudian Elliot Eisner mengatakan bahwa tanpa keterampilan menguasai alat dan media, menanamkan kepercayaan diri dan mengembangkan kreativitas tidak akan tercapai secara optimal.⁶⁵ Misalnya, anak harus memahami gerakan tubuh, mimik wajah, dan suara instrumen sebagai penunjang.

1. Karakteristik Perkembangan Seni Anak

Setiap anak pasti mengalami tahap perkembangan. Telah disebutkan sebelumnya bahwasannya anak usia 0-4 tahun tingkat kecerdasannya mencapai 50%, masa ini disebut *golden age*. Pada masa ini tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, namun juga perkembangan pribadinya sudah mulai muncul. Pendidikan seni dapat digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kecerdasan anak. Seni juga mempengaruhi perkembangan lainnya, diantaranya perkembangan emosi, spiritual, dan

⁶⁵ Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.35.

kebudayaan. Oleh karena itu, seni diimplementasikan dalam dunia pendidikan mulai sekolah usia dini dan sekolah dasar. Di sekolah usia dini (PAUD) anak sudah mulai dikenalkan dengan seni musik, seni tari, dan seni rupa, meskipun itu hanya pengetahuan dasar. Sedangkan dalam pendidikan dasar, seni diwujudkan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK)

Tahap perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain pasti akan berbeda, karena setiap anak memiliki tingkat kecepatan perkembangan yang berbeda juga. Berikut ini beberapa tahapan perkembangan seni anak.⁶⁶

Mencoret (*Scribble*). Pada tahap ini anak-anak mulai berlatih mencoret-mencoret dengan gerakan tangan yang dibuatnya. Secara garis besar karakteristik tahapan mencoret antara lain: 1) tahap ini terjadi pada anak-anak usia 18 bulan hingga 3 tahun; 2) bermain yang menyenangkan adalah cara anak untuk membuat coretan acak dan menjelajah peralatan; 3) coretan yang dibuat mengalami kemajuan; 4) anak mampu menunjukkan objek yang digambarnya dan memberi nama pada coretannya; 5) dan anak mulai belajar memegang pensil dan belajar mengenali warna. Sehingga tidak heran jika anak-anak sering mencoret-coret tembok sebagai bentuk ekspresinya.

⁶⁶ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014), hlm. 7.5-7.8.

Tahap Pra-Skematik (*Pre-Schematic Stage*).

Di tahap ini, anak mampu mengeksplorasi hubungan antara menggambar, berpikir, dan kenyataan. Secara garis besar karakteristik tahapan pra-skematik antara lain : 1) tahap ini terjadi pada anak usia 4 tahun hingga 7 tahun; 2) anak-anak cenderung menggunakan warna kesukaannya; 3) anak menggambar orang dalam bentuk sederhana dengan menonjolkan ciri utama, misalnya warna kulit dan warna rambut; 4) anak menggambar dengan sinar-X yaitu menggambar rumah tetapi isi rumah terlihat seperti tempat tidur, lampu, lemari, dan lain-lain; 5) anak menggambar suatu bentuk, tetapi biasanya tidak sesuai dengan maksudnya. Misalnya, menggambar orang dan dia gambarkan dengan kepala berukuran besar, badan kecil dan tangan yang panjang.

Tahap Skematik (*Schematic Stage*). Dalam tahap ini anak mulai menggunakan garis, warna, dan ruang untuk memperjelas objek yang digambarnya. Secara garis besar karakteristik tahapan skematik antara lain : 1) ini terjadi pada anak usia 7 tahun hingga 9 tahun; 2) anak memiliki skema tentang cara menggambar; 3) menggunakan warna sesuai warna objek aslinya; 4) warna pilihan digunakan sebagai dasar peniruan warna yang tepat pada suatu benda, seperti biru untuk warna langit; 5) ketika anak menggambar pemandangan, ia mengawali dengan membuat garis langit dan garis tanah; 6) ketika anak menggambar orang, gambar tersebut sudah mulai proporsional dan terperinci; 7) anak mulai

memahami hubungan antara seni dengan dunia mereka; 8) anak mampu bercerita yang agak panjang dari apa yang digambarnya.

2. Karakteristik Perkembangan Kreativitas Anak

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi bakat seni dan kreativitas dalam dirinya, karena setiap manusia memiliki dua fungsi otak yaitu kanan dan kiri. Yang mana otak kiri berhubungan dengan berpikir dan logika, sedangkan otak kanan lebih cenderung pada pengolahan rasa dan imajinasi. Sehingga dapat dikatakan setiap anak memiliki potensi kreatif, hanya saja bagaimana potensi tersebut dapat diasah dan diasuh agar menghasilkan karya-karya yang membanggakan. Untuk mengembangkan potensi kreatif anak, orang tua harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dan menunjang agar potensi kreatif berkembang.

Anak yang memiliki keinginan untuk mengembangkan kreativitasnya, memiliki beberapa karakteristik diantaranya. *Pertama*, mempunyai daya imajinasi yang kuat. Misalnya: ketika anak sedang berpura-pura menjadi guru yang sedang mengajar dan temannya berpura-pura menjadi siswa. *Kedua*, anak mempunyai sifat selalu ingin tahu. Dia akan tidak akan menyerah sebelum mendapatkan jawaban yang ia belum ketahui. *Ketiga*, mempunyai minat yang luas. Anak akan tertarik dengan suatu kegiatan terkait hal-hal yang digemari, misalkan anak gemar menggambar maka dia mempunyai minat yang tinggi

ketika ada kegiatan menggambar atau melukis. *Keempat*, penuh semangat. Ketika anak menyukai suatu kegiatan yang berkaitan dengan potensi yang dimilikinya, maka dia dengan penuh semangat akan mengembangkan potensinya. *Kelima*, anak mempunyai rasa percaya diri yang kuat.

Dalam dunia pendidikan, upaya untuk mengembangkan kreativitas anak sekolah dasar diimplementasikan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Keterampilan disini mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*). Di sekolah dasar, keterampilan biasanya diwujudkan dalam membuat suatu karya, misalkan saja membuat lampion. Dengan membuat lampion dapat melatih kreativitas anak, karena anak akan berpikir dia akan membuat membuat lampion yang bagaimana bentuknya agar nanti hasil yang dia buat menarik dan ada nilai keindahannya.

3. Implikasi Perkembangan Seni dan Kreativitas pada Anak dalam Dunia Pendidikan

Seni dan kreativitas dalam dunia pendidikan diimplementasikan mulai dari sekolah usia dini (PAUD) dan tingkat sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi seni dan kreativitas yang dimiliki anak. Melalui seni dan kreativitas anak dapat mengekspresikan perasaannya dan juga bisa mengekspresikan imajinasinya melalui suatu media.

Dalam pendidikan formal, seni bukanlah untuk melatih peserta didik menjadi seorang seniman,

namun memberikan pengalaman yang berguna untuk perkembangan kepribadiannya. Pengalaman berkreasi akan menjadikan peserta didik lebih bisa menghargai lingkungannya. Sehingga pembelajaran seni di sekolah dalam arti luas tidak hanya membekali keterampilan kepada peserta didik, namun juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, meliputi kepekaan estetik, sensitivitas terhadap lingkungan, rasa kemanusiaan, konsep perseptual dan kemampuan dalam penilaian estetik.

Dalam pendidikan usia dini seni (PAUD) atau yang sering disebut dengan usia pra-sekolah, seni dan kreativitas mulai diajarkan. Seni dan kreativitas memiliki keterkaitan dengan pengembangan motorik, karena saat membuat karya seni, anak menggunakan beberapa otot besar dan otot kecil.⁶⁷ Gerakan motorik kasar digunakan untuk membangun kekuatan, misalkan melompat, memanjat, berlari, dan berdiri. Sedangkan contoh pengembangan motorik halus adalah menggunting kertas menjadi dua bagian, mencuci dan mengelap tangan sendiri, dan mengaduk cairan dengan sendok.

Pembelajaran seni dalam pendidikan diwujudkan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pendidikan anak usia dini juga mulai diperkenalkan seni. Misalkan saja: seni musik yang diwujudkan

⁶⁷ Muhiyatul Hulliyah, "Pengembangan Seni Pada Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Vol.1 No.2 (2016), 152.

dengan bernyanyi dan mengenal alat musik, seni tari diwujudkan dalam gerakan-gerakan dasar menari, dan lain-lain. Contoh kegiatan ekstrakurikuler mengenai seni misalkan drumband, menari, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu upaya mengembangkan potensi seni yang dimiliki anak. Sebagai contoh, anak yang mempunyai gerak tubuh yang luwes dan senang menari, kemungkinan besar anak tersebut akan tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari atau sering disebut dengan seni tari.

Pembelajaran kreativitas pada anak usia dini biasanya diwujudkan dalam suatu kegiatan belajar sambil bermain, diantaranya membuat kolase, membuat prakarya dari tanah liat, menggambar. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menstimulus anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Sebagai contoh, anak akan membuat kolase sederhana, maka kemudian ia berpikir gambar apa yang akan dibuatnya dan bahan apa yang akan ditempelkan dalam kolasinya. Dengan kegiatan tersebut, kreativitas anak mulai muncul.

Dalam pendidikan usia dasar, pengembangan seni dan kreativitas diwujudkan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. SBK merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan. Seni rupa berkaitan dengan kemampuan menghasilkan

karya seni, misal berupa lukisan, cetak-mencetak dan lain-lain. Seni musik berkaitan dengan kemampuan mengolah vokal dan memainkan alat musik, misalkan alat musik suling. Seni tari berkaitan dengan kemampuan mengolah gerak tubuh. Selain itu, untuk meningkatkan seni dan kreativitas anak, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali bakat minat anak dan mengembangkan potensi seni yang dimiliki anak.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada dasarnya setiap anak diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Menurut hasil riset, pada usia 4 tahun kecerdasan anak berkembang mencapai 50%. Sehingga, pada usia ini disebut sebagai golden age (masa keemasan). Golden age (masa keemasan) adalah masa emas dalam kehidupan anak. Di usia ini, anak bagaikan kertas putih yang belum bertuliskan apapun. Sehingga perkembangan anak tergantung dengan bagaimana orang tua memberikan stimulasi. Jika orang tua memberikan stimulasi yang tepat pada anak, maka anak akan berkembang sesuai dengan usianya.

Setiap anak pasti mengalami perkembangan. Karena pada dasarnya anak diberikan kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Hanya saja, tahap perkembangan antara anak satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai tingkat kecepatan perkembangannya. Salah satu perkembangan anak adalah perkembangan seni dan kreativitas. Setiap anak

memiliki bakat dan potensi di dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Salah satu bakat dan potensi yang perlu dikembangkan ialah seni dan kreativitas. Seni dan kreativitas berkaitan dengan pengembangan motorik, karena pada saat membuat karya seni anak menggunakan beberapa otot besar dan kecil. Seni dan kreativitas bagi anak dapat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan perasaannya, gagasan-gagasan kreatifnya yang disajikan dalam sebuah karya.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan seni dan kreativitas diwujudkan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK). Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan mencakup seni rupa, seni tari, seni musik, dan lain-lain. Selain itu, untuk mengembangkan potensi seni dan kreativitas anak, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan perkembangan seni dan kreativitas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali potensi dan bakat anak dalam bidang seni dan kreativitas. Sehingga, anak dapat mengembangkan potensi serta bakat seni dan kreativitas yang ada dalam dirinya.

2. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan pembahasan pada makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memotivasi dan meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran, maka guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Kemampuan bersosialisasi diharapkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan dilakukan secara terpadu dengan kegiatan lainnya.

Daftar Pustaka

- Siti Aisya, dkk, 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka).
- Widia Pekerti, dkk, 2013. *Metode Pengembangan Seni*. (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka).
- Muhyatul Huliyah, 2016. *Pengembangan Daya Seni Anak*. Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. Vol.1, No.2.
- Fuji Astuti, 2013. *Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni. Vol.14, No.1.
- Darmi. 2019. *Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggambar Di Taman Kanak Kanak Islam Nurhasanah Sukabumi Bandar Lampung* [Skripsi]. Bandar Lampung (ID) : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hesti Febrina Rizqi, 2016. *Pembelajaran Seni Rupa dalam Membentuk Kreativitas Peserta Didik Kelas V Di SDN Purwoyoso 03 Kota Semarang* [Skripsi]. Semarang (ID) : Universitas Negeri Semarang.
- Diana Vidya Fakhriyani. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains.

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORAL DAN KEAGAMAAN PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Tika Fitria Dewi

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Anak adalah seseorang yang akan menjadi penerus generasi keluarga, bangsa maupun negara. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak memberikan pendidikan yang terbaik. Sebuah pendidikan akan membawa seorang anak menjadi anak yang memiliki kemampuan, keterampilan yang menjadikan seorang anak mempunyai kepribadian yang tangguh. Seorang anak akan mengikuti perilaku apa yang dilihat, didengar dan apa yang ia rasakan. Dengan sebuah pendidikan yang mengantarkan anak kepada perilaku yang baik maka anak akan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang akan menjadi dasar pembentukan sebuah akhlak dan kepribadian anak.

Masa anak-anak adalah masa dimana anak belajar mengetahui apa yang ada disekitarnya. Di masa ini anak-anak lebih sensitif dengan apa yang mereka terima, oleh sebab itu orang tua menjadi lebih hati-hati dalam mendidik anak. Jika seorang anak melihat hal yang negatif maka anak pun akan mengikuti hal tersebut. Sebaliknya, jika seorang anak melihat hal-hal yang positif anak pun akan mengikuti

hal tersebut. Apa yang ada di sekitarnya akan membentuk sebuah karakter seorang anak.

Perkembangan moral, nilai baik keagamaan menjadikan hal yang penting bagi perkembangan seorang anak. Karena hal tersebutlah yang menjadikan seorang anak berperilaku terpuji dalam kehidupannya. Seorang guru yang mendampingi anak di lingkungan sekolah berperan penting terhadap perkembangan moral dan keagamaan untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak menjadi pendidikan yang utama, karena zaman semakin maju dan perilaku-perilaku yang negatif banyak ditunjukkan melalui televisi, sosial media, dll. Oleh sebab itu, orang tua harus lebih hati-hati dalam mendidik anak terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana karakteristik perkembangan moral dan keagamaan pada anak ?
- 2) Bagaimana implikasinya dalam pendidikan ?

3. Manfaat Dan Tujuan Penulisan

- 1) Untuk mengetahui karakteristik moral dan keagamaan pada anak.
- 2) Sebagai langkah untuk lebih mengenal implikasinya dalam pendidikan.
- 3) Untuk menambah wawasan dan pengalaman.

B. KAJIAN TEORI

1. Hakekat Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan seseorang untuk menjadikan seorang tersebut memiliki kemajuan menuju tingkat kedewasaan dan kemandirian. Perkembangan adalah suatu proses yang tidak akan pernah berhenti dari segi manapun, baik segi jasmani dan rohani. Karena manusia mempunyai perkembangan di setiap pertumbuhannya. Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang sifatnya individu yang pada akhirnya menentukan tingkah laku seseorang yang akan dilakukan di sekitar lingkungannya. Selain itu, perkembangan juga merupakan pergerakan yang terjadi sepanjang kehidupan.

Perkembangan dipengaruhi hubungan antara proses biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Perkembangan umum dapat dibagi menjadi periode pertumbuhan mulai dari masa anak-anak hingga remaja. Beberapa ahli perkembangan menggambarkan perubahan yang bertahap dan kumulatif, sementara yang lain menggambarkan sebagai serangkaian tahapan tiba-tiba. Semua aspek perkembangan mempengaruhi satu sama lain, yaitu aspek perkembangan individu, fisik, intelektual, emosi, sosial, spiritual maupun segi moral. perkembangan terjadi oleh tempo yang berlainan yaitu perkembangan fisik dan psikis untuk mencapai kematangan perkembangan ini terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda.

Pada dasarnya perkembangan saling bertentangan yang terjadi pada kehidupan, yaitu Pertumbuhan dan kemunduran. Proses perkembangan dimulai dari

pembuahan sampai Kematian. Setiap individu memiliki tahapan-tahapan fase perkembangan, yaitu masa Konsepsi bayi, kanak-kanak, anak, remaja dan dewasa. Perkembangan dapat menunjukkan sebagai proses tertentu seseorang, dari perkembangan seseorang terdapat sesuatu yang merubah seseorang menjadi lebih dewasa dan lebih mengetahui banyak hal yang belum diketahui sebelumnya.

2. Hakikat Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan, kelakuan, akhlak dan sebagainya. Moral juga termasuk kemampuan untuk membedakan baik dan buruknya suatu perbuatan dalam bertingkah laku. Magic-Suseno, menjelaskan bahwa sikap moral dapat diartikan sikap hati seseorang yang diambil dalam kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Pembahasan moral dalam perkembangan anak sangatlah penting karena dari pembelajaran menyertai dengan moral agar anak bisa mengetahui sikap yang seharusnya diperlakukan dalam lingkungan sekitarnya.⁶⁸

Penanaman moral pada anak akan menyebabkan perilaku akhlak disekitarnya mulai dari menghargai seseorang, saling tolong menolong, dan sebagainya. Dalam diri seorang anak akan asing dengan kata moral, tugas orang tua dan seorang guru adalah memperkenalkan tentang moral kepada anak. Dengan mengajarkan dan memberi tahu maka anak akan menambah wawasan dan berkembang dengan akhlak dan sifat yang baik.

⁶⁸ Drs. Otib Satibi Hidayat, M.Pd. "Modul 01: *Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*" ... hlm. 1.3-1.4

Moral adalah hal-hal yang berhubungan tentang tindakan atau larangan yang diajarkan untuk menanamkan sikap dan perbuatan yang baik. Perkembangan moral terkadang dipandang sebagai penghalang bagi beberapa kelompok karena perkembangan zaman yang berbeda. Anak-anak yang bersikap positif maka tertanam nilai-nilai moral yang baik. Dengan penanaman moral terhadap anak maka anak akan terbiasa dengan sikap yang menghargai dan bersikap sopan terhadap orang lain. Sebaliknya, anak yang tidak ditanamkan sikap moral maka anak akan kurang menghargai orang lain.

3. Hakikat Perkembangan Keagamaan

Perkembangan agama sangat mempengaruhi perilaku anak dan dapat menstabilkan tingkah laku yang dapat memberikan rasa aman. Dari sudut pandang individu agama merupakan ketaatan terhadap falsafah hidupnya. Latar belakang kehidupan agama sesuai dengan hakikat dan nasib manusia, seperti dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan, sikap-sikap dan praktik yang kita anut.

Menurut Adams & Gullotta agama memberikan kerangka moral, yang menjadikan seseorang mampu bertingkah laku yang baik, dan dapat membedakan akhlak yang terpuji maupun akhlak tercela. Bagi kebanyakan orang, agama merupakan kepastian, jaminan dan keyakinan untuk mewujudkan harapan-harapan. Seseorang melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan yang bermakna dan untuk mencapai sebuah komitmen yang ia pegang. Pada masa anak-anak mereka belum mengetahui

tentang agama bahkan sosok tuhan yang mereka belum ketahui wujudnya. Oleh sebab itu, ditanamkan nilai-nilai keagamaan diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar anak dapat memahami keagamaan.

Perkembangan keagamaan adalah bentuk suatu hal bahwasannya setiap manusia akan kembali pada penciptanya. Sebuah pendidikan mengajarkan bagaimana seorang anak taat pada agamanya, dengan ketaatan tersebut seorang anak akan memiliki sebuah karakteristik yang baik. Di Dalam keagamaan akan mengajarkan hal-hal yang baik dalam sebuah lingkungan sekitarnya bahkan menjadikan seorang anak memiliki sifat dan moral yang baik dalam kehidupannya.

4. Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg.

Menurut Lawrence Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral sebagai tolak ukur tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan moralnya. Teori ini menjelaskan bahwa penalaran moral, merupakan dasar perilaku yang mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Perkembangan ini mengikuti keputusan moral sesuai dengan penambahan usia yang semula, logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif.

Pandangan Kohlberg menentukan bahwa proses perkembangan moral prinsipnya berhubungan dengan menentukan perkembangan moral dengan keadilan dan perkembangannya selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dan penelitiannya. Konsep kunci dari teori Kohlberg yaitu:

internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku internal.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik perkembangan moral dan keagamaan pada anak.

a) Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin “mos”, yang artinya kebiasaan, sikap, peraturan atau tata cara kehidupan. Dalam kata lain moral dapat diartikan sebagai sifat, akhlak, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam moral adanya perbuatan yang dinilai baik dan tidak baik dan hal-hal yang harus diperbuat atau dihindari. Seseorang yang memiliki kesadaran moral mereka dapat mengetahui hal-hal yang baik maupun buruk dan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Seseorang yang bermoral akan tampak pada perilakunya yang baik dan benar dan dengan cara beretika dalam melakukan segala hal. Pendidikan sebagai penanaman moral dan pengembangan akhlak bagi anak.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang menjelaskan tentang aturan serta larangan tentang berperilaku terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Seorang anak akan belajar tentang moral dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka terima. Karena, seorang anak akan merekam semua kegiatan yang ada disekitarnya sebagai

pengetahuannya. Nilai-nilai moral pada anak bisa berupa kemauan untuk menerima peraturan, nilai-nilai moral seperti:

- a. Mengajak untuk berbuat baik terhadap orang lain, mentaati peraturan, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.
- b. Melarang anak untuk melakukan hal buruk seperti: mencuri, bertengkar, dan lain sebagainya.

Anak-anak dilahirkan dengan tidak memiliki moral dan pengalaman dalam bersikap terhadap orang lain. Karena itu, seorang anak perlu dididik dengan berinteraksi terhadap orang lain misalnya dengan orang tua, saudara, temannya, ataupun guru. Seorang anak akan mulai belajar tentang akhlak dan berperilaku dan mengetahui sikap jika anak tersebut mulai berinteraksi. Karena moral perlu dipraktikkan dalam kehidupan tidak seperti halnya sesuatu yang tertulis. Seseorang akan bermoral jika mereka dapat membedakan mana yang harusnya mereka lakukan dan mana yang tidak harus mereka lakukan. Dengan mengajarkan tentang kemoralan maka anak akan mempunyai etika yang sangat

b) Karakteristik Moral

Dalam lembaga pendidikan di usia anak, moral sangat ditanamkan pada anak-anak. Salah satunya adalah dengan menerapkannya pada kegiatan sehari-hari seperti mengajarkan kepada anak adab terhadap guru sebelum masuk ke dalam kelas untuk membiasakan mengucapkan salam. Karakteristik dalam

perkembangan moral pada anak adalah sesuai tingkat perkembangan yang dimulai pada tahapan pencapaian anak. Di masa ini anak melakukan berbagai kegiatan dalam memahami dan mengerti lingkungan disekitarnya.

Di usia dasar anak mulai peka dalam menerima segala stimulus dan berbagai cara pendidikan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa inilah terjadinya kepekaan terhadap fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak merespons dan mewujudkan semua yang muncul pada pola perilaku sehari-hari. Proses perkembangan pada anak akan berjalan sangat pesat, upaya perkembangan ini pada dasarnya upaya melihat dan memahami apa yang ada pada sekitar.

Piaget meyakini bahwa pengetahuan anak terjadi pada interaksi mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak tidak bersifat pasif terhadap hal-hal baru yang mereka terima, bahkan mereka secara aktif mempelajari pengalamannya dalam susunan mental. Sebab dari itu, muncullah proses pemikiran anak-anak yang meliputi : *Assimilation*, *Accomodation* (penyesuaian), dan *Equilibrium* (keseimbangan). Maka demikian, perkembangan pada anak dilakukan secara aktif dengan memahami apa yang diinginkan oleh anak di setiap perkembangannya dan menanamkan sikap dan moral yang baik.⁶⁹

⁶⁹ Umj, F. (2013). "Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak". *Jurnal Teknodik* , Hal. 240 – 254.

c) Perkembangan keagamaan pada anak

Keagamaan anak telah berkembang sejak anak lahir di dunia. Orang tua menjadi peran utama dalam potensi perkembangan keagamaan terhadap anak. Dalam perkembangan ini kejiwaan pada anak nantinya dibawa pada pemahaman terhadap keagamaan yang dianut oleh orang tua itu sendiri. Pembinaan berikutnya anak harus dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan dan diberi pengertian tentang ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dipatuhi olehnya secara baik.⁷⁰

Dalam bukunya *The Development Of Religion On Children* Ernest Harms mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu mengalami tiga tingkatan yaitu;

a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini di mulai pada anak berusia 3 sampai 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai pengaruh oleh fantasi dan emosi titik. Kehidupan masa kini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga anak pun masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh sebuah dongeng.

b. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Pada masa ini anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan. Konsep ini timbul karena lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran keagamaan dari

⁷⁰ Prof.Dr. Hj. Siti Muri'ah dan Dr. Khusnul Wardan, M.Pd, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"hlm. 138.

orang dewasa lainnya. Berdasarkan hal itu maka anak-anak tertarik pada apa yang mereka lihat yang telah dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

c. *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak mempunyai kepekaan terhadap emosi yang sejalan dengan perkembangan di usia mereka. Religiusitas anak adalah suatu proses perkembangan dari lahir sampai menjelang remaja.

2. Implikasi Pendidikan Dalam Perkembangan Moral Dan Keagamaan Pada Anak.

Pembinaan akhlak dan keagamaan merupakan hal penting dalam pembentukan karakter anak. Mereka mengajar anak-anak dan orang dewasa bagaimana berperilaku etis dan belajar untuk hidup dengan keyakinan. Mereka juga memberi anak-anak bimbingan moral dan sumber kenyamanan di masa-masa sulit.

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan pemahaman moral dan agama pada anak. Ini termasuk pemodelan orang tua, interaksi sosial, ajaran sekolah, pengaruh kelompok sebaya, dan pengalaman pribadi. Sementara semua pengaruh ini berperan dalam membentuk sikap anak-anak tentang moralitas dan agama, penting untuk dicatat bahwa tidak setiap anak akan berkembang sama karena perbedaan kepribadian individu serta latar belakang keluarga. Perlu juga dicatat bahwa tidak ada pendekatan atau metode tunggal yang dapat digunakan

dengan pasti ketika mencoba untuk mempromosikan pemahaman moral dan agama pada orang muda.

Implikasinya dalam Perkembangan moral dan agama dimulai dengan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Nilai-nilai ini dipelajari melalui mengamati dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika anak-anak tumbuh, mereka belajar untuk membuat pilihan moral yang lebih kompleks, seperti memperhitungkan konsekuensi dari tindakan mereka.

Penting untuk mendorong perkembangan moral dan agama pada anak-anak. Melakukan hal itu membantu mereka belajar bertanggung jawab dan belajar mengandalkan penilaian mereka sendiri. Ini juga mengajarkan mereka untuk toleran terhadap orang lain dan memberi contoh yang baik untuk diikuti orang lain.

Adapun implementasi dari perkembangan moral pada anak adalah:

- a) Dalam bergaul, anak-anak mulai aktif dalam berteman.
- b) Anak-anak sudah mulai peka terhadap lingkungan sekitarnya.
- c) Sudah mulai mencoba untuk menghormati orang dewasa.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Perkembangan adalah suatu proses yang tidak akan pernah berhenti dari segi manapun, baik segi jasmani dan

rohani. Karena manusia mempunyai perkembangan di setiap pertumbuhannya. Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang sifatnya individu yang pada akhirnya menentukan tingkah laku seseorang yang akan dilakukan di sekitar lingkungannya.

Pada dasarnya perkembangan saling bertentangan yang terjadi pada kehidupan, yaitu Pertumbuhan dan kemunduran. Proses perkembangan dimulai dari pembuahan sampai Kematian. Penanaman moral pada anak akan menyebabkan perilaku akhlak disekitarnya mulai dari menghargai seseorang, saling tolong menolong, dan sebagainya. Dalam diri seorang anak akan asing dengan kata moral, tugas orang tua dan seorang guru adalah memperkenalkan tentang moral kepada anak. Anak-anak dilahirkan dengan tidak memiliki moral dan pengalaman dalam bersikap terhadap orang lain. Karena itu, seorang anak perlu dididik dengan berinteraksi terhadap orang lain misalnya dengan orang tua, saudara, temannya, ataupun guru. Seorang anak akan mulai belajar tentang akhlak dan berperilaku dan mengetahui sikap jika anak tersebut mulai berinteraksi.

Maka sebab itu, proses pemikiran anak-anak yang meliputi : *Assimilation*, *Accomodation* (penyesuaian), dan *Equilibrium* (keseimbangan). Demikian, perkembangan pada anak dilakukan secara aktif dengan memahami apa yang diinginkan oleh anak di setiap perkembangannya dan menanamkan sikap dan moral yang baik.

2. Saran

Sebagai akhir paper ini, penulis akan menyampaikan saran yang mungkin dapat berguna bagi para pembaca. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai generasi muda, sudah selayaknya kita bersikap bijaksana dalam melakukan segala hal, pertimbangkan resiko baik dan buruknya, bukan hanya untuk diri kita sendiri melainkan untuk orang-orang disekeliling kita.
2. Diharapkan dengan adanya paper ini agar dapat membangun kreatifitas dan produktifitas peserta didik dalam hal belajar dan mengajar.

Daftar Pustaka

- Otib S, 2021. *PAUD4102 – Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* Edisi 2. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka),
- Umj, F. 2013. *Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Modal Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak. Jurnal Teknodik* ,.
- Siti M. dan Khusnul W, 2020. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Literasi Nusantara),
- Farida A, 2006. *Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*. Paradigma, No. 02,
- Umi L, 2017. *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. Academica Vol.1, No.2,
- Ramli R, dkk, 2020. *Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam*. Auladuna, Vol. 7, No. 2,
- Rizki A, 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1,

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Yuntari Amanda

A. LATAR BELAKANG

1. Pendahuluan

Anak adalah makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat untuk perkembangan dirinya. Anak adalah sosok individu yang memiliki karakteristik khusus dan memiliki keunikan, baik dilihat dari segi kognitif, bahasa, emosi, sosial, maupun sensor motorik yang sedang dalam proses perkembangan yang sangat pesat.⁷¹ Perkembangan emosi dan sosial pada anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.

Kemandirian merupakan kemampuan pengelolaan apa apa yang dimiliki sendiri, mulai dari mengetahui cara mengelola waktu, berpikir dan berjalan sendiri secara mandiri diikuti dengan kemampuan mengambil keputusan dan juga memecahkan masalah. Kemandirian ini sangat berhubungan erat dengan personalia yang mandiri, berinisiatif yang tinggi, dan bisa berdiri sendiri dengan

⁷¹ Wardah Suweleh, Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak, *Journal on Early Childhood*, 2 (Jan.), 2019, hal. 29, Tersedia di: http://repository.um-surabaya.ac.id/3606/1/JURNAL_WARDAH_2_PLAGIASI.pdf, diakses pada tanggal 21 Juli, Pukul 11.30 WIB.

mempunyai kepercayaan diri yang mampu mendorong seseorang untuk melaksanakan segala hal dengan mandiri.⁷²

Kemandirian anak terdapat batasan pada kelakuan anak untuk bisa melaksanakan segala aktivitasnya sehari-hari tanpa tergantung pada orang lain termasuk orang tuanya. Kemandirian anak merupakan proses bagaimana anak tersebut dapat belajar seperti mencuci tangan sendiri, memakai pakaian, buang air sendiri, dan makan sendiri.⁷³ Kemandirian sangatlah penting bagi kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian seseorang akan dapat lebih bertanggung jawab dengan kehidupannya. Maka dari itu, aspek kemandirian ini mesti dipupuk sejak dini supaya anak terbiasa bertanggung jawab dengan masalah yang sedang dihadapi.

Ketidakmandirian anak cenderung mempengaruhi terhadap bagaimana anak tersebut dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan dapat berdampak dengan prestasi belajar yang akan diperoleh. Anak yang tidak mandiri akan menyusahkannya sendiri begitupun juga dengan orang lain, akan memiliki sifat kecenderungan tidak percaya diri, serta tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya dengan tuntas.

⁷² Toni Nasution, Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2 (Jan.), 2018, hal. 3, tersedia di: <http://repository.uinsu.ac.id/10684/1/Januar-Juni%202018.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2022, Pukul 14.30 WIB.

⁷³ La Hewi, Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9 (Apr.), 2015, hal 76, Tersedia di: <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.05>, diakses pada tanggal 21 Juli 2022, Pukul 11.37 WIB.

Untuk mencapai aspek kemandirian, faktor utama yang dapat mempengaruhi berkembang atau tidaknya kemandirian pada anak adalah lingkungan keluarga terutama orang tua. Kemandirian yang diajarkan sejak dini oleh orang tua dapat memengaruhi bagaimana anak bisa mengatur waktu dengan baik dan mendorong anak untuk saling menolong.⁷⁴

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana memahami karakteristik perkembangan kemandirian pada anak?
- b. Bagaimana implikasinya dalam pendidikan?

3. Manfaat dan Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui bagaimana memahami karakteristik perkembangan kemandirian pada anak.
- b. Untuk mengetahui bagaimana mengaplikasikannya dalam pendidikan.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan atau pola gerakan yang dimulai ketika terjadinya pembuahan dan terus

⁷⁴ Nadilla Tsamara Jihan, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Masa Kanak-Kanak Akhir [Tesis]. Semarang (Id). Universitas Katolik Soegijapranata

menerus berlangsung selama siklus pendidikan.⁷⁵ perkembangan merujuk pada sebuah proses perubahan yang tidak dapat untuk diputar kembali dan sifatnya tetap.

Perkembangan adalah perubahan yang progresif atau maju dalam suatu organisme yang berada di dalam pola-pola yang ada kemungkinan terjadinya fungsi-fungsi yang baru.⁷⁶

Perkembangan berorientasi pada kejiwaan atau mental atau juga dapat dikatakan berkaitan dengan perubahan kuantitatif dan kualitatif yang dapat didefinisikan sebagai deretan dari perubahan yang koheren dan teratur. Progresif berarti perkembangan yang maju dan terarah bukan malah mundur. Sedangkan teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara perubahan yang telah terjadi dan yang akan terjadi.⁷⁷

2. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang kemudian membentuk sebuah kata dan menunjukkan suatu keadaan atau kata benda. Karena kemandirian memiliki asal kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan

⁷⁵ Mulyani Sumantri, 2017, *Perkembangan Peserta Didik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), hal. 1-3.

⁷⁶ Yudrik Jahja, 2011, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group), hal. 27.

⁷⁷ Seminar Perkuliahan oleh Bagus Mahardika tentang Psikologi Perkembangan, diakses pada tanggal 8 Juli 2022, pukul 13.41 WIB.

“diri” itu sendiri karena itulah yang merupakan inti dari kemandirian.⁷⁸

Kemandirian diartikan kemampuan dalam menerima konsekuensi yang menyertainya dan mengambil sebuah pilihan. Kemandirian pada anak-anak dapat dilihat ketika mereka dapat menggunakan pola pikir mereka sendiri dalam mengambil keputusan, mulai dari merancang aktivitas yang akan ia inginkan, memilih teman untuk bermain bersama, memilih alat-alat belajar yang diinginkan, sampai menentukan hal-hal yang lebih rumit hingga menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Kemandirian individu dapat diartikan tercerminnya dalam bertindak dan cara berpikir, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta penyesuaian diri secara konstruktif dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun, anak mulai menyadari dirinya sendiri. Kesadaran tersebut diperoleh dari pengalaman yang telah mereka lalui. Selain itu, dapat diperoleh dari keinginan orang lain tidak sesuai dari setiap keinginannya. Bergandengan dengan itu, ikut berkembang juga perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya.

⁷⁸ Lydia Ersta Kusumaningtyas, Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak, *Widya Wacana*, 10 (Feb.), 2015, Hal. 7, Tersedia di: <file:///C:/Users/acer/Downloads/985-Article%20Text-3348-1-10-20150812.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2022, Pukul 13.15 WIB.

Kemandirian selalu bersama dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab seorang anak. Menurut KBBI tanggung jawab adalah menanggung segala sesuatu atau memberi jawab dan menanggung akibatnya. Perilaku tanggung jawab adalah perbuatan yang memperlihatkan adanya kemandirian. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kesadaran manusia mengenai perbuatan yang disengaja ataupun yang tidak disengaja atau tingkah laku.

Setiap individu memiliki tanggung jawab mulai dari usia dini hingga usia dewasa. Pada tiap-tiap tingkatan usia memiliki perbedaan tanggung jawabnya masing-masing. Namun, tanggung jawab tidak dilihat melalui batasan usia, karena sudah pasti perbuatan yang dikerjakan ada sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap perbuatan pasti memiliki tanggung jawab yang berbeda, tetapi setiap orang wajib untuk bertanggung jawab di setiap perbuatan yang telah dilakukannya.⁷⁹

Secara singkatnya dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian seperti di bawah ini.

- a. Keadaan di mana anak memiliki rasa untuk bersaing maju demi kemajuan dirinya.
- b. Memiliki inisiatif dan mampu mengambil keputusan sendiri untuk masalah yang dihadapi.

⁷⁹ Wardah Suweleh, Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak, *Journal on Early Childhood*, 2 (Jan.), 2019, hal. 29, Tersedia di: http://repository.um-surabaya.ac.id/3606/1/JURNAL_WARDAH_2_PLAGIASI.pdf, diakses pada tanggal 21 Juli, Pukul 11.30 WIB.

- c. Mempunya rasa percaya diri yang tinggi ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang lain.
- d. Mampu memberikan tanggung jawab dengan apa yang telah ia lakukan.⁸⁰

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perkembangan Kemandirian Pada Anak

Tipe-tipe perkembangan kemandirian pada anak dan remaja dapat dilihat dari beberapa aspek seperti di bawah ini:

a. Aspek intelektual

Dalam aspek intelektual ini merujuk pada kemampuan anak dalam berpikir, memahami situasi dan kondisi, menalar, memahami gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha untuk mengatasi masalah atau *problem solving*.

b. Aspek sosial

Aspek sosial ini berkenaan dengan kemampuan anak untuk dapat memberanikan dirinya untuk aktif dalam membina relasi sosial dalam sirkel kehidupannya. Akan tetapi, anak tidak merasa bergantung dengan orang lain yang berada di sekitarnya atau dapat diartikan berani dalam mengambil langkah sendiri.

⁸⁰ Seminar Perkuliahan oleh Bagus Mahardika tentang Psikologi Perkembangan, diakses pada tanggal 8 Juli 2022, pukul 13.41 WIB..

c. Aspek emosi

Aspek emosi ini menunjukkan kemampuan anak dalam mengelola perasaan mereka. Selain itu, kemampuan anak untuk mengendalikan atau mengontrol emosi dan reaksinya terhadap orang lain tanpa bergantung dengan orang tuanya.

d. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi menunjukkan kemandirian anak dalam hal mengontrol kebutuhan ekonomi. Mereka diharapkan dapat mengatur keuangan mereka sendiri tanpa bergantung dengan orang lain termasuk orang tuanya.⁸¹

Kemandirian sebagai salah satu dalam suatu dimensi psikologis yang kompleks. Kemandirian memiliki tingkatan-tingkatan di tiap-tiap perkembangannya. Perkembangan kemandirian dalam diri seseorang juga mengalami tahapan sesuai dengan perkembangan kemandirian itu sendiri. Tingkatan kemandirian ciri-cirinya seperti di bawah ini :

a. Tingkat sadar diri

Tingkat kesadaran diri ini dapat dijelaskan seperti berikut: (1) Sudah mampu untuk berpikir alternatif.; (2) Mampu melihat situasi dan berbagai kemungkinan.; (3) Sudah mampu memikirkan bagaimana cara mengarungi kehidupan.; (4) Berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap peranan dan situasi.; (5) berorientasi pada pemecahan masalah.;

⁸¹ Seminar Perkuliahan oleh Bagus Mahardika tentang Psikologi Perkembangan, diakses pada tanggal 8 Juli 2022, pukul 13.41 WIB..

(6) Memiliki rasa peduli terhadap pengambilan manfaat dari situasi yang ada.

b. Tingkat seksama

Tingkat seksama dapat ditafsirkan seperti berikut: (1) Melihat diri sendiri bertindak sebagai pelaku tindakan dan sebagai pembuat pilihan.; (2) Menyadari akan tanggung jawabnya.; (3) Peduli terhadap hubungan mutualistik.; (4) Sanggup melakukan penilaian dan kritik terhadap diri sendiri.; (5) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.; (6) Selalu berusaha bertindak atas dasar nilai.; (7) Mampu melihat keragaman motif, perspektif, dan emosi diri sendiri juga orang lain.

c. Tingkat individualistik

Tingkat individualistik dapat ditafsirkan seperti berikut: (1) Berubah menjadi lebih bertoleran terhadap diri sendiri maupun orang lain.; (2) Mempunyai tingkat kesadaran yang lebih terhadap individualitas.; (3) Menyadari adanya eksistensi perbedaan antarindividu.; (4) Mampu bersikap toleran terhadap perkembangan kehidupan.; (5) Dapat membedakan hidup yang ada di dalam dirinya dengan kehidupan yang ada di luar dirinya.; (6) Berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap peranan dan situasi.; (7) Mampu berpikir bagaimana cara mengarungi hidup.

d. Tingkat mandiri

Tingkat mandiri dapat ditafsirkan seperti berikut: (1) Memiliki keberanian untuk dapat menyelesaikan konflik diri sendiri.; (2) Memiliki kesadaran bahwa manusia saling memiliki ketergantungan dengan

manusia lain; (3) Memiliki sikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri dan juga orang lain.; (4) Mampu menghargai kemandirian orang lain.; (5) Sudah memiliki pandangan hidup yang bermakna suatu keseluruhan.; (6) Dapat mengekspresikan dengan keceriaan dan keyakinan terhadap perasaannya.

Kemandirian adalah suatu sikap di mana anak dituntut untuk dapat melaksanakan segala hal dengan mengandalkan diri sendiri agar ia mampu belajar untuk mengatur waktu. Selain itu, supaya anak dapat lebih bertanggung jawab dengan apa yang telah ia perbuat atau ia lakukan. Ada pula pendapat lain tentang karakteristik kemandirian seperti di bawah ini:

a. Kemandirian emosi

Antara anak dan orang tua memiliki hubungan yang cepat berubah terlebih ketika anak sudah beranjak menjadi dewasa. Semakin mandiri seorang anak dalam memperhatikan urusan dirinya sendiri di pertengahan masa kanak-kanak, akan berkurang perhatian dan sikap khawatir terhadap anak.

b. Kemandirian bertindak

Dalam kemandirian bertindak, kemampuan mandiri secara fisik khususnya, sebetulnya sudah ada dan sudah dimulai sejak usia masih kanak-kanak dan kemudian akan meningkat dengan cepat sepanjang usia remaja. Kemandirian dalam bertindak dapat diartikan bebas untuk melakukan sesuatu tanpa tergantung dengan bimbingan orang lain.

c. Kemandirian berpikir

Proses yang paling kompleks di antara ketiga komponen kemandirian adalah kemandirian berpikir. Dikarenakan proses ini tidak begitu jelas bagaimana proses tercapai dan berlangsungnya kemandirian berpikir ini. Lazimnya proses ini tidak disadari atau dapat dikatakan terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya proses ini berkembang paling akhir di antara proses-proses lainnya. Selain itu, proses ini proses yang paling sulit untuk dicapai dengan sempurna di banding dua proses kemandirian lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat dan karakteristik dari kemandirian memiliki peran yang begitu penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian pada diri anak. Karena dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak perlu tanggung jawab yang cukup besar. Sikap tersebut yang mampu meningkatkan dan merangsang tingkat rasa kepercayaan diri dalam anak sehingga anak secara otomatis akan memiliki kemandirian dalam melaksanakan segala aktivitasnya.⁸²

⁸² Lydia Ersta Kusumaningtyas, *Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak*, Widya Wacana, 10 (Feb.), 2015, Hal. 7, Tersedia Di: <File:///C:/Users/Acer/Downloads/985-Article%20Text-3348-1-10-20150812.Pdf>, Diakses Pada Tanggal 21 Juli 2022, Pukul 13.15 WIB

2. Implikasi Perkembangan Kemandirian Pada Anak Dalam Pendidikan

a. Meningkatkan rasa percaya diri

Waktu di mana anak memiliki rasa percaya diri adalah ketika anak tersebut memiliki rasa mandiri. Dikarenakan dengan kemandiriannya anak akan merasa bahwa apa-apa yang ia perbuat dan ia lakukan adalah sebuah tanggung jawabnya. Jadi, ia akan merasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

b. Meningkatkan prestasi anak

Ketika anak itu mandiri, maka prestasi yang ia peroleh akan meningkat. Karena dengan sikap mandiri tersebut dapat mempengaruhi cara belajar anak untuk terus belajar dan mencari ilmu apa yang sekiranya berkaitan dengan pembelajaran yang belum diketahuinya. Ketika guru memberikan penjelasan mengenai materi yang diajarkan, maka anak yang memiliki sifat mandiri akan mencari dengan sendirinya dengan pola-pola yang telah diajarkan

c. Meningkatkan kesehatan mental dalam pembelajaran

Dengan adanya sikap kemandirian yang sudah tertanam sejak dini dalam diri anak, kesehatan mental atau *mental healthy* yang ia miliki akan semakin meningkat. Disebabkan karena kemandirian tersebut dapat mendorong anak untuk selalu bersikap bertanggung jawab tanpa

bergantung dengan orang lain. Misalnya ketika anak diberikan tugas oleh gurunya yang sekiranya tugas tersebut sedikit sulit, ia akan berusaha mencari jawabannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Kemudian itu akan membuat pikirannya lebih tenang dan *plong* ketika tugasnya sudah selesai dikerjakan. Selain itu, ketika anak tidak mandiri ia hanya dapat merenung dan berpikir bagaimana tugasnya akan selesai tanpa berusaha sendiri untuk menyelesaikannya.⁸³

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Tumbuh kembang pada usia kanak-kanak berkembang secara pesat, maka perlu dorongan dari orang-orang terdekat terutama orang tua dalam menentukan keberhasilan tersebut. Keberhasilan-keberhasilan tersebut termasuk keberhasilan sikap mandiri yang tertanam pada diri anak. Kemandirian sering dikaitkan dengan Keberhasilan perkembangan kemandirian pada anak secara tidak langsung dapat tergambar dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemandirian anak dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut dapat bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dan bertanggung jawab atas apa yang orang lain berikan kepadanya.

⁸³ Seminar Perkuliahan oleh Bagus Mahardika tentang Psikologi Perkembangan, diakses pada tanggal 8 Juli 2022, pukul 13.41 WIB..

2. Saran

Diharapkan dengan terselesaikannya makalah ini pembaca terutama orang tua dan guru dapat memahami pengertian kemandirian dalam diri anak dan implikasinya dalam pendidikan. Tentunya masih terdapat beberapa kekurangan dalam penulisan makalah ini, saya harap pembaca dapat memakluminya. Manusia tidak ada yang luput dari kesalahan dan kekhilafan dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Hewi, L. (2015). Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 76.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Jihan, Nabilla Tsamara, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Masa Kanak-Kanak Akhir [Tesis]. Semarang (Id). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak Overprotektif Terhadap. *Widya Wacana*, 7.
- Nasution, T. (2015). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 3.
- Seminar Perkuliahan oleh Bagus Mahardika tentang Psikologi Perkembangan, diakses pada tanggal 8 Juli 2022, pukul 13.41 WIB.
- Sumantri, M. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suweileh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Journal on Early Childhood*, 29.

ISU DAN PERMASALAHAN PADA ANAK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh : Yeni Septiani

A. LATAR BELAKANG.

1. Pendahuluan

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan yang lain. Demikian pula dengan fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun menurut beberapa ahli.

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Selain itu, setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang khas bagi masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi emosinya.⁸⁴ Seperti bagaimana melepaskan stress dengan cara yang sesuai, mengungkapkan kemarahan dengan kata-

⁸⁴ Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta, Gema Insani, 2007), h. 7.

kata ketimbang tindakan negatif, mengatasi situasi sulit atau berbahaya dengan tenang, mengatasi situasi yang sedih dengan cara yang tepat, menangani situasi mengejutkan dengan kontrol menunjukkan kesukaan, kasih sayang, cinta terhadap orang lain dan lain sebagainya.⁸⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, Kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU

RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan yang benar merupakan agen perubahan untuk setiap individu yang berada di dalam prosesnya. Dengan pesatnya perkembangan maka tuntutan intelektual dan kualitas kehidupan menjadi penting sehingga pendidikan menjadi alat yang lebih kompleks. Untuk mengatasi perubahan yang semakin pesat diperlukan teori, metode, dan desain yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan melalui proses belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Belajar dilakukan melalui macam macam teori dan pendekatan sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada diri pembelajar. Ada bermacam-macam model pendekatan yang dapat digunakan

⁸⁵ Janice J, Beaty, *Observasi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), Ed. 7, h. 91

dalam proses belajar yaitu behavioristik, kognitif, dan Konstruktivisme.⁸⁶

Perkembangan kepribadian seseorang termasuk remaja merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus menerus antara pribadi dengan lingkungannya, lingkungan sosial bagi kelompok remaja merupakan sumber inspirasi yang dapat memberikan kekuatan dan kekuatan fisik maupun kesehatan mental yang dapat merupakan upaya mencegah timbulnya gangguan perkembangan kepribadian. Sebaliknya lingkungan sosial yang tidak sehat, dapat pula menimbulkan gangguan dalam kesejahteraan mentalnya.

Pendidik diharapkan dapat mengatasi berbagai kesulitan remaja sehingga perkembangan kepribadiannya dapat berlangsung dengan baik. Memperhatikan permasalahan yang mungkin timbul dalam kehidupan masa remaja, pemahaman dan pemecahannya harus dilakukan secara interdisipliner dan antar lembaga. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis, karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya para guru, mereka itu paling banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul.⁸⁷

⁸⁶ Education Islam, *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Journal. Vol.2. Issue.1. 2021

⁸⁷ Kelompok Makalah, *Isu Permasalahan Remaja Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*, univ. Muhammadiyah Metro. 2015.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut.

1. Siapakah remaja itu?
2. Apa saja permasalahan yang timbul pada masa remaja?
3. Apa saja bentuk penyimpangan remaja?
4. Bagaimanakah implikasinya bagi pendidikan?

3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Untuk mengetahui sosok remaja/anak.
2. Untuk mengetahui permasalahan apa saja yang timbul pada masa remaja/anak.
3. Untuk mengetahui apa saja bentuk penyimpangan remaja/anak.
4. Dan mengetahui bagaimana implikasinya bagi pendidikan

B. KAJIAN TEORI

1. Permasalahan Anak

Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.masa anak usia dini disebut masa *Golden Age* (masa keemasan) yaitu stimulasi seluruh aspek perkembangan anak berperan penting dalam tugas perkembangan selanjutnya.

Perkembangan Anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut dijenjang

selanjutnya. dan dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak akan dipengaruhi oleh berbagai factor yang dapat dikelompokkan pada faktor yang bersifat internal dan eksternal. Menurut Bronfenbrenner model ekologi memperlihatkan bagaimana anak dipengaruhi oleh struktur lingkungan dimana ia tinggal, yang terdiri dari (*microsystem, mezosystem, exosystem, macrisystem, dan chronosystem*). perkembangan muncul dari berbagai proses rutin yang makin rumit, aktif, interaksi dua arah antara orang yang berkembang dan lingkungan sehari-harinya, berbagai proses yang dipengaruhi oleh konteks yang lebih terpisah dimana individu mungkin tidak menyadarinya. Berberapa Teori- teori yang mencakup mengenai permasalahan pada anak.

1. Teori Bronfenbrenner memberikan pemahaman penting pada berbagai proses yang mendasari gejala beragam perilaku antisosial dan prestasi akademik.
2. Teori Ekologi sosial merupakan perkembangan dari teori system.perspektif ekologis dalam menangani perilaku anak memperhatikan interaksi yang terjadi antara factor-faktor yang membentuk perilaku individu

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yakni,

1. Faktor Hereditas (bawaan).
Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi individu yang diturunkan oleh orang tua ada pada anak.

2. Proses Selama Kehamilan.

Periode yang sangat vital berkenaan dengan faktor hereditas ini adalah masa kehamilan, karena meliputi beberapa factor yang dapat terpengaruh yakni:

- a) Sifat Bawaan.
- b) Jenis Kelamin
- c) Jumlah Anak
- d) Posisi Urutan Anak

3. Factor Eksternal.

Didalam factor ini meliputi :

- a) Asupan Gizi
- b) Gangguan Fisik dan penyakit yang diderita
- c) Lingkungan Keluarga
- d) Lingkungan Sekolah

C. PEMBAHASAN

1. Fase Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur sebelas tahun. Seseorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak namun ia belum cukup matang untuk dikatakan orang dewasa.⁸⁸ Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa

⁸⁸ Karlina Lilis, *fenomena terjadinya kenakalan remaja*, jurnal (edukasi Non formal) E-ISSN: 2715-2634

peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini.⁸⁹

1) Pra Remaja (11,12-13 atau 14 tahun)

Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Remaja menunjukkan peningkatan reflectiveness tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistik dan semakin banyak waktu diluar keluarga.⁹⁰

3) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja

⁸⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), h.134.

⁹⁰ Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Columbus Ohio, Merrill Prentice Hall, 2002), h. 17

awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar.

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.⁹¹

Pada fase ini kita banyak melihat fenomena remaja yang duduk-duduk berjam-jam didepan kaca untuk penampilan yang sempurna untuk meyakinkan bahwa dirinya menarik. Terkadang juga remaja berpenampilan yang aneh-aneh supaya mendapat perhatian dan diakui keberadaannya. Misalnya, tentang model rambut, model baju, model aksesoris yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan tingkah laku lain yang kadang kita anggap tidak sewajarnya dan lain sebagainya.

Dalam masa pubertas ini remaja berusaha tampil secara meyakinkan dan tanpa rasa minder ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebayanya. Preokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh itu cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas.

⁹¹ John W Santrock, *Lifespan Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed.5 Jilid 1, h. 23

2. Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar).

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas; Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah;

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan.

2. Faktor Eksternal.

a. Lingkungan Keluarga ;

keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken home, rumah tangga yang berantakan dapat disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua ini

merupakan sumber yang memicu terjadinya kenakaln remaja.

- b. Pengaruh dari lingkungan sekitar.
- c. Tempat pendidikan.

3. Penyimpangan Remaja.

Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Perilaku-perilaku tersebut tampak baik dalam bentuk kenakalan biasa maupun perilaku yang menjurus tindak kriminal. Masyarakatnya secara langsung maupun tidak langsung menjadi geisha menghadapi gejala tersebut. Dalam konteks kriminologi, asumsi-asumsi yang dikembangkan itu terarah pada upaya pemahaman terhadap makna perilaku tertentu yang dipersepsi oleh pelakunya sendiri, setelah ia berinteraksi dengan kelompoknya atau masyarakat sekitarnya (*significant others*).

Upaya pemahaman melalui pencarian makna yang bersumber pada pelakunya sendiri tentunya tidak terlepas pula dengan pola-pola pemikiran dan aspirasi mereka sendiri (dan bukannya makna yang dipersepsi oleh masyarakat orang tua, penegak hukum dan sebagainya, rasanya akan lebih banyak memberikan pemahaman secara lebih kontekstual terhadap gejala perilaku delinkuensi di kalangan remaja itu.

Secara psikologis, Singgih Gunarso mengelompokkan tingkatan usia dikaitkan dengan kondisi kejiwaan seseorang sebagai berikut:

- 1) Anak adalah seseorang yang berumur di bawah 12

- tahun;
- 2) remaja dini adalah seseorang yang berumur antara 12 ± 15 tahun;
 - 3) Remaja penuh adalah seseorang yang berumur antara 15- 17 tahun;
 - 4) Dewasa muda adalah seseorang yang berumur antara 17-21 tahun;
 - 5) Dewasa peneuh adalah seseorang yang berumur diatas 21 tahun.⁹²

4. Implikasinya Bagi Pendidikan.

Ilmu psikologi mulai diakui sebagai ilmu yang mandiri sejak tahun 1879 saat Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi di Jerman. Sejak saat itu, ilmu psikologi berkembang pesat yang ditandai dengan lahirnya berbagai aliran aliran di dalamnya. Salah satu aliran dalam ilmu psikologi tersebut adalah konsep kepribadian. Konsep ini pun akhirnya dimaknai oleh banyak ahli dengan definisi yang beragam, salah satunya pemaknaan konsep kepribadian dari aliran psikoanalisis.

Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang berbagai literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman-pengalaman ini menyediakan data yang mendasar bagi evolusi teorinya. Baginya, teori mengikuti mengikuti observasi dan konsepnya tentang

⁹² Hadisuprpto Paulus, *Studi Tentang Makna penyimpangan perilaku dikalangan remaja*, jurnal Kriminologi Indonesia vol.3 No.III.september 2004 : 9-8

kepribadian terus mengalami revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya.

Freud mengibaratkan alam sadar dan tak sadar itu dengan sebuah gunung es yang terapung di mana bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar) jauh lebih kecil daripada bagian yang tenggelam (alam tak sadar). Lebih lanjut, Freud memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik, yaitu sebuah gagasan yang menyebut bahwa kegiatan manusia pada dasarnya ditentukan kekuatan irasional, kekuatan alam bawah sadar, dorongan biologis, dan insting pada saat berusia enam tahun pertama kehidupannya.⁹³

Memperhatikan permasalahan yang mungkin timbul dalam kehidupan masa remaja, sudah jelas kata Conger pemahaman dan pemecahannya harus dilakukan secara interdisipliner dan antar lembaga. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya guru, mereka itu paling banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul. kemungkinan tumbuhnya permasalahan tersebut di atas, dalam rangka kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan para pendidik umumnya dan para guru khususnya, ialah:

- a) Untuk memahami Permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

⁹³ Anwar, K. 2014. Problematika Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Jurnal Pelopor Pendidikan, 6(2), 105—10

- b) Untuk memahami kemungkinan timbulnya permasalahan yang berhubungan mengenai perkembangan bahan perilaku kognitif.
- c) Untuk memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatannya.
- d) Untuk memahami dan mengurangi kemungkinan timbulnya permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan fungsi-fungsi konatif, afektif, dan kepribadian.⁹⁴

D. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pemaparan tulisan tersebut diatas dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut,

Segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, Apabila gagal dalam tugas perkembangannya, dalam mengembangkan rasa identitasnya. Maka remaja akan kehilangan arah. Dampaknya remaja akan mengembangkan perilaku menyimpang, melakukan kriminalitas atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat karena tidak menduduki posisi yang harmonis dalam masyarakat. 3 faktor yang dapat menentukan gagal atau berhasilnya perkembangan yakni lingkungan, keluarga, dan pendidikan.

⁹⁴ Amalia, Ratna. 2011. *Isu dan Permasalahan Remaja serta Implikasinya dalam Pendidikan*. (online). <http://amaliaratnaa.blogspot.com/2011/11/isu-dan-permasalahan-remaja-serta.html>. Diakses pada 25 Mei 2015 pukul 21.00 WIB

Daftar Pustaka

- Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta, Gema Insani, 2007)
- Janice J, Beaty, *Observasi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), Ed. 7
- Hadisuprpto Paulus, *Studi Tentang Makna penyimpangan perilaku dikalangan remaja*, jurnal Kriminologi Indonesia vol. 3 No. III. september 2004
- Anwar, K. 2014. *Problematisasi Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Jurnal Pelopor Pendidikan, 6(2)
- John W Santrock, *Lifespan Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed. 5 Jilid 1
- Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003)

INOVASI PERKEMBANGAN MORAL DAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Bagus Mahardika

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

Email: bagusmahardika72@gmail.com

Abstract

Moral and language development is an achievement experienced by humans, in this study moral and language development is associated with an Islamic perspective, which in this study is discussed in detail. Moral and language development in children is influenced by many factors including parenting, socio-economic, and social environment influences. Early childhood is a state asset that needs to get guidance and education in accordance with the level of development, so that an innovation / renewal is expected to be able to hone and stimulate the potential of the child. Therefore, teachers and parents should always control the development of their children to teach polite language and how children behave when he does something. The pattern of habituation carried out and instilled early on will determine the merits of the child's personality in the future.

Educators and parents need to make efforts to foster moral and language development early on. Islam has provided guidance on how to teach morals and language as listed in the Qur'an and Al-Hadith which the author has described. The importance of guided by the values of

religious teachings must be upheld in every Muslim. Because the Koran is a guide for people when there are problems in life.

Keywords: Development, Moral, Language, Islamic Perspective

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religious maupun moral. Hal ini erat kaitannya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁵

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional, salah satu upaya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu lulusan siswanya adalah dengan menanamkan aspek kepribadian kepada setiap siswa. Aspek kepribadian ini merupakan nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Untuk mencapai dan memiliki kepribadian yang

⁹⁵ Etik Sukasih. *Story Reading Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Berbahasa Pada Anak*.(Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta,2013),hal.5

mantap, diperlukan kepribadian siswa yang disiplin, giat, gigih, dan tekun.

Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pemberian untuk stimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus maupun kasar), kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) maupun kecerdasan *spiritual*.⁹⁶

Menurut kurikulum berbasis kompetensi pada aspek pengembangan bahasa yang terdiri dari tiga unsur perkembangan yakni unsur menerima bahasa, mengungkapkan, dan keaksaraan. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak, pembelajaran di taman kanak-kanak disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Lingkup perkembangan yang diberikan sama tetapi isi dari lingkup perkembangan itu berbeda sesuai dengan tingkat usia masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut sangat tepat apabila pengembangan moral dan bahasa dilakukan melalui sebuah inovasi, inovasi berarti sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan, dengan inovasi maka pendidikan akan mempunyai makna yang berbeda dan apa yang menjadi tujuan membangun pendidikan yang sesuai dengan anjuran

⁹⁶ Nur Khotimah. *Peningkatan Berbahasa Pada Anak Melalui Teknik Bercerita*. (Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia, 2014), hal.2

dan perintah agama dapat terwujud dengan baik. Pendidikan sudah sepatutnya mengemas konsep pembelajaran yang mampu mencerdaskan akhlak kepribadian mulia tidak hanya kecerdasan kognitif saja yang menjadi tolok ukur keberhasilan, namun perkembangan moral dan bahasa menjadi tanggung jawab para pemangku pendidikan untuk mengantarkan putra putrinya tumbuh menjadi generasi cerdas berakhlak Islami. Kompetensi dasar aspek perkembangan berbahasa yang diharapkan dicapai yakni anak mampu mendengarkan, komunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.⁹⁷

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan bahasa pada anak adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Semua lingkungan akan mempengaruhi perkembangan moral dan bahasa anak. Maka dari itu perlunya pendampingan dan penguatan guru dan orang tua dalam menstimulasi anak agar anak mampu berkembang dengan optimal perlu peran maupun metode dalam mengajarkan moral dan bahasa pada anak. Lingkungan sekolah tempat berlangsungnya proses pembelajaran diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa karena sekolah adalah tempat berlangsungnya pendidikan. Anak belajar untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang kedua setelah lingkungan keluarga dikenal anak adalah lingkungan sekolah. Sekolah mempunyai

⁹⁷ Dediknas. *Kurikulum 2004 standar kompetensi taman kanak-kanak*. (Jakarta: Dediknas,2004),hal.14

pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Perkembangan Moral dan Bahasa Menurut Para Ahli ? 2) Bagaimana Perkembangan Moral dan Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits ?

B. Kajian Teori

Perkembangan Moral dan Bahasa

1. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam terlibat dalam interaksi sosial dan penyelesaian konflik.⁹⁸ Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁹⁹ Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

⁹⁸ John W.Santrock,2008. *Perkembangan Anak*. (Jakarta : Erlangga),hal.117.

⁹⁹ *Ibid.*,hal.119

Perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan, ia terjadi dalam tahap yang diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Sementara urutan tahapan perkembangan moral tetap, usia anak mencapai tahap ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka.¹⁰⁰

2. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Anak-anak usia 10-11 tahun pemikiran moralnya ialah anak-anak mulai mengalami pergeseran. Anak-anak yang lebih muda melandaskan penilaian moral pada konsekuensi-konsekuensi, sementara anak-anak yang lebih tua kepada intensi atau niat. Anak memandang aturan sebagai suatu yang baku dan absolut percaya pada aturan yang dibuat orang dewasa/Tuhan dan tidak seorangpun bisa mengubahnya. Orang dewasa memandang aturan suatu yang bisa diubah asal semua pihak setuju. Aturan bukanlah sesuatu yang sakral atau absolut melainkan hanya alat yang digunakan manusia secara kooperatif

Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi enam tahapan, yaitu tahap pra-konvensional, tahap

¹⁰⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1990), hal. 79

konvensional, tahap post konvensional,¹⁰¹ tahapan memelihara tatanan sosial, tahapan kontrak sosial dan hak-hak individu, dan tahapan prinsip-prinsip universal. Berikut ini adalah enam tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg:

a) Tahap Pra-konvensional

Pada tahapan pertama ini, anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Anak akan mengaitkan norma-norma tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas tindakan yang dilakukan. Anak juga menilai norma-norma tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan norma-norma tersebut. Tahap 1 kepatuhan dan orientasi hukuman, pada tahap 1 yang dikemukakan oleh Kohlberg mirip dengan tahap pertama piaget tentang pemikiran moral. Anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes. Contoh perbuatan mencuri adalah perbuatan yang melanggar hukum/ mencuri itu tidak baik seolah-olah segala sesuatunya harus berjalan sesuai aturan. Pada tahapan ini anak-anak masih belum bisa bicara sebagai anggota masyarakat. Mereka melihat moralitas sebagai sesuatu yang eksternal sesuatu yang orang dewasa katakan dan harus mereka lakukan.

¹⁰¹ Slavin, R.E. 2006. *Educational psychology theory and practice*. United States Of Amerika: John Hopkins University.

b) Tahap Konvensional

Pada tahapan perkembangan moral konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku. Pada tingkat ini, usaha seseorang untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya.

Individualisme dan pertukaran. Di tahap ini, anak-anak mulai menyadari bahwa bukan hanya ada satu saja pandangan benar yang diturunkan otoritas-otoritas. Individu yang berbeda-beda, memiliki sudut pandang berbeda pula. Contoh kasus ialah cerita dari Heinz mengambil obat untuk menyelamatkan istrinya yang sedang sekarat ialah perbuatan benar namun tidak benar menurut si pembuat obat. Pada tahap ini hukuman hanyalah sebuah resiko yang secara alamiah ingin dihindari setiap orang.

c) Tahap Postkonvensional

Pada tahapan ketiga ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari

hubungan seseorang dengan kelompok.¹⁰² Tahap 3 hubungan antar pribadi yang baik. Di tahap ini, anak-anak yang sekarang biasanya memasuki usia remaja, melihat moralitas lebih dari pada hanya urusan-urusan sederhana. Mereka percaya manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, dan bertindak dengan cara-cara yang baik. Tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar pribadi yang baik seperti kasih, empati, rasa percaya dan kepedulian pada orang lain.

d) Tahap 4. Melihat tatanan sosial.

Penalaran tahap 3 bekerja baik pada hubungan hubungan dua pribadi di dalam anggota-anggota keluarga atau teman dekat, dimana mereka dapat membuat upaya nyata untuk mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain dan berusaha membantu mereka. Namun sebaliknya pada tahap 4, responden menjadi lebih luas kepeduliannya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Sekarang penekanan mereka lebih pada menaati aturan, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan. Dalam merespons cerita Heinz, banyak subjek mengatakan mereka paham kalau motif Heinz baik, namun tidak bisa setuju dengan pencurian. Karena hal ini dapat merusak tatanan:

¹⁰² Mahmud, *Psikologi Pendidikan* .(Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hal. 359

hasilnya kekacauan masyarakat tidak bisa berfungsi baik.¹⁰³

e) Tahap 5. Kontrak sosial dan hak-hak individu

Pada tahap 5 anak-anak remaja mulai bertanya, apa yang membuat masyarakat menjadi baik ? mereka mulai memikirkan masyarakat dengan cara yang sangat teoritis, menengok ke belakang masyarakat mereka sendiri, dan mengkaji hak-hak dan nilai-nilai yang mestinya dipegang sebuah masyarakat. Kemudian mereka mengevaluasi masyarakat-masyarakat lain menurut pemahaman ini, mereka bisa dikatakan mengambil perspektif yang mendahului masyarakat.

f) Tahap 6. Prinsip-prinsip Universal

Tahap 6 memiliki konsepsi yang lebih jelas dan luas tentang prinsip-prinsip universal (seperti keadilan sebagai hak individual) namun wawancara ini tidak dapat menemukan pemahaman yang lebih luas dari itu. Mereka menentukan prinsip-prinsip dimana sebuah kesepakatan diambil hanya jika paling adil bagi semua pihak.¹⁰⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

- a. Bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum. Dengan percaya saja bahwa remaja telah mempelajari prinsip pokok tentang benar dan

¹⁰³ William Craian. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Edisi Ketiga. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007),hal.235

¹⁰⁴ *Ibid*,..hal.239

salah, orang tua dan guru jarang menekankan dalam usaha pembinaan remaja untuk melihat hubungan antara prinsip khusus yang dipelajari sebelumnya dengan prinsip umum yang penting untuk mengendalikan perilaku dalam kehidupan orang dewasa.

- b. Disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Sebab orang tua dan guru mengasumsikan bahwa remaja mengetahui tentang apa yang benar, maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai alasan salah tidaknya suatu perilaku jarang ditekankan dan bahkan jarang memberi ganjaran bagi remaja yang berperilaku benar.¹⁰⁵

2. Perkembangan Bahasa Pada Anak

Menurut Chomsky, anak-anak dilahirkan sudah dilengkapi dengan kemampuan berbahasa melalui kontak dengan lingkungan sosial. Kemampuan bahasa tersebut akan tampak dalam perilaku berbahasa. Chomsky percaya bahwa setiap anak mempunyai *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu alat kemahiran bahasa yang mengkodekan prinsip utama bahasa dan struktur gramatikalnya ke dalam otak anak. Karena anak memiliki LAD di dalam otaknya, maka anak dapat menemukan dan memahami kalimat-

¹⁰⁵ Carol Tavris dan Carole Wade, *Psikologe Edisi Kesembilan Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 280

kalimat yang tidak pernah didengar sebelumnya.¹⁰⁶ Selain itu anak dapat membuat kalimat sesuai dengan aturan gramatikanya untuk menyatakan makna yang mereka maksudkan. Perkembangan bahasa menurut Chomsky meliputi tahap :

- 1) *Early Language* (bahasa awal) Sejak lahir bayi membuat gerakan-gerakan tubuh yang sangat halus sebagai respon kepada ucapan dan gerakan mereka. Kira-kira pada usia 1 bulan, bayi mulai mendeguk dan menjekut dan pada usia 6 bulan, bayi sudah mulai meraba, membuat suara dari getaran bibir dan lidah (Sachs, 1976)
- 2) *One Word Utterances* (Pengucapan satu kata) Pada usia satu tahun bayi mulai memproduksi kata tunggal untuk mengekspresikan seluruh kalimat. Contohnya, bayi mengucapkan “kue” yang artinya si bayi menginginkan kue yang berada di dekatnya.
- 3) *Two Word Utterances* (Pengucapan 2 kata) Pada usia satu setengah tahun, anak-anak mulai menggunakan 2 kata bersama-sama dan bahasa mereka menunjukkan struktur tertentu.
- 4) *Developing Grammar* (Perkembangan Gramatika) Antara usia 2-3 tahun, umumnya anak sudah dapat menggunakan 3 kata atau lebih secara bersamaan. Anak juga sudah dapat membuat kalimat mengikuti aturan Subjek-Predikat-Objek (S-P-O). selain itu anak sudah dapat membedakan waktu lampau (past), saat

¹⁰⁶ Safira Azhra, *Perkembangan Bahasa Pada Kanak-Kanak dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta:UIN Sarif Hidayatullah, 2016), hal 7-8

- ini (present), dan yang akan datang (future) dalam membuat sebuah kalimat.
- 5) *Transformation* (Perubahan-perubahan) Pada usia 3-6 tahun, gramatika anak berubah dengan cepat dan cukup kompleks. Bellugi-Klima (1968) mempelajari bagaimana anak membentuk kata Tanya dari perubahan struktur dalam kalimat itu sendiri.
 - 6) *Near Adult Grammar* Anak sudah menguasai banyak aspek gramatika pada usia 5-6/7 tahun

a. Makna Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang *arnitrer* yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat, bahasa untuk berkomunikasi antara sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama¹⁰⁷. Bahasa merupakan alat menyatakan pikiran dan perasaan serta sekaligus merupakan alat komunikasi antar manusia. Pendidikan bahasa adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

¹⁰⁷ Soenjono. *Psikolingustik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Observasi Indonesia, 2005), hal.16

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pemikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Perkembangan pikiran pada manusia dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata laju perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Usia 1,6 tahun anak dapat menyusun pendapat positif, seperti bapak makan
- b) Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat pendapat negatif (menyangkal), seperti, bapak tidak makan
- c) Pada tahap selanjutnya anak dapat menyusun pendapat

Kritikan: ini tidak boleh, ini tidak baik, keraguan: barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya. Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit. Pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

b. Tugas-tugas Perkembangan Bahasa

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang

satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut.¹⁰⁸ Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesture atau *gesture*-nya (bahasa tubuhnya), pengembangan perbendaharaan kata, Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Contohnya, anak menyebut “bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola untuk saya”. seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulan maka perkembangan berbahasa pada anak lebih cepat meningkat. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya).

c. Tipe Perkembangan Bahasa

Pada mulanya bahasa anak-anak bersifat egosentris, yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada minat,

¹⁰⁸ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 119

keluarga, dan miliknya sendiri. Menjelang akhir masa anak-anak awal, percakapan anak-anak berangsur-angsur berkembang menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial dipergunakan untuk berhubungan, bertukar pikiran dan mempengaruhi orang lain.¹⁰⁹ Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog) berbicara monolog berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun. ¹¹⁰ sementara yang “*socialized speech*” mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *adapted in formation*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain. (c) *Command* (perintah), request (permintaan) dan *Threat* (ancaman), (d) *question* (pertanyaan), dan (e) *answer* (jawaban).

¹⁰⁹ Desmita. Psikologi Perkembangan.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),hal.140-141

¹¹⁰ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*..hal. 120

d. Kemampuan berbahasa

Bahasa menurut syakir adalah suara-suara yang digunakan oleh setiap manusia untuk mengungkapkan maksudnya. Fase perkembangan bahasa dimulai dari jeritan dan teriakan, kemudian ocean yang sistematis melalui peniruan dan pengujaran. Kemudian berkembanglah perbendaharaan kata secara berangsur-angsur, bahasanya meningkat, susunan dan pola kalimatnya bertambah dan akhirnya anak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya dengan lancar dan spontan.¹¹¹

Kemampuan berbahasa tidak selalu ditujukan oleh kemampuan membaca saja tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosa kata, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi. Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi
- 2) Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
- 3) Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu

¹¹¹ Syakir Abdul Azhim, *Membimbing Anak Trampil Berbahasa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.3

- 4) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana
- 5) Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberikan informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri atau tanpa menggunakan alat seperti boneka, mobil mainan dan sebagainya, mencoret-coret buku atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastik.¹¹²

Jadi kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai tahap perkembangannya.

e. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Dalam Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak Departemen Pendidikan Nasional. Bahwa pengembangan kemampuan berbahasa anak merupakan sarana kegiatan berkomunikasi yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil

¹¹² Umi Faizah, *Membaca Dan Menulis Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, 2011), hal. 21-22

pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat difahami.¹¹³ Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak di Taman Kanak-kanak, yakni meliputi: Perkembangan, Bahasa, dan Pengasuhan, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak. Pengasuhan dan penompang perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberikan stimulasi sensoris, sering bercerita, diskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk mengungkap dirinya.

Menurut Piaget perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak masih bersifat egosentrik dan self-expressive yaitu sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Program perkembangan bahasa:

- 1) Menyimak dan membacakan cerita
- 2) Berdarma wisata
- 3) Mendiktekan cerita
- 4) Melihat grafik atau bagan kelas
- 5) Permainan drama
- 6) Bercerita dengan teman
- 7) Beruji coba menulis melalui menggambar, menjiplak dan menemukan pelafalan sendiri.

¹¹³ Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah, *Dikdaktik Metodik Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal. 105

f. Ruang Lingkup Bahasa

- 1) Latihan bercakap dan bertukar pikiran
- 2) Latihan mendengarkan dan mengerti orang lain
- 3) Memperkaya perbendaharaan bahasa anak
- 4) Pengembangan daya berpikir logis
- 5) Penghargaan terhadap bahasa yang baik dan benar
- 6) Pengembangan daya ekspresi
- 7) Keberanian mengeluarkan pendapat
- 8) Pemupukan cinta terhadap buku.

g. Keterampilan Berbahasa

- 1) Keterampilan Menyimak

Menyimak yaitu tahap pertama haruslah dihubungkan dengan makna, maka langkah-langkah yang seyogyanya ditempuh sebagai berikut:

- a) Menentukan makna
 - b) Memperagakan ekspresi
 - c) Menyuruh mengulangi
 - d) Memberikan latihan ekstensif.¹¹⁴
- 2) Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)
Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak,

¹¹⁴ Hendriy Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal.14

dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.¹¹⁵

3) Keterampilan Menulis

Menulis merupakan ekspresi/ungkapan dari bahasa lisan kedalam bentuk suatu goresan/cerita, kegiatan awal menulis dimulai ketika anak pura-pura menulis diatas kertas, pasir atau media lainnya dalam bentuk coretan-coretan sampai anak mampu menirukan bentuk tulisan yang sesungguhnya.

4) Keterampilan Membaca (Reading Skills)

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari keempat keterampilan berbahasa semua saling berhubungan atau keterkaitan satu sama lain.¹¹⁶

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh factor-faktor kesehatan, antara lain *intelegensi*, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Factor yang pertama ialah faktor kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal

¹¹⁵ *Ibid...*,hal.3

¹¹⁶ *Ibid...*,hal.7

kehidupannya. Orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi. Faktor yang kedua Intelegensi perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga di antara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah. Faktor yang ketiga Status Sosial Ekonomi Keluarga dimana anak yang dilahirkan dari keluarga kaya maka ia akan cepat dalam perkembangan bahasanya sedangkan pada keluarga miskin anak mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasanya.¹¹⁷ Hal ini disebabkan karena perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar. Factor berikutnya ialah jenis Kelamin pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, namun mulai dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dan moral pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode, salah satunya menggunakan

¹¹⁷ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121.

membacakan cerita atau kisah-kisah teladan yaitu membacakan buku cerita yang mengandung kisah-kisah inspiratif maupun kisah-kisah keteladanan. Perkembangan moral dan bahasa pada anak akan selalu mengalami peningkatan, salah satunya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor lingkungan pergaulan. Perlunya monitoring orang tua dan guru dalam menilai perkembangan siswa menjadikan siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

C. Perkembangan Moral dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

a) Pendidikan Moral dalam Kajian Hadits

Hadits ialah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadis dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Quran, Ijma'dan Qiyas, dimana hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Ada banyak ulama periwayat hadits, namun yang sering dijadikan referensi hadits-hadits ada tujuh ulama, yakni Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Ahmad, Imam Nasa'I, dan Imam Ibnu Majah. Adapun hadits terkait

pendidikan moral penulis uraikan sebagai berikut :

1. Dari Ayyub bin Musa ra. Dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah bersabda:
“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik”.(HR. Tirmidzi)
2. Dari Ibnu Abbas ra.
“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.(HR.Ibnu Majah)
3. Dari ‘Ali ra.:“Ajarkan kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.
(HR.Abdur Razzaq dan Said bin Mansyur).¹¹⁸

b) Moralitas Dalam Al-Quran

Al-quran adalah sumber rujukan paling pertama dan utama dalam ajaran Islam. Ia diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakekat diturunkannya al-Quran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problema sosial

¹¹⁸ Shomiyatun. *Diktat Matakuliah Al-Qur'an dan Al-Hadits*. (Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta,2011),hal.93.

yang timbul di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁹ Secara garis besar sebagaimana hasil kajian Toshihiko Izutsu tentang semantik Al-Qur'an moralitas dalam Al-Qur'an mencakup:

- a. Moralitas Manusia terhadap Tuhan
 - 1) Relasi ontologis antara Tuhan dan manusia
 - 2) Relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia
 - 3) Relasi Etik
 - 4) Relasi Tuhan dan Hamba
 - b. Moralitas manusia terhadap diri dan sesama manusia
 - 1) Moralitas terhadap diri = pensucian diri & menggapai ridho Ilahi
 - 2) Moralitas terhadap sesama
 - c. Moralitas manusia terhadap lingkungan
 - 1) Manusia sebagai pemelihara lingkungan
 - 2) Manusia sebagai pengaturan lingkungan
 - 3) Larangan berbuat kerusakan
- Pembahasan yang lebih rinci terhadap moralitas dalam al-Quran adalah sebagai berikut:

¹¹⁹ Mahmud Arif, dkk. *Al-Qur'an dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 125

d. Moral manusia terhadap Allah

1. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan moralitas manusia terhadap Tuhan adalah sebagai berikut :

Q.S. al-An'am ,6 : 6, 102, Q.S. al-Ra'du, 8 : 16, Q.S. al-Jatsiyah, 45 : 24, Q.S. al-Ikhlas: 1-4, Q.S. al-Luqman: 12-13, Q.S. al-Ma'un: 1-7, Q.S. al-Zumar: 9, Q.S. al-Rum: 41, Q.S. Ali Imron: 110

e. **Moralitas Manusia Terhadap Tuhan**

1. Relasi ontologis antara Tuhan dan manusia

Ada beberapa pertanyaan mendasar yang selalu mengusik pikiran manusia tentang eksistensi manusia yang bersifat abadi dan berulang-ulang: dari mana manusia berasal? Apa sumber wujudnya di dunia ini? Menurut konsepsi al-Qur'an (lihat dan cermati ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lain yang mendeskripsikan penciptaan langit dan bumi) jawaban yang benar dan merupakan satu-satunya jawaban yang benar adalah:

Sumber wujud adalah Tuhan Allah itu sendiri; eksistensi itu dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sebagai pemberian yang perlu disyukuri. Dengan kata lain antara Tuhan dan manusia terdapat hubungan yang fundamental antara pencipta dan yang diciptakan yang menurut Divina Commedia al-Qur'an, Allah berperan sebagai pemberi eksistensi dan wujud kepada manusia.

Sesungguhnya Allah sang Pencipta seluruh dunia mulai dari malaikat-malaikat sampai semua jenis binatang, di antaranya ada yang melata, dan sebagian berjalan atas dua kakinya, sedangkan sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki dan jika disebutkan satu persatu tidak akan ada habisnya. Secara singkat dialah Allah pencipta segala sesuatu. Dan manusia hanyalah satu dari beberapa ciptaan tersebut, sekalipun merupakan ciptaan yang paling penting.

Fakta al-Qur'an menyebutkan bahwa kesadaran akan eksistensi manusia bagi orang muslim adalah hal yang sangat urgen, karena seorang muslim yang kehilangan perasaan kemakhlukannya, ia akan berhenti sebagai Muslim dalam arti kata yang sesungguhnya, karena ia telah jatuh ke dalam dosa besar yakni: kesombongan.

Mari kita perhatikan beberapa ayat berikut ini :

Nama Surat dan Ayat	Arti Indonesia
Q.S. Thaha:24	Pergilah engkau menjumpai Firaun sesungguhnya ia telah melampaui batas.
Q.S. AL-Nazi'at:37-39	Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempatnya.
Q.S. AL-Baqarah:15	Allah akan membalas olok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesombongan.

Q.S. Al-lail:8	Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup ia tidak memerlukan pertolongan Allah dan tidak bertaqwa kepadanya serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar.
Q.S. Al 'alaq: 6-7	Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.

Terkait dengan eksistensi manusia ini adalah persoalan nasib manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan hanya menandai awal kekuasaan Tuhan terhadap segala sesuatu yang diciptakan. Semua urusan manusia, sampai yang terkecil dan tidak berarti sekalipun semuanya dalam pengawasan ketat Allah. Yang paling penting mengenai hal ini adalah bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan Yang Maha Adil, yang tidak pernah berbuat salah terhadap siapapun.¹²⁰

Suatu hal yang dipaparkan al-Qur'an terkait dengan eksistensi manusia adalah kematian. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kematian merupakan permulaan kehidupan yang sama sekali baru dan lain,

¹²⁰ Mahmud Arif,dkk. *Al-Qur'an dan Pembelajarannya*.(Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2006),hal.127

kehidupan abadi (*khulud*). Kematian pada setiap orang adalah sebagai tahap pertengahan dari seluruh rentang kehidupannya, suatu titik balik dalam sejarah kehidupan yang terletak antara dunia dan akhirat. Di balik ajal ada kehidupan nyata. Nyata karena ia “abadi” Sebagaimana setiap manusia memiliki ajalnya sendiri, maka dunia sendiri memilih ajal akhirnya, yang tidak lain adalah “waktu” al sa’ah, hari pengadilan. Di balik ajal akhir ini manusia melangkah dalam kehidupan abadi yang baru.

- a. Moralitas manusia terhadap diri dan sesama manusia

Moralitas terhadap diri

Berangkat dari moralitas manusia terhadap Tuhan, maka moralitas manusia terhadap diri sendiri dalam Al-Qur’an kesemuanya mengarah pada pensucian diri untuk menggapai keridhoan ilahi. Seperti dijelaskan pada surat Q.S. Al Syams:9, artinya : “Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan dirinya dan celakalah orang yang mengotorinya. Q.S. At-Tahrim ayat 6, artinya: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”Q.S. Al-

Hasyr:18, artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dari ketiga ayat di atas maka dapat dilihat bahwa etika manusia terhadap dirinya adalah :

1. Muhasabah artinya tepo sliro yaitu menghitung-hitung amal perbuatan yang pernah dilakukan apakah sudah sesuai dengan keridloaan Allah atau sebaliknya. Jika amal perbuatannya belum atau tidak sesuai dengan keridloaan Allah maka bersegera bertaubat kemudian diperbaiki dan diganti dengan amal perbuatan yang diridloi Allah Swt.
2. Muraqabah artinya diawasi maksudnya rasa kesadaran diri bahwa diri ini selalu diawasi oleh Allah Swt dan hal ini disadari pada setiap gerak dan langkah hidupnya sehingga ia yakni betul bahwa Allah selalu mengawasinya, mengetahui segala rahasianya, mengawasi perbuatannya dan akan menghukumi setiap jiwa atas perbuatannya.
3. Taubat artinya kembali kejalan Allah. Maksudnya meninggalkan seluruh dosa dan kemaksiatan, menyesali perbuatan

dosa yang telah diperbuat, dan berkeinginan teguh untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang.

4. Mujahadah: berjuang dengan sungguh-sungguh membina diri untuk selalu dapat berperilaku, berkata-kata dan berbuat sesuai dengan keridhoan Allah.

c) Moralitas Diri Terhadap Sesama Manusia

Dalam bermuamalah sesama manusia Qur'an mengisyaratkan adanya hak dan kewajiban asasi. Hak asasi berarti kewenangan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan hidupnya. Sedangkan kewajiban merupakan wujud dari sebuah tanggung jawab atas beban yang dipikulkan kepadanya, sehingga menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu sejalan dengan tuntutan itu.

Al -Qur'an mengabadikan dan mengakui adanya 6 hak asasi manusia yaitu (1) hak untuk hidup,(2) hak untuk memperoleh kemerdekaan,(3)hak untuk memperoleh persamaan dan keadilan,(4) hak untuk memperoleh penghargaan, (5) hak untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan (6) hak untuk memiliki.

d) Moralitas Terhadap Lingkungan

Konsep al-Qur'an tentang lingkungan meliputi langit dan segala apa yang ada di dalamnya dan bumi dengan segala apa yang ada di dalamnya. Seperti yang dijelaskan pada Q.S. Al-Jaatsiyah : 13, artinya: "Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi semuanya sebagai rahmat dari padanya, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi yang berpikir. Selain memaparkan konsep lingkungan al-qur'an juga mendeskripsikan moralitas manusia terhadap lingkungannya yaitu: 1) Mengahlikan diri dalam mengelola alam sekitar, 2) Memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya tanpa eksploitasi, 3) Memelihara lingkungan agar tidak terjadi pencemaran lingkungan.

Di antara ayat-ayat yang terkait dengan moralitas terhadap lingkungan: Q.S. Al-An'am:165, artinya: Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain beberapa tingkat, untuk mengujimu atas apa yang diberikannya kepadamu: Q.S. Ar-Rum:41, artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan

mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

e) Ayat-ayat Al-Qur'an Terkait dengan Perkembangan Berbahasa

Surat Al-Alaq (ayat 1-5), yang artinya:

Kaitan surat Al-Alaq ayat 1-5 dengan pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Iqra' bisa berarti membaca atau mengkaji, sebagai aktivitas intelektual dalam arti yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena iqra' haruslah dengan bismi rabbika.
- b. Kata al-qalam adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini merupakan simbol abadi sejak manusia mengenal baca tulis hingga dewasa ini. Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis-menulis yang dilambangkan dengan al-qalam.
- c. Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian bahan/materi pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan atas suatu pendekatan, sehingga perbedaan

pendekatan mengakibatkan perbedaan penggunaan metode. Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga terlihat dalam pribadi subjek dan obyek pendidikan, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹²¹

D. Perkembangan Bahasa dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang Allah telah ciptakan. Perbedaan manusia dengan makhluk lain yang Allah ciptakan adalah kemampuannya dalam berpikir dan mengendalikan perilakunya. Kemampuan dalam berbahasa merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh binatang dan tumbuhan. Manusia memiliki kemampuan untuk menyusun tata bahasa yang kompleks dan rumit.

Untuk mengetahui betapa pentingnya belajar bahasa dalam kehidupan manusia, al-Qur'an surat pertama kali yang diturunkan Allah mendorong kepada manusia untuk membaca. Surat tersebut juga menunjukkan karunia Allah

¹²¹ Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*.(Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2001),hal.91.

kepada manusia atas kemampuannya belajar bahasa. Di tambah lagi dengan manusia mempelajari tulis baca, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, serta hal-hal yang tidak diketahui sebelum Allah menunjukkan untuk mempelajari Ilmu yang telah dicapainya, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Alaq:1-5, yang artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam Purwakania (2006), Allah dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa kemampuan manusia untuk berbahasa merupakan kemampuan yang membuat manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan malaikat, Allah berfirman, "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" (QS Al-Baqarah : 31).¹²² Maka berdasarkan ayat di atas terlihat bahwa Allah Azza wa Jalla telah mengajarkan kepada nenek moyang kita, Adam alaihissalam, cara berbahasa ketika Adam selesai diciptakan. Ini berarti, manusia telah di setting sedemikian rupa untuk dapat berbahasa.

Bayi yang baru lahir pun sudah mampu berbahasa, namun dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan berbahasa isyarat. Namun beberapa bayi mendapat

¹²² Purwakania, Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2006),hal.37

keistimewaan dari Allah untuk dapat berbicara dengan bahasa yang cukup kompleks, salah satunya Nabi Isa alaihissalam, yang telah mulai berbicara sejak masih dalam buaian, yang dinyatakan pada surah Maryam : 29-33 “ Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana kami berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan. Dan Isa berkata : “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, Dia memberi ku kitab Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikanku seorang Nabi, dan Dia menjadikanku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (QS Maryam : 29-33).¹²³

Keistimewaan yang dipaparkan dalam surah di atas memang hanyalah dialami oleh segelintir manusia saja yang mendapat mukjizat dari Allah. Dan sejatinya bayi pun memiliki potensi untuk dapat berbahasa yang harus terus di asah oleh orang tuanya. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid dan shalawat saat ia lahir sampai dengan umur 1 tahun. Terus senandungan tahlil dan puji-pujian bagi Allah di telinga anak, sehingga otak anak yang sedang mengalami pertumbuhan yang pesat dapat merekam kalimat tersebut dan dapat menjadikannya

¹²³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Hadi Al-Qur'an Terjemah Perkata latin dan Kode Tajwid*.(Jakarta: Alhadi Media Kreasi,2015),hal.307

sebagai pondasi keimanan yang kuat bagi anak, seperti yang termaktub dalam surah Az-Zukhruf : 28 “Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, supaya mereka kembali pada kalimat tauhid itu” (QS Az-Zukhruf : 28).

Ketika usia anak beranjak pada usia 1 tahun, orang tua dapat mengajarkan anak untuk melafalkan kata-kata yang dapat menanamkan iman di hati anak, seperti basmallah, takbir, tahmid, dan tahlil. Apabila anak tersebut adalah anak yang tidak mengalami gangguan fisik maupun psikis, ia akan sangat mudah mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Karena di usia 1 tahun, anak sudah dapat mengucapkan sepatah dua patah kata. Dan Allah pun telah menciptakan manusia sedemikian rupa untuk dapat berbicara. “Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara “(QS Ar-Rahman : 3-4) Apabila anak telah mencapai usia 2 atau 3 tahun, hendaknya orang tua mulai mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur’an. Karena di usia 2 atau 3 tahun, anak telah mampu mengucapkan kalimat dengan benar.

Orang tua dapat terlebih dahulu mengajarkan anak mengenal huruf hijaiyah dan membaca iqro’ dengan metode yang mengasyikkan dan dengan permainan. Karena sesungguhnya Allah pun telah memerintahkan untuk perlahan dalam mempelajari Al-Qur’an, disebabkan karena beratnya bacaan dan isi yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman :“...dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (QS Al-Muzzammil: 4-5).

Di saat anak berusia 3-6 tahun, perlulah mengajarkan anak mengenai isi dan kandungan dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Karena di usia tersebut, anak sudah hampir memasuki periode tamyiz, sehingga anak perlu diberikan pemahaman mengenai kewajiban serta larangan yang diperintahkan oleh Allah. Yang mana, semua perintah dan larangan tersebut ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. "Tak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. (QS Al-An'am:34) Dan, orang tua juga sebaiknya menuntun anak untuk mulai menghafal Al-Qur'an dan membacanya dengan tartil. Anak juga perlu untuk dibimbing atau talaqqi bacaan Qur'annya oleh orang tua maupun lembaga-lembaga tahsin tilawah.

Ketika anak berumur 10 tahun dan telah mumayyiz, maka perlu diajarkan bacaan-bacaan sholat. "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa-apa yang tidak kamu ketahui." Anak, selain diperkenalkan dengan bahasa ibu, juga dapat diperkenalkan bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa Internasional. Sebabnya lagi-lagi karena Allah telah mendesain manusia sedemikian rupa sehingga dapat mempelajari lebih dari satu bahasa. "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di

antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS Al Hujurat : 13)

E. Kesimpulan

Perkembangan moral dan bahasa pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pola asuh orang tua, sosial ekonomi, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Anak usia dini merupakan aset negara yang perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga sebuah inovasi/pembaharuan diharapkan mampu mengasah dan menstimulasi potensi-potensi yang dimiliki anak. Penguatan bertujuan untuk melatih diri anak agar mereka mampu bertutur kata yang sopan serta berperilaku baik. Guru dan orang tua hendaknya selalu mengontrol perkembangan putra-putrinya mengajarkan bahasa yang santun dan bagaimana anak berperilaku ketika ia mengerjakan sesuatu. Pola pembiasaan yang dilakukan dan ditanamkan sejak dini akan menentukan baik buruknya kepribadian anak dimasa mendatang.

Pendidik dan orangtua perlu melakukan upaya-upaya dalam memupuk perkembangan moral dan bahasa sejak dini. Menciptakan lingkungan kondusif agar anak tidak mudah terpengaruh dalam bersikap dan bertutur kata. Dalam upaya mendidik bahasa dan moral pada anak usia dini dapat menggunakan metode bermain. Mengenalkan anak akan keberagaman permainan akan menambah kosa kata dan perbendaharaan kata anak, selain itu anak juga akan belajar bagaimana ia menjalin hubungan dengan

teman yang lain, bertanggung jawab, jujur, dan toleransi pada sesama teman.

Agama Islam telah memberikan pedoman bagaimana cara mengajarkan moral dan bahasa seperti yang tercantum pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang telah penulis paparkan. Pentingnya berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama harus dipegang teguh pada setiap umat muslim. Karena Al-Quran adalah petunjuk bagi umat disaat terjadi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Mujib. 2003. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Al-Qur'anul Karim
- Carol Tavris dan Carole Wade, 2007. *Psikologe Edisi Kesembilan Jilid 2*, Jakarta : Erlangga.
- Dediknas. 2004. *Kurikulum 2004 standar kompetensi taman kanak-kanak*. Jakarta: Dediknas.
- Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah, 2001. *Dikdaktik Metodik Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas.
- Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elizabeth B. Hurlock, 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga..
- Fatimah Ibda. 2011. *Perkembangan Moral Pada Anak dan Relenasinya dengan Pendidikan*. Jurnal Ilmiah DI DAKTIKA.
- Hendriy Guntur, 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- John W. Santrock, 2008. *Perkembangan Anak*. kota terbit : Erlangga
- Mahmud Arif, dkk. 2006. *Al-Qur'an dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pokja Akademik.
- Mahmud, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Muhammad Usman Najati, 2005. *Psikologi Dalam Al-quran*, Bandung : Pusaka Setia.

- Nata, Abudin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nur Khotimah.2014. *Peningkatan Berbahasa Pada Anak Melalui Teknik Bercerita*. Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia.
- Purwakania, Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Shomiyatun.2011. *Diktat Matakuliah Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta.
- Slavin, R.E. 2006. *Educational psychology theory and practice*. United States Of Amerika: John Hopkins University.
- Soenjono.2005. *Psikolingustik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Observasi Indonesia.
- Syakir Abdul Azhim,2002. *Membimbing Anak Trampil Berbahasa*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Syamsu Yusuf,2011.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Umi Faizah,2011. *Membaca Dan Menulis Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta.
- William Crain,2007.*Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaden.J,W.V.,1985. *Human Development, Third Edition*. New York: Alfred A. Knopf.

Biografi Penulis



Nama : Muhkoyim

TTL : Kulon Progo, 25 Juli 1986

Alamat : Nglawang, Jangkaran,
Temon, Kulon Progo

Riwayat Pendidikan :

1. TK Cempaka Sari Ngargosari
lulus tahun 1992
2. SD Negeri Ngargosari lulus
tahun 1999
3. SLTP Negeri 2 Samigaluh lulus tahun 2002
4. SMK Kunci Samigaluh lulus tahun 2005
5. Tenaga Kependidikan di MI Al Ma'had An Nur mulai
tahun 2016
6. Mahasiswa Aktif di IIQ An Nur Bantul Yogyakarta
masuk tahun 2020
7. Aktif dalam Komunitas Penggiat Sejarah Kulon Progo
(KPSKP)

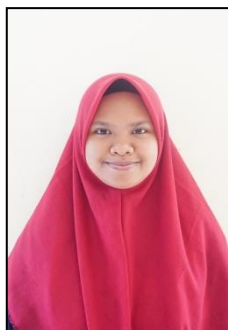
Pernah mengikuti beberapa penelitian dan pencarian data untuk pembuatan buku: (1)*Sejarah dan perkembangan NU di Kulonprogo*, (2)*Sejarah Pembangunan Waduk Sermo 1994-1996*, (3)*Puncak Menoreh (Sejarah Pembangunan Wisata Suroloyo)*, (4)*Siwates dan Temon (Sejarah Sosial - budaya perbatasan di Kulonprogo)*, (5)*Kawidjo (Pejuang Badan Keamanan Rakyat dari Kulonprogo)*, (6)*Sejarah 12 Kapanewon di Kulonprogo*, (7)*Gapura Kulonprogo (Sejarah Kalurahan Sentolo)*, (8)*Sejarah Hari Jadi dan Perkembangan*

PDAM Kulon Progo, (9)50 Tahun Mengabdikan (Jejak perjalanan Sutedjo)

Menulis artikel “Urgensi Melestarikan Bahasa Krama”
<https://ejogja.id/2022/06/25/urgensi-melestarikan-bahasa-jawa-krama/> dan “Pandemi Covid-19 Babak Belur Pantai Congot”
<https://ejogja.id/2022/06/09/pandemi-covid-19-babak-belur-pantai-congot/>



Nama : Ahri Diah Istiqomah
TTL : Karya Sakti, 20 Juni 2001
Alamat : Gemahan Ringinharjo Bantul
Pendidikan :
SD Palbapang Baru
MI AL Islamiyah Gandekan
MTS AL FALAAH
MAU AL IMDAD



Nama : Assa'diyah
TTL : Purworejo, 9 Maret 2000
Alamat : Bayan, Purworejo, Jawa
Tengah
Pendidikan:
SDN BAYAN
SMP N 3 PURWOREJO
SMA N 7 PURWOREJO
IIQ An Nur Yogyakarta



Nama : Bahirotul Maghfiroh
TTL : Klaten, 31 Maret 2002
Alamat : Tegal Candran, Sukorini,
Manisrenggo, Klaten

Pendidikan :

- TK RA Kartini Sukorini
- SD negeri 2 Sukorini
- Mts Al Mahalli
- MA negeri 3 Bantul

- Mahasiswa aktif IIQ An Nur Bantul Yogyakarta
- Saka Bhakti Husada Pleret



Nama : Dita Yoani Amanda
TTL : Bantul, 30 November 2001
Alamat : Gejayan, Girirejo, Imogiri,
Bantul

Riwayat pendidikan:

1. TK PKK Gejayan 45 Tahun lulus 2007
2. SD Giriwungu Tahun lulus 2013
3. Mts Nurul Ummah Tahun lulus

2017

4. SMA N 1 Pleret Tahun lulus 2020
5. Mahasiswa IIQ An Nur Yogyakarta, masuk tahun 2020



Nama : Iib Mahmudah

TTL : Paser, 04 juni 2000

Alamat : Jl Hamengkubuwono,
Kertabumi, Kuaro, Paser, Kalimantan
Timur

Riwayat pendidikan:

1. TK Kesuma Bangsa, lulus tahun 2009
2. SDN 025 Kuaro, lulus tahun 2014
3. SMP N 02 Dlingo, lulus tahun 2016
4. MAN 3 Bantul, lulus tahun 2018
5. Mahasiswa IIQ An Nur Yogyakarta, masuk tahun 2020



Laili Nur Avidatuz Zakiya lahir di Bantul pada tanggal 18 April, merupakan mahasiswa semester empat di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ilmu Al- Quran An Nur Yogyakarta.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN Bakalan pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya di SMP Islam Yogyakarta dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat SMP, penulis melanjutkan ke MAN 3 Bantul dan tamat pada tahun 2019. Setelah lulus aliyah, penulis tidak langsung melanjutkan

studi ke perguruan tinggi. Kemudian, pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan formal di Institut Ilmu al-Quran An Nur Yogyakarta, hingga saat ini.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas ujian akhir semester mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak. Semoga dengan penulisan tugas ujian akhir semester ini, mampu memberikan manfaat positif bagi para pembacanya.

Jika ingin berkenalan lebih lanjut, silahkan berkunjung ke akun penulis di instagram @avdtzzkya_

Terimakasih ^_^



Nama : Siti Jauharoh

TTL : Bantul, 11 September 2000

Alamat : Karanganyar Wonokromo

Pleret Bantul

Riwayat Pendidikan:

SD N brajan

Mts N Piyungan

SMA N 1 Piyungan

Mahasiswa Aktif IIQ An Nur Bantul Yogyakarta



Nama : Siti Nur Uswatun Chasanah
TTL : Bantul, 23 Juli 1996
Alamat : Jati Rt 01, Wonokromo, Pleret,
Bantul

Pendidikan :

TK : TK Jati Putra lulus 2003
SD : MIN Jejeran lulus 2009
SMP : SMP N 1 Pleret lulus 2012
SMK : SMK N 1 Pleret lulus 2015

Perguruan Tinggi : IIQ AN NUR YOGYAKARTA masuk 2020



Nama : Tika Fitria Dewi
TTL : Bekasi, 04 Januari 2001
Alamat : Perum. Telaga harapan jln.
Telaga wangi blok H1 no. 12a
Riwayat pendidikan :
1. TK Al-Lana tahun 2006-2007
2. Sdit Al-Imaroh tahun 2007-2013
3. Smp-Sma tahun 2014-2019
4. Kuliah aktif IIQ An-nur Yogyakarta



Nama : Yuntari Amanda

Ttl : Kulon Progo, 12 Juni 2002

Alamat : Cokrodipan, Triharjo, Wates, KP

Pendidikan :

1. TK Masyitoh lulus pada tahun 2007
2. SD N 4 Bendungan lulus pada tahun 2014
3. SMP N 2 Wates lulus pada tahun 2017
4. SMA N 2 WATES lulus pada tahun 2020
5. Mahasiswa aktif di IIQ An-Nur Yogyakarta
6. Menjabat sebagai sekretaris di Karang Taruna Cakra Muda
7. Menjabat sebagai wakil ketua di remaja Islam Masjid Barokatul Ummah



Nama : Yeni Septiani

Ttl : Rimba Ukur, 02 September 2001

Alamat : jln, Sekayu Plakat Tinggi, kec. Sekayu, Kab. Muba, Palembang, Sumatera Selatan.

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 1 Rimba Ukur
2. Mts Al Hikmah Betung Banyuasin
3. SMA Bina Nusa Betung Banyuasin
4. Mahasiswa Aktif IIQ An Nur Yogyakarta.



Bagus Mahardika, M.A.

Lahir di Bantul Yogyakarta, pada 28 Mei 1993. Menyelesaikan Sekolah Dasar SD Negri Sangkeh tahun 2006, SMP N 2 Sanden tahun 2009, SMK Negri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan Program pendidikan S2 prodi *Interdisciplinery Islamic Studies*, konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus 2018, dengan predikat *Cum Laude*.

Pengalaman kerja dimulai dari Guru Swasta SD IT Salsabila 2 Klaseman Yogyakarta pada tahun 2018-2019, pada tahun 2020 sampai sekarang mengajar di Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta. Kegiatan Seminar yang pernah diikuti adalah seminar Internasional "*Extraordinary Teaching* dalam Pembelajaran daring, seminar Nasional "*Dinamika Psikologi Belajar Anak di masa New Reality*" Pendidikan dan latihan yang pernah diikuti adalah Pelatian Penyusunan Buku Ajar Tema Membangun Profesionalitas Pendidik Melalui Melalui Penulisan Buku Ajar

Penelitian yang pernah dilakukan Penulis yakni fokus mengkaji Ilmu Psikologi Pendidikan, Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini dan Bimbingan Konseling. Penulis juga aktif

dalam penulisan karya ilmiah , beberapa Jurnal dan Buku yang telah diterbitkan diantaranya : Penerapan Metode penilaian berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia (2018), Implementasi Metode *Art Therapy* dalam Mencerdaskan Emosional Siswa (2017), Upaya Peningkatan Minat Belajar Anak Melalui Metode *Active Learning* (2021), Upaya Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Bermain Istana Pasir Di TK ABA TegalRejo Bantul, (2020), Pendidikan Islam Perspektif Hadis dan Psikologi Sebuah Kajian Integratif (2017), Pengembangan Kreativitas Kajian Teori, Metode & Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan, (2017), Prosiding Seminar Nasional: Mendidik Anak Sehat dan Bahagia (2018), Revitalisasi Permainan Tradisional dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan local religious pada Anak (2021), Kajian Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Pemikiran Tokoh Barat dan Timur) (2021),Pengelolaan kelas Efektif dalam Perspektif Psikologi Perkembangan (2022).

Kegiatan lain yang pernah dilakukan adalah sebagai Narasumber pada kegiatan webinar yang diadakan oleh komunitas Selira IAIN Purwakarta, mengikuti kolaborasi Riset dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).